

**DIGITALISASI PONDOK PESANTREN SALAF**

**(Studi Multi Kasus di Pondok Pesantren Al Fithrah Surabaya dan Mambaul**

**Ulum Bata-Bata Pamekasan)**

**DISERTASI**



**UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A**

**Oleh:**

**Ali Ridho  
F03119031**

**PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL**

**SURABAYA**

**2023**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Ali Ridho

Nim : F03119031

Program : Doktor Pendidikan Agama Islam

Institusi : Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa disertasi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali bagian-bagian yang dirujuk sumbernya

Surabaya, 20 Juli 2023

Saya yang menyatakan



ALI RIDHO

# PERSETUJUAN PROMOTOR

Disertasi Berjudul:

Digitalisasi Pondok Pondok Pesantren Salaf (Studi Multi Kasus di Pondok Pesantren Al Fithrah Surabaya dan Mambaul Ulum Bata-Bata Pamekasan) yang ditulis oleh Ali Ridho NIM. F03119031 dengan judul “telah disetujui pada tanggal 01 Desember 2022

Oleh:

Promotor



**Prof. Dr. Hj. Husniyatus Salamah Z, M.Ag**

Promotor

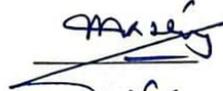


**H. Mokhammad Syaifudin, M.Ed.,Ph.D**

PENGESAHAN TIM PENGUJI DISERTASI TAHAP I (TERTUTUP)

Disertasi berjudul "Digitalisasi Pondok Pesantren Salaf (Studi Multi Kasus di Pondok Pesantren Al Fithrah Surabaya dan Mambaul Ulum Bata-Bata Pamekasan) yang ditulis oleh Ali Ridho telah diuji pada tanggal 25 Januari 2023

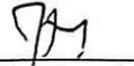
1. Prof. H. Masdar Hilmy, S.Ag.,M.A., Ph.D (Ketua Penguji)



2. Prof. Dr. Kusacri, M.Pd (Sekretaris Penguji)



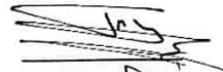
3. Prof. Dr. Hj. Husniyatus Salamah Zainiyati, M.Ag (Promotor/Penguji)



4. H. Mokhamad Syaifudin, M.Ed., Ph.D (Promotor/Penguji)



5. Prof. Dr. H. Triyo Supriyatno, M.Ag (Penguji Utama)



6. Prof. Dr. Hj. Evi Fatimatur Rusydiyah, M.Ag (Penguji)



7. Dr. M. Yunus Abu Bakar, M.Ag (Penguji)



Surabaya, 20 Maret 2023



Prof. H. Masdar Hilmy, S.Ag.,M.A., Ph.D  
NIP. 03103021996031002

## PENGESAHAN TIM PENGUJI DISERTASI TAHAP II (TERBUKA)

Disertasi berjudul "Digitalisasi Pondok Pesantren Salaf (Studi Multi Kasus di Pondok Pesantren Al-Fithrah Surabaya dan Mambaul Ulum Bata-Bata Pamekasan) yang ditulis oleh Ali Ridho telah diuji pada tanggal 06 April 2023

1. Prof. H. Masdar Hilmy, S.Ag.,M.A., Ph.D (Ketua Penguji)

2. Prof. Dr. Kusacri, M.Pd (Sekretaris Penguji)

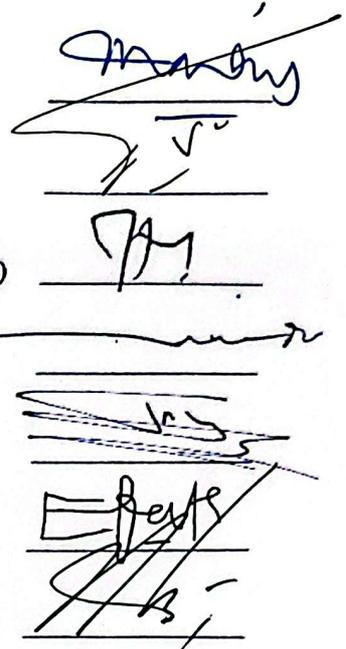
3. Prof. Dr. Hj. Husniyatus Salamah Zainiyati, M.Ag (Promotor/Penguji)

4. H. Mokhamad Syaifudin, M.Ed., Ph.D (Promotor/Penguji)

5. Prof. Dr. H. Triyo Supriyatno, M.Ag (Penguji Utama)

6. Prof. Dr. Hj. Evi Fatimatur Rusydiyah, M.Ag (Penguji)

7. Dr. M. Yunus Abu Bakar, M.Ag (Penguji)



Surabaya, 20 Juli 2023



Prof. H. Masdar Hilmy, S.Ag.,M.A., Ph.D  
NIDN 7103021996031002

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Ali Ridho  
NIM : F03119031  
Fakultas/Jurusan : Pascasarjana/Doktor PAI  
E-mail address : Aldo.okfor@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi  Tesis  Desertasi  Lain-lain (.....)  
yang berjudul :

Digitalisasi Pondok Pesantren Salaf (Studi Multi Kasus di Pondok Pesantren Al Fithrah  
Surabaya dan Mambaul Ulum Bata-Bata Pamekasan

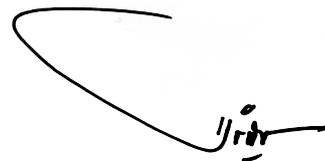
beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 08 Agustus 2023

Penulis



( ALIRIDHO )  
*nama terang dan tanda tangan*

## ABSTRAK

- Judul** : Digitalisasi Pondok Pesantren Salaf (Studi Multi Kasus di Pondok Pesantren Al Fithrah Surabaya dan Mambaul Ulum Bata-Bata Pamekasan)
- Penulis** : Ali Ridho
- Promotor** : 1. Prof. Dr. Husniyatus Salamah Z, M.Ag  
2. H. Mokhammad Syaifuddin, M.Ed.,Ph.D
- Kata Kunci** : Digitalisasi, Pesantren, Salaf

Pesantren salaf selalu diidentikkan dengan lembaga pendidikan Islam yang alergi terhadap produk kemajuan zaman, seperti halnya teknologi. Padahal teknologi di zaman ini menjadi kebutuhan dasar dalam semua aktifitas, baik yang sifatnya pribadi maupun umum, begitupun dengan pesantren salaf yang tidak lepas dengan pengelolaan dan layanan pendidikan yang membutuhkan teknologi. Penelitian ini bertujuan untuk menggali tentang landasan teologis dan sosiologis dari penggunaan teknologi digital di pesantren salaf, bentuk pemanfaatan teknologi digital dan implikasinya terhadap pembelajaran.

Rumusan masalah penelitian ini adalah: *Pertama*, Apa landasan teologis dan sosiologis digitalisasi pondok pesantren Al Fithrah Surabaya dan Mambaul Ulum Bata-Bata Pamekasan? *Kedua*, Bagaimana pemanfaatan teknologi untuk layanan pendidikan di pondok pesantren Al Fithrah Surabaya dan Mambaul Ulum Bata-Bata Pamekasan? *Ketiga*, Apa implikasi digitalisasi bagi pembelajaran di pondok pesantren Al Fithrah Surabaya dan Mambaul Ulum Bata-Bata Pamekasan?

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan Jenis penelitian studi kasus di pesantren Al Fithrah Surabaya dan Mambaul Ulum Bata-Bata. Metode pengambilan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan teknis analisis data melalui dua proses, *pertama* analisis data tunggal dilalui melalui pengumpulan data; reduksi data; penyajian data dan penarikan simpulan. *Kedua* analisis lintas lokus, dibandingkan dan dipadukan untuk menjadi sebuah temuan.

Hasil penelitian adalah *Pertama*, kedua pesantren salaf mempunyai landasan yang kuat untuk menggunakan teknologi digital sebagai layanan pendidikan baik landasan secara teologis yaitu *nash* al-Qurān dan Hadist, serta landasan sosiologis yaitu kesadaran untuk ikut andil mencerdaskan anak bangsa dengan media yang relevan yaitu berbasis teknologi digital. *Kedua*, Pesantren salaf memanfaatkan fungsi teknologi digital dalam sistem pelayanan pendidikan berupa layanan administrasi dan pembelajaran. *Ketiga*, dengan teknologi digital para guru semakin kreatif dan inovatif dalam menjalankan proses pembelajaran.

## ABSTRACT

- Title** : Digitalization of Salaf Islamic Boarding Schools (Multiple Case Study in Al Fitrah Islamic Boarding School Surabaya and Mambaul Ulum Bata-Bata Pamekasan).
- Writer** : Ali Ridho
- Promoter** : 1. Prof. Dr. Husniyatus Salamah Z, M.Ag  
2. H. Mokhamad Syaifuddin, M.Ed.,Ph.D
- Keywords** : Digitalization, Islamic Boarding School, Salaf

Salaf Islamic boarding schools have always been identified as Islamic educational institutions that are anti-products of the progress of modernity, such as technology. Whereas the technology has become a fundamental prerequisite for any activities either individual or general, similarly to the Salaf Islamic boarding schools that cannot escape from the technology-based education management. The institutional principle of Islamic boarding school that is preserving old good traditions and adopting new better ones become the main source of principles for the development of an education management system through digital technology in the process of developmental changes.

The problem formulation of this study are; The First, what is the social and theological reason of digitalization of Al Fithrah Islamic Boarding School Surabaya and Mambaul Ulum Bata-Bata Pamekasan?. The Second, how is the technology utilization for educational management in Al Fitrah Islamic Boarding School Surabaya and Mambaul Ulum Bata-Bata Pamekasan. The third, what is the implication of digitalization for learning activity in Al Fitrah Islamic Boarding School Surabaya and Mambaul Ulum Bata-Bata Pamekasan.

This study used a qualitative approach by using a case study type of research. Data collection method used were interview, observation, and documentation, while data analysis techniques used data collection; data reduction; tabulation, and conclusion.

The results of this study indicated; The first, the two Salaf Islamic Boarding Schools have strong foundations in implementing digital aspect as the management of educational services both theological and sociological foundations, namely Al-Qur'an and Hadith as well as awareness to participate in educating the nation with relevant media based on digital technology. The second, the Salaf Islamic Boarding Schools utilized the technology usability as means of educational services system such as official administration and learning activity. The Islamic Boarding schools carried out the digitization as well as digitalization, and even the digital transformation. The third, by using digital technology, the teachers became more creative and innovative in having the process learning activities.

## التشكيل

العنوان : الرقمنة في المعاهد الدينية (دراسة في حالات مختلفة بالمعهد "الفطرة" بسورابايا والمعهد

"منبع العلوم" بتا-بتا بيميكاسان)

الباحث : علي رضا

المشرف الأول : أ.د/ حسنية السلامة

المشرف الثاني : الدكتور الحاج محمد سيف الدين

الكلمات: الرقمنة, المعاهد الدينية.

المعاهد الدينية مازالت - حتى الآن- تعتبر ضد التقدم كالتيكولوجيا مثلا, مع أن التكنولوجيا أصبحت في هذا العصر من الضروريات في جميع الأنشطة خاصة كانت أو عامة, ومن ضمنها الأنشطة في المعاهد الدينية.

والمعاهد الدينية التي لا تزال تحافظ على تراثها لا بد أيضا من أن تأخذ وتقبل الأشياء الجديدة المعاصرة لكي تستطيع أن تترقى وتتقدم لا سيما في خدماتها التعليمية بواسطة الرقمنة ولكي تستطيع أن تنافس الآخرين في التقدم في التعليم.

النقاط المتركة في هذا البحث هي:

أولا: ما هو الأساس الديني والاجتماعي في الرقمنة بالمعهد "الفطرة" بسورابايا والمعهد "منبع العلوم" بتا-بتا بيميكاسان؟ ثانيا: كيف يستخدم المعهد "الفطرة" بسورابايا والمعهد "منبع العلوم" بتا-بتا بيميكاسان الرقمنة التعليمية؟ ثالثا: ما الآثار التي حصل عليها المعهد "الفطرة" بسورابايا والمعهد "منبع العلوم" بتا-بتا بيميكاسان باستخدام هذه الرقمنة في التعليم؟ والمنهج الذي سيسلكه الباحث في هذا البحث هو المنهج النوعي أو الكيفي, وهو بدراسة الحالات أو الأحداث الموجودة وجمع موادها العلمية والمقابلة الشخصية والملاحظة والوثائق. وتحليل البيانات سيكون بجمع المواد العلمية واختزال البيانات ثم عرضها ثم النتائج.

ومن نتائج هذا البحث:

أولا: أن هذين المعهدين (المعهد "الفطرة" بسورابايا والمعهد "منبع العلوم" بتا-بتا بيميكاسان) لهما أساس ديني - من القرآن أو من السنة النبوية - وأساس اجتماعي - وهو الوعي بأهمية تطوير الطلاب الذين هم الأجيال في مستقبل الوطن - في الاستخدام الوسائل المعاصرة الجديدة ومنه الرقمنة التعليمية.

ثانيا: المعاهد الدينية تستطيع أن تستخدم التكنولوجيا في خدماتها التعليمي إداريةً وتعليميةً بل لها قوة وقدرة في تحويلها. ثالثا: يستطيع الأساتذة -بهذه الرقمنة- في تطوير عملية تعليمهم الإبداعي.

## DAFTAR ISI

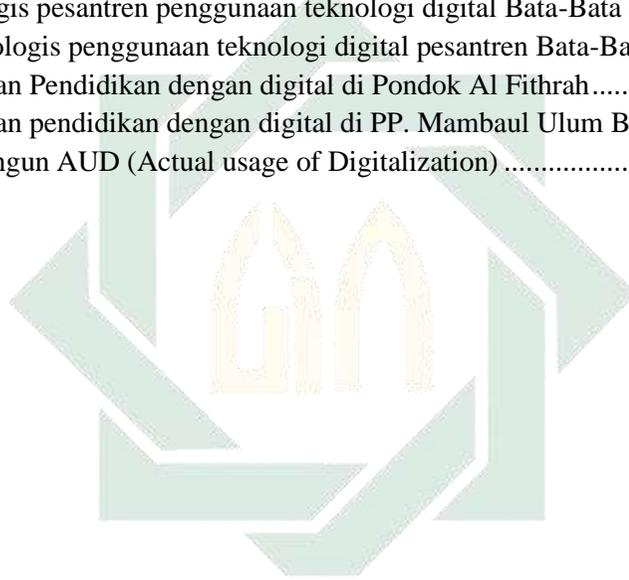
PERSETUJUAN PROMOTOR .....	i
PENGESAHAN TIM PENGUJI NASKAH DISERTASI .....	ii
ABSTRAK .....	iii
DAFTAR TRANSLITERASI .....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR BAGAN.....	xiii
DAFTAR TABEL .....	xiv
Daftar Gambar .....	xv
BAB I .....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah .....	12
C. Rumusan Masalah.....	14
D. Tujuan Penelitian .....	15
E. Kegunaan Penelitian .....	15
F. Kerangka Teoritik.....	16
G. Penelitian Terdahulu .....	22
H. Metode Penelitian .....	29
I. Sistematika Pembahasan.....	39
BAB II	
DIGITALISASI PONDOK PESANTREN SALAF.....	42
A. Pondok Pesantren Salaf.....	42
1. Eksistensi Pondok Pesantren .....	42
2. Komponen pesantren salaf .....	46
3. Redefinisi pesantren salaf.....	48
4. Pesantren salaf dan digital .....	51
B. Landasan Digitalisasi .....	55
1. Landasan Teologis.....	55





## DAFTAR BAGAN

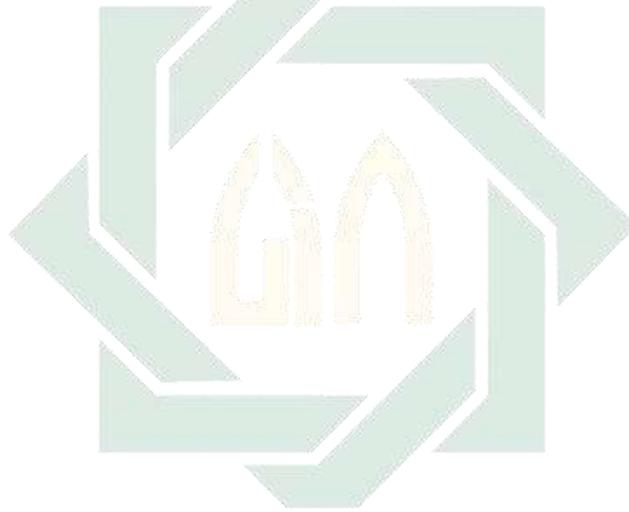
Bagan 1. Skema digitalisasi.....	28
Bagan 2. Model analisis interaktif Miles dan Huberman .....	35
Bagan 3. Alur penelitian multi kasus pesantren salaf.....	38
Bagan 4. Model TAM Digitalisasi Pesantren Salaf.....	83
Bagan 5 landasan teologis penggunaan.....	108
Bagan 6. Landasan sosiologi penggunaan teknologi Al Fithrah .....	111
Bagan 7 landasan teologis pesantren penggunaan teknologi digital Bata-Bata .....	117
Bagan 8. landasan sosiologis penggunaan teknologi digital pesantren Bata-Bata .....	120
Bagan 9. Sistem Layanan Pendidikan dengan digital di Pondok Al Fithrah.....	129
Bagan 10. sistem layanan pendidikan dengan digital di PP. Mambaul Ulum Bata-Bata .....	139
Bagan 12. Rancang Bangun AUD (Actual usage of Digitalization) .....	172



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR TABEL

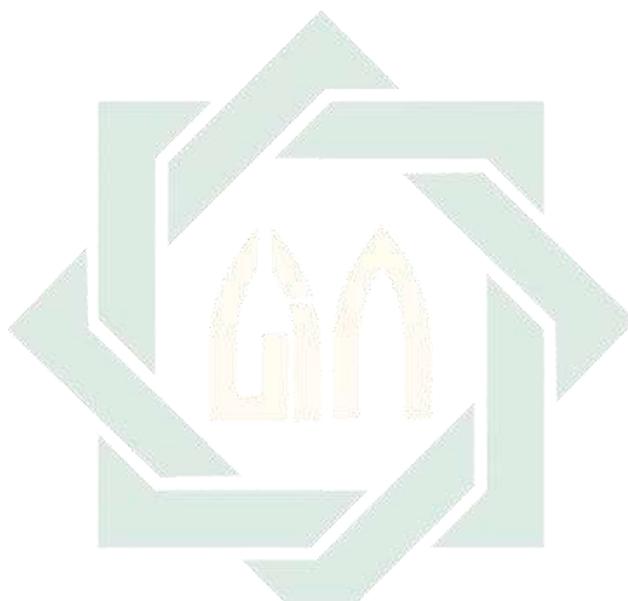
Tabel 1 implikasi teknologi digital pada pembelajaran di Al Fithrah .....	143
Tabel 2 Implikasi penggunaan teknologi digital di pesantren Bata-Bata .....	146
Tabel 3 Landasan teologis penggunaan teknologi digital Pesantren salaf .....	143
Tabel 4 landasan sosiologis penggunaan teknologi digital .....	145
Tabel 5 wujud AGIL di pesantren salaf .....	146
Tabel 6. Implikasi digitalisasi di pesantren salaf.....	173
Tabel 7. landasan teologis penggunaan teknologi digital.....	179
Tabel 8. Peta penerimaan dan penggunaan teknologi digital di pesantren salaf .....	183



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## Daftar Gambar

Gambar 1. Kerangka teoritik digitalisasi pesantren salaf .....	17
Gambar 2. Komponen penting digitisasi .....	65
Gambar 3. Siklus digitalisasi .....	67
Gambar 4. Transformasi digital.....	69
Gambar 5. Tranformasi digital pesantren salaf .....	167



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Lembaga pendidikan merupakan salah satu sektor kehidupan yang mengalami kemajuan di era revolusi industri dengan berbagai macam kecanggihan yang sangat melekat dengannya. Lembaga pendidikan harus menyesuaikan dengan tuntutan perubahan zaman terutama sistem digital untuk selalau *update* menjadi bagian dari perkembangan zaman<sup>1</sup>. Sehingga tidak salah apabila lembaga pendidikanpun diukur dari sistem inovasi teknologi digital yang menjadi wajah virtualnya atas respon dari tuntutan perubahan<sup>2</sup>.

Digitalisasi pada bidang pendidikan di negara-negara OECD (*Organisation for Economic Co-operation and Development*) adalah modal utama untuk memberikan peluang bagi kesejahteraan masyarakat. Negara-negara OECD melakukan inovasi dengan membuat buku informasi skala nasional tentang inovasi teknologi digital untuk menjadi acuan bagi keberlangsungan sistem pendidikan nasional<sup>3</sup>.

Di Indonesia sebagaimana yang disampaikan oleh Chabibie<sup>4</sup>, membuat *roadmap* peningkatan kualitas dan transformasi digital pendidikan dengan cara menekankan *e-learning* dan *e-administrasi* sebagai bagian dari

---

<sup>1</sup> Hilya Banati Hajriyah, "Modernisasi Pendidikan Agama Islam di Era Revolusi Industri 4.0," *MOMENTUM: Jurnal Sosial dan Keagamaan* 9, no. 1 (May 13, 2020): 42–62, <https://doi.org/10.29062/mmt.v9i1.64>.

<sup>2</sup> Vladimir Kryukov and Alexey Gorin, "Digital Technologies as Education Innovation at Universities," *Australian Educational Computing* 32, no. 1 (2017).

<sup>3</sup> Reyer van der Vlies, *Digital Strategies in Education across OECD Countries: Exploring Education Policies on Digital Technologies. OECD Education Working Papers, No. 226*, OECD Publishing (OECD Publishing, 2020).

<sup>4</sup> M. Hasan Chabibie adalah PLt. Kepala Pusdatin Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia

sistem pengelolaan pendidikan. Menurutnya dengan *e-learning* guru diharapkan dapat menciptakan dan mengembangkan berbagai inovasi pembelajaran. Sedangkan dengan *e-administrasi*, *steakholders* pendidikan diharapkan mampu memberikan layanan prima, cepat, murah, transparan dan akuntabel<sup>5</sup>.

Menurut Chabibie, langkah ini (sesuai *roadmap*) pasti sangat sulit terealisasi untuk seluruh satuan pendidikan secara nasional. Tidak tersedianya internet untuk seluruh lembaga pendidikan di Indonesia menjadi problematikanya. Lembaga pendidikan nasional berjumlah 217.515 terdapat 19% atau 42.159 satuan pendidikan yang belum terakses internet sebagai pendukung. Sementara 91% atau 175.356 satuan pendidikan sudah terakses internet<sup>6</sup>.

Secara ideal, untuk memajukan satuan pendidikan di Indonesia, kita layak berkaca pada pola yang dikembangkan oleh Amerika Serikat dalam mengembangkan digital, yaitu dengan mempersiapkan perangkat digital pada setiap siswa yang meliputi sumber belajar, *dashboard* pembelajaran berbasis data yang *termanage* dengan baik serta model pembelajaran berbasis kompetensi<sup>7</sup>.

Negara sekaliber Amerika Serikatpun bukan tanpa tantangan dalam melakukan perubahan. Perubahan besar terjadi pada lembaga pendidikan AS setelah mengubah sistem (tradisional – modern). Pada awalnya sebagian besar lembaga pendidikan menolak adanya perubahan tersebut, namun karena didorong oleh realitas dunia digital yang terjadi, yaitu; sejak munculnya *World Wide Web* (sekitar 1995) generasi digital (SDM yang

---

<sup>5</sup> Chabibie M. Hasan, “Menuju Transformasi Digital Pendidikan Indonesia | Pusdatin,” accessed April 25, 2021, <https://pusdatin.kemdikbud.go.id/menuju-transformasi-digital-pendidikan-indonesia/>.

<sup>6</sup> M. Hasan.

<sup>7</sup> Savilla Banister and Rachel Vannatta Reinhart, “Examining Digital Innovation in K-12 Schools: Variances Related to Identified School Typologies,” *International Journal of Technology in Teaching and Learning* 11, no. 2 (2015): 104–14.

kompeten digital) dan pertukaran informasi menjadi sebuah norma baru. Puncaknya, dalam dekade terakhir interkoneksi dan kolaborasi bersama dalam bentuk teks digital, gambar, audio, video, dan database menjadi kebiasaan baru yang menuntut guru menjadi pemilik dan distributor utamanya (dengan dasar pengetahuan untuk beradaptasi dan meninggalkan kebiasaan lamanya).<sup>8</sup> Mereka harus memiliki kemampuan berhubungan dengan para ahli di dunia dalam mempelajari semua jenis konten akademis inovasi digital<sup>9</sup>.

Dunwill sudah lama memprediksi bahwa di masa depan akan banyak perubahan pola pembelajaran serta kecenderungan penggunaan kelas digital. Menurutnya 5-7 tahun ke depan, perubahan tersebut berupa (a) perubahan besar dalam tata ruang kelas, (b) *virtual* dan *augmented reality* akan mengubah lanskap pendidikan, (c) Tugas yang fleksibel yang mengakomodasi banyak gaya (*preferensi*) belajar, dan (d) *Massive Open Online Courses* (MOOC) dan opsi pembelajaran *online* lainnya yang akan berdampak pada pendidikan.<sup>10</sup>

Implementasi inovasi teknologi digital sudah sangat masyhur dan menjadi *trend*<sup>11</sup> saat ini, bahkan digunakan oleh mayoritas instansi, baik lembaga profit maupun non profit. Langkah ini dilakukan karena alat digital memberikan fasilitas tercapainya tujuan dengan cepat, tepat, efektif dan efisien. Tidak hanya lembaga yang berbasis ekonomi, namun juga lembaga pendidikan yang terus *update* terhadap kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, bahkan pondok pesantren salaf sekalipun yang dikenal sebagai

---

<sup>8</sup> Barnett, R. (2012). Learning for an unknown future. Higher Education Research and Development, 31(1), 65-77

<sup>9</sup> Banister and Reinhart, "Examining Digital Innovation in K-12 Schools."

<sup>10</sup> E. Dunwill, "4 Changes That Will Shape the Classroom of the Future: Making Education Fully Technological" (2016), <https://elearningindustry.com/4-changes-will-shape-classroom-of-the-future-making-education-fully-technological>.

<sup>11</sup> Wulan Mulya Asih, Khoiruddin Muchtar, and Yusuf Zaenal Abidin, "Pengelolaan Digital PR Dalam Mengemas Konten Dakwah Di Instagram @Masjidtrans," *Jurnal Riset Komunikasi* 3, no. 1 (March 30, 2020): 108–19, <https://doi.org/10.24329/jurkom.v3i1.87>.



dari strategi inovasi pendidikan yang selaras dengan pendapat Rusdiana dan Irfan, yaitu termasuk wilayah strategi fasilitasi pendidikan<sup>15</sup>.

Selanjutnya akan muncul pertanyaan; benarkah pesantren salaf? Bukankah pesantren salaf identik dengan tradisionalisme, buta teknologi digital dan alergi modernitas?<sup>16</sup>. Pertanyaan-pertanyaan tersebut selalu menghantui peneliti bahkan para praktisi pesantren sendiri *tentang digitalisasi di pondok pesantren salaf*.

Sebagaimana penjabaran dari Iriana, terdapat tiga ciri khas pesantren salaf ketika dibenturkan dengan kondisi saat ini menjadi kontraproduktif. *Pertama* sistem pembelajaran yang masih terpengaruh dengan pola yang dikembangkan di Asia Barat atau Benua Afrika atau lebih tepatnya Jazirah Arab seperti Mesir, Palestina, Jeddah dll yaitu dengan sistem klasik. *Kedua*, sistem pengelolaan pondok pesantren bersifat sentralistik pada sosok kiai dalam segala hal baik masalah kecil apalagi masalah besar. *Ketiga*, teknologi. Pesantren salaf merupakan lembaga yang sampai saat ini masih mengambil jarak dengan teknologi.

Pesantren merupakan lembaga yang telah ratusan tahun keberadaannya di Indonesia. Lembaga ini dikatakan sebagai lembaga yang unik karena terus eksis melewati rentang waktu yang sangat panjang dengan berbagai problem yang mengitarinya.

Menurut Rahim, kondisi inilah yang menunjukkan pesantren memiliki kapabilitas yang cemerlang dengan berbagai problem yang dihadapinya<sup>17</sup>. Bahkan pesantren memberikan andil yang besar dalam mencerdaskan kehidupan anak bangsa. Memberikan pencerahan bagi masyarakat dengan menghasilkan komunitas intelektual yang setara bahkan melebihi pendidikan

<sup>15</sup> Rusdiana and Moch Irfan, *Sistem Informasi Manajemen* (Bandung: Pustaka Setia, 2014).

<sup>16</sup> Iryana, Wahyu. 2015. "Tantangan Pesantren Salaf di Era Modern." *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman* 2 (1): 64–87.

<sup>17</sup> Husni Rahim, *Pesantren dalam sebuah wacana* (yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2002) h 21

formal<sup>18</sup>. Banyak inspirasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi muncul dari pondok pesantren<sup>19</sup>, termasuk dalam hal kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Eksistensi pondok pesantren tidak hanya menghasilkan komunitas intelektual yang maju, tetapi juga memberikan warna bagi kehidupan berbagai dan bernegara. Pesantren juga dipandang sebagai lembaga ritual, menjadikan pribadi yang shaleh dengan mental yang kuat sehingga menjadi *problem solving* dalam menghadapi berbagai tantangan yang dihadapi baik internal maupun eksternal<sup>20</sup>.

Mastuhu sendiri mengidentifikasi tantangan yang dihadapi oleh sistem pendidikan nasional lebih-lebih pendidikan pesantren dalam memasuki abad 21, yang mengharuskan lembaga pendidikan melakukan reposisi, strategi perubahan, turbulensi, dinamika, akselerasi, globalisasi, dan kompleksitas. Keberlanjutan dari yang lama menuju modern, konektivitas, konvergensi, solidasi dan rasionalisasi untuk bisa survive di tengah arus perubahan global<sup>21</sup>.

Ditinjau dari bentuk pesantren, Nasir<sup>22</sup> membagi pesantren menjadi lima; *Pertama*, pesantren salaf. Pesantren yang dalam proses pembelajarannya masih menggunakan sistem tradisional, yaitu wetonan dan bandongan. Pelaksanaan pendidikan berpusat pada pesantren itu sendiri. *Kedua*, pesantren semi berkembang. Pesantren yang di dalamnya terdapat sistem pendidikan salaf (wetonan dan sorogan) dan sistem madrasah swasta

---

<sup>18</sup> Nur Efendi, Manajemen Perubahan di Pondok Pesantren (Yogyakarta, Teras, 2014) h 6

<sup>19</sup> Cerita Sandiaga Uno saat bincang santai pada salah satu kegiatan di Jakarta

<sup>20</sup> Akhyak (ed), Meniti Jalan Pendidikan Islam (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003) hl 341

<sup>21</sup> Mastuh, *menata ulang pemikiran Sistem Pendidikan Nasional dalam abad 21* (Yogyakarta: Safiria Insania press, 2003) h. 9

<sup>22</sup> M. Ridwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal: Pondok Pesantren Di Tengah Arus Perubahan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005).



Selanjutnya pendapat Abdul Majid Latief<sup>27</sup>, yang menyebutkan bahwa Pesantren salaf menyelenggarakan sistem pendidikan tradisional serta tidak menyelenggarakan pendidikan formal. Ali Maksum<sup>28</sup>, menyebutkan bahwa pesantren salaf harus tetap mempertahankan sistem pendidikan tradisionalnya dan menjadikan masjid sebagai pusat pembelajaran. Bahri Ghazali<sup>29</sup> menyebutkan bahwa Pesantren salaf adalah pesantren yang tetap mengajarkan dan mempertahankan pelajarannya dengan kitab-kitab klasik dan tanpa diberikan pengetahuan umum. Model pengajarannya pun lazim digunakan dengan menggunakan metode sorogan dan bandongan.

Iksan mendefinisikan pesantren salaf merupakan pesantren yang tetap berpijak pada ideologi akidah *ahlussunnah wal jamā'ah*. Kedua ia tetap mempertahankan kitab kuning sebagai ciri khas pesantrennya<sup>30</sup>. Dari redefinisi ini menunjukkan bahwa tidak ada keharusan bagi pesantren salaf untuk mengembangkan sistem yang lain dengan pijakan dua karakter tersebut tetap melekat pada pesantren. Maka label salaf tersebut akan tetap melekat.

Redefinisi makna salaf yang disampaikan oleh Iksan ini seakan membuyarkan paradigma kita soal pesantren saat ini. Dari beberapa pesantren salaf yang peneliti telusuri, sangat tidak asing dengan penggunaan teknologi digital dan mereka mengklaim dirinya sebagai bagian dari pondok pesantren salaf. Seperti halnya pondok pesantren Sidogiri, Langitan, Syaikhona Kholil Bangkalan, Mambaul Ulum Bata-Bata serta pondok pesantren salaf lainnya tanpa harus menanggalkan dua ciri khas

---

<sup>27</sup> Abdul Majid Latief, *Manajemen Pendidikan Islam: Konsep, Aplikasi, Standar dan penelitian* (Jakarta: Haja Mandiri, 2015), 54

<sup>28</sup> Ali Maksum, *Model Pendidikan Toleransi di Pesantren Modern dan Salaf* (Surabaya: Uin Sunan Ampel Suarabaya, 2013), 3

<sup>29</sup> Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan* (Jakarta: CV. Prasasti, 2001), 14

<sup>30</sup> Iksan, *Dinamika Islam Tradisional: Respon Pesantren Salafiyah terhadap Agenda Perubahan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, 2018), 34

tersebut (berpijak pada ideologi akidah *ahlussunnah wal jama'ah* dan pembelajaran kitab kuning).

Pendapat Iksan ini sebenarnya diamini oleh Rudy Al Hana, yang mana menurutnya persoalan corak pandang yang berbeda para kiai dan bahkan akademisi terhadap perkembangan masyarakat selalu memunculkan hipotesis-konklusif yang dinamis menyebabkan adanya revisi yang dinamis pula terkait kategorisasi pondok pesantren menyesuaikan dengan pengembangan yang terus secara konsisten dilakukan pesantren. Sehingga menurutnya, sampai kapanpun ketegorisasi pesantren tidak akan menemukan purnanya.<sup>31</sup>

Sampai saat ini tidak banyak ditemukan penelitian tentang pesantren salaf yang bersentuhan dengan digital, sehingga kesan pesantren salaf sebagai lembaga yang tradisionalis, jumud dan anti teknologi terus melekat, padahal pesantren mempunyai prinsip yang sangat terkenal sebagai berikut:

“ الْمَحَافِظَةُ عَلَى الْقَدِيمِ الصَّالِحِ وَالْأَخْذُ بِالْجَدِيدِ الْأَصْلِحِ ”

menjaga tradisi lama yang baik dan mengambil tradisi baru yang lebih baik harusnya menjadi lembaga yang maju, update terhadap perkembangan zaman<sup>32</sup>.

Pesantren di era modern mempunyai tiga aspek dalam modernisasi, inovasi, dan pembaharuan pesantren. *Pertama*, metode; metode sorogan dan wetonan ke metode klasikal. *Kedua*, isi materi; sudah mulai mengadaptasi materi-materi baru selain tetap mempertahankan kajian kitab kuning. *Ketiga*, manajemen; dari kepemimpinan tunggal kiai menuju demokratisasi kepemimpinan kolektif<sup>33</sup>.

<sup>31</sup> Al Hana Rudy, *Eksistensi Pesantren Salafiyah; Perubahan dan Kesenambungan di Pondok Pesantren Langitan Tuban* (Uinsa:Disertasi, 2017) 11

<sup>32</sup> Kesuma, G. C. (2017). Refleksi Model Pendidikan Pesantren dan Tantangannya Masa Kini. *Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah*, 2(1), 67-79.

<sup>33</sup> Nur Hanani Hussin and Ab Halim Tamuri, “Embedding Values in Teaching Islamic Education among Excellent Teachers,” *Journal for Multicultural Education* 13, no. 1 (April 8, 2019): 2–18, <https://doi.org/10.1108/JME-07-2017-0040>.

Berdasarkan ketiga aspek di atas, respons pesantren terhadap inovasi dan modernisasi pendidikan Islam sejak awal abad ini dapat dipetakan pada empat komponen. *Pertama*, inovasi dan modernisasi atau pembaharuan substansi pendidikan pesantren dengan memasukkan subjek umum dan vocational. *Kedua*, pembaruan metodologi, seperti; sistem klasikal, penjenjang. *Ketiga*, pembaruan kelembagaan, seperti kepemimpinan pesantren, diversifikasi lembaga pendidikan. *Keempat*, pembaruan fungsi. Dari fungsi kependidikan menuju fungsi sosial dan ekonomi yang lebih luas<sup>34</sup>.

Dalam perkembangan terakhir, pesantren mempunyai kecenderungan baru dalam rangka inovasi terhadap sistem yang selama ini digunakan. Yaitu: (1) mulai akrab dengan metodologi modern. (2) Semakin berorientasi pada pendidikan yang fungsional, terbuka atas perkembangan di luar dirinya. (3) Diversifikasi program dan kegiatan semakin terbuka, ketergantungannya dengan kiai tidak absolut, dan dapat membekali santri dengan berbagai pengetahuan di luar mata pelajaran agama maupun keterampilan. 4) Dapat berfungsi sebagai pusat pengembangan masyarakat.

Kesimpulannya, pesantren saat ini telah mengalami transformasi kultur, sistem, dan nilai. Realitas pesantren saat ini berkata lain. Pesantren dengan sistem pendidikan yang tumbuh dan lahir dari kultur Indonesia yang bersifat indigenous. Dijadikan pijakan dasar yang menyimpan khazanah Islam klasik menuju perkembangan yang dinamis dengan tanggap atas sentuhan nilai-nilai modernitas<sup>35</sup>.

Dalam konteks Pondok Pesantren Al Fithrah Kadinding Surabaya dan Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata Pamekasan, pesantren ini masuk dalam definisi Iksan tentang pesantren salaf. Yaitu penjaga dan

<sup>34</sup> Sirri, M., "The Public Expression of Traditional Islam: The Pesantren and Civil Society in Post-Suharto Indonesia," *The Muslim World*, 2010, <https://doi.org/10.1111/j.1478-1913.2009.01302.x>.

<sup>35</sup> Rosalia Sciortino, Lies Marcoes Natsir, and Masdar F. Mas'udi, "Learning from Islam: Advocacy of Reproductive Rights in Indonesian Pesantren," *Reproductive Health Matters* 4, no. 8 (November 1, 1996): 86–96, [https://doi.org/10.1016/S0968-8080\(96\)90305-5](https://doi.org/10.1016/S0968-8080(96)90305-5).



ke profesional. Namun demikian, hasil dari kinerja mereka terbilang sangat baik dan mendapatkan apresiasi dari banyak kalangan termasuk Sandiaga Salahuddin Uno (Menteri Pariwisata RI) saat bercerita tentang sistem digital Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata Pamekasan di depan publik yang disiarkan secara live oleh stasiun televisi.

Atas dasar pemikiran di atas, peneliti mengangkat penelitian ini dengan judul digitalisasi di Pondok Pesantren Salaf sebagai kelanjutan dari digitisasi yang merupakan upaya peralihan dari analog menuju digital. Terdapat gap dalam penggunaan teknologi digital di pesantren, yaitu; *pertama*, masih terjadi resistensi di tengah-tengah pesantren terkait penggunaan teknologi digital secara massif dan menyeluruh. Menjadi pertanyaan terbesar mengapa hal ini terjadi disaat pesantren mempunyai prinsip yang kuat terkait konsep *ijad* dan *ibda'*. Apa sebenarnya yang menadi landasan teologis dan sosiologis pesantren salaf dalam penggunaan teknologi digital. *Kedua*, penggunaan teknologi digital di pesantren mempunyai karakteristik tersendiri padahal hanya didukung dengan sumber daya yang mayoritas hanya belajar secara otodidak, karakteristik tersebut menjadi keunikan dari penggunaan teknologi di pesantren salaf. *Ketiga*, pesantren satu sisi tidak memperbolehkan santrinya membawa dan menggunakan *gadget* namun di sisi lain menggunakan teknologi digital sebagai basis pelayanan termasuk dalam pembelajaran, maka teknologi untuk siapa dan apa dampaknya terhadap santri termasuk dalam pembelajaran.

## **B. Identifikasi dan Batasan Masalah**

Berangkat dari latar belakang di atas, peneliti hendak menguraikan dan mengidentifikasi permasalahan dan batasan masalah dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Pondok Pesantren Al Fithrah Surabaya Surabaya dan Mambaul Ulum Bata-Bata Pamekasan merupakan pondok pesantren salaf yang secara geografis serta sosiologis sangat berbeda. Al Fithrah ada di kota besar sedangkan Mambaul Ulum Bata-Bata terdapat di pedesaan.
2. Pondok Pesantren Al Fithrah Surabaya dan Mambaul Ulum Bata-Bata Pamekasan merupakan pondok pesantren salaf, keduanya sama-sama penjaga tradisi akidah *ahlus sunnah wal jama'ah* serta menjadikan *kitabut turast* sebagai basis keilmuan. Namun demikian, kedua pondok pesantren ini tetap survive di tengah arus perubahan zaman, baik secara kualitas maupun kuantitas. Menariknya, mengapa tetap survive? Pertanyaan ini banyak mengandung jawaban tergantung dari sudut pandang mana jawaban tersebut diinginkan. Dari penelitian awal yang dilakukan menunjukkan bahwa kedua pondok pesantren ini terbuka terhadap tuntutan perubahan terutama berkaitan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan tanpa menanggalkan nilai kesalafannya, disinilah letak keunikan penelitian ini sesuatu yang paradoks tetapi secara riil terwujud dalam kedua pesantren ini serta pesantren-pesantren lainnya yang sejenis untuk dilakukan penelitian lebih mendalam tentang teknologi digital dan pondok pesantren salaf.
3. Pondok Pesantren Al Fithrah Surabaya dan Mambaul Ulum Bata-Bata Pamekasan sama-sama menekankan pada nilai akhlak dalam setiap melakukan interaksi sosial, termasuk interaksi dengan fasilitas virtual. Pertanyaannya, bagaimana melakukan inovasi teknologi digital yang menitikberatkan pada akhlak sebagai basis nilai kedua pesantren salaf ini.? Bagaimana informasi dan sosialisasi tersampaikan secara utuh menggunakan metode berbeda dengan metode konvensional.?
4. Pondok Pesantren Al Fithrah Surabaya dan Mambaul Ulum Bata-Bata Pamekasan melakukan digitalisasi yang berorientasi pada proses administrasi, pelayanan, pembelajaran, sosialisasi serta informasi

tentang kebijakan dan kegiatan pondok pesantren. Untuk mendukung inovasi tersebut, kedua pondok pesantren ini sama-sama mempunyai operator yang merupakan santri sendiri, bukan profesional yang lulusan khusus IT maupun sejenisnya. Uniknya, dari paparan di atas menunjukkan bahwa produk digital dari SDM yang demikian tidak kalah dari digitalisasi yang dilakukan oleh profesional sekelas bintang lima, sebagaimana pengakuan Sandiaga Uno saat bercerita tentang inovasi teknologi digital di pondok Mambaul Ulum Bata-Bata.

5. Untuk mendukung proses sosialisasi dan informasi pendidikan, termasuk proses pembelajaran, kedua pesantren ini sama-sama mempunyai website resmi serta akun sosial lainnya seperti Facebook, Twitter, Instagram dan YouTube. Untuk mengelola akun tersebut terdapat sistem nilai serta teknis mengoperasikannya sehingga akan memberikan dampak yang berbeda kepada masyarakat.

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini meliputi beberapa hal di antaranya; 1) pandangan akademik tentang digitalisasi di Pondok Pesantren Al Fithrah Surabaya dan Mambaul Ulum Bata-Bata serta apa yang menjadi dasarnya baik secara teologis maupun sosiologis sebagai basis tata kerja pondok pesantren 2) wujud penggunaan teknologi digital di kedua pesantren salaf tersebut antara digitisasi, digitalisasi dan transformasi digital. 3) teknologi digital, apakah menjadi perangkat yang berdampak riil bagi pelaksanaan pembelajaran di dalam maupun luar kelas..

### **C. Rumusan Masalah**

1. Apa landasan teologis dan sosiologis digitalisasi pondok pesantren Al Fithrah Surabayadan Mambaul Ulum Bata-Bata Pamekasan?



Dalam hal penelitian ini, penulis akan mengkhususkan pada persoalan teknologi digital sebagai bagian dari inovasi pondok pesantren salaf dalam konteks bentuk dan proses digitalisasi serta dampaknya bagi perkembangan pondok pesantren Al Fithrah Surabayadan Mambaul Ulum Bata-Bata Pamekasan.

Penelitian ini akan berkontribusi terhadap pemberian informasi tentang digitalisasi di pondok pesantren salaf yang sebelumnya dianggap kontra terhadap pengelolaan pendidikan pondok pesantren salaf.

Sehingga dapat dilihat apakah wujud pengelolaan pendidikan berbasis teknologi digital tersebut hanyalah bersifat *lipsync* atau secara fakta sudah terkelola dengan baik. Wujud inovasi teknologi digital ini juga terlihat apakah penggunaan teknologi digital berada pada level primer atau pada level sekunder.

Penelitian ini juga akan berfungsi untuk mengukur proses inovasi pendidikan yang dilakukan kedua pondok pesantren tersebut. Dengan teknologi digital sebagai alat inovasi, apakah berada pada level tertinggi yaitu implementasi atau hanya sekedar permulaan sebagai bentuk kesadaran akan pentingnya teknologi digital pada proses pendidikan dan pengembangan pesantren.

Selain pada tataran implementasi, inti dari penelitian ini akan memberikan informasi tentang dasar atau landasan filosofis dilakukannya digitalisasi pada kedua pesantren salaf tersebut, alasan dilakukan digitalisasi, pemberian solusi dari implementasi teknologi digital di pondok pesantren serta dampak terhadap kualitas serta kuantitas pondok pesantren

## **F. Kerangka Teoritik**

Penelitian ini mempunyai kerangka ideal secara konseptual tentang penggunaan teknologi digital di pondok pesantren salaf. Kerangka ideal tersebut bagaikan sebuah bangunan sudah terstruktur rancang bangunnya

dan saling menguatkan antar satu sisi dengan sisi yang lain. Dalam penelitian ini peneliti membangun konsepsi ideal tentang penggunaan teknologi digital sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka teoritik digitalisasi pesantren salaf

## 1. Landasan teknologi digital di Pondok Pesantren Salaf

Al-Qur'an menyebutkan ilmu pengetahuan dengan jumlah yang sangat banyak sebagaimana ayat diatas menunjukkan kemuliaan ilmu serta orang yang memilikinya<sup>41</sup>. Seseorang yang sudah memiliki ilmu pengetahuan maka ia mempunyai potensi unatuk mengembangkannya hal ini terbukti dengan tantangan yang sering disabdakan Allah SWT untuk selalu berfikir dan tadabbur.

Menurut Quraish Shihab, segala potensi keilmuan yang dimiliki manusia seiring dengan penundukan yang dilakukan Allah SWT. Sehingga manusia mampu meraih segala sesuatu dengan mudah di alam raya melalui alat dan perangkat dengan keahlian yang dimiliki baik teknologi maupun perangkat penunjang lainnya<sup>42</sup>. Allah berfiman dalam surat QS. al-Jâtsiyah [45]: 13:

<sup>41</sup> QS. Al-Baqarah: 31-32

<sup>42</sup> Admin Quraishshihab.com, "Islam Dan Teknologi," *Muhammad Quraish Shihab Official Website* (blog), May 20, 2014, <http://quraishshihab.com/akhlak/islam-dan-teknologi/>.

Dan Dia menundukkan apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi untukmu semuanya (sebagai rahmat) dari-Nya. Sungguh, dalam hal yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang berpikir.

Alergi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi akan menyebabkan mandegnya dakwah serta terkucilnya kehidupan umat Islam di era kekinian, yang demikian merupakan tindakan yang ditolak oleh para ulama termasuk Imam Muhammad Awwamah yang mengatakan<sup>43</sup> bahwa media informasi baik virtual (digital) maupun yang berbasis audio seperti radio dan sejenisnya lebih efektif sampai pesan informasinya dari pada ulama yang hanya diam anti terhadap perkembangan teknologi dan hanya tau bilang *Innalillahi wa inna ilaihi rajiun, hasbunallahu wa ini'mal wakiil dan yaa laita qaumii ya'lamuun*.

Produk ilmu pengetahuan dan teknologi menghasilkan banyak kemudahan bagi umat Islam dalam melakukan aktivitas keagamaannya, seperti penentuan arah kiblat, waktu shalat, kalender digital, al-Qur'an digital dll. memanfaatkan kesempatan ini merupakan langkah terbaik dari hanya dimanfaatkan untuk meruntuhkan Islam itu sendiri. Al-Syakawi mengatakan:

حُذِّ الْحِكْمَةَ وَلَا يَضُرُّكَ مِنْ أَيِّ وَعَاءٍ خَرَجَتْ . ( الحافظ السخاوي في المقاصد الحسنة )

Ambillah hikmah tidak akan merugikanmu dari manapun datangnya (Al-Syakawi Al-Hafidz dalam kitab Maqasid al-Hasanah). Kalimat hikmah ini juga diperkuat oleh Al-Kindi dalam Husen yang berbunyi:

---

<sup>43</sup> Muhammad Awwamah, Ma'aalim al-Irsyaadiyyah li\_Shinaa'ati Thoolibi al-'Ilmi (Madinah al-Munawwaroh : 2013), Cet. I, 26.



peradaban bangsa yang bermartabat. Manusia seperti itu diharapkan tangguh dalam menghadapi tantangan, hambatan, dan perubahan yang muncul dalam pergaulan masyarakat (baik dalam lingkup lokal, nasional, regional maupun global).<sup>46</sup>

Dari definisi serta penjelasan detailnya, Undang-undang No. 18 tahun 2019 menunjukkan bahwa tujuan akhir dari pendidikan Islam dalam hal ini pesantren adalah mejadi insan yang kamil, tidak hanya sempurna dalam hubungannya dengan sang khalik (*vertikal*) tetapi juga muamalah dengan sesama manusianya (*horizontal*). Oleh sebab itu, perlu untuk dilakukan upaya pemberlakuan secara efektif<sup>47</sup>.

Dalam upaya mencapai tujuan tersebut, secara khusus tidak diatur metode serta model yang harus dilakukan oleh satuan pendidikan. Tetapi inovasi yang dikembangkan oleh lembaga pendidikan tersebut akan berpengaruh terhadap perwujudan tujuan dari pendidikan agama Islam itu sendiri.

Imam al-Ghazali berpandangan bahwa pendidikan 1) harus berorientasi pada kebahagiaan dunia akhirat, untuk mencakup keduanya maka harus menjadikan al-Qur'an dan hadis sebagai landasan utama dalam pendidikan. 2) seorang guru harus ikhlas dalam menjalankan, bahwa proses yang dijalankan semata-mata untuk mendekatkan dirinya dan muridnya kepada Allah, dalam konteks ini seorang guru harus mempunyai keteladanan, dan kompetensi. 3) siswa harus seiring dengan gurunya yaitu ilmu yang akan didapatkan sebagai bekal untuk mendekatkan dirinya kepada Allah. 4) kurikulum harus

---

<sup>46</sup> Permendiknas No 22 Tahun 2006, Tentang Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Tingkat Dasar Dan Menengah, h. 2

<sup>47</sup> Muh. Arif K., "Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Sikap Taqwa Anak Di Sekolah Dasar," *Publikasi Pendidikan* 6, no. 2 (June 1, 2016), <https://doi.org/10.26858/publikan.v6i2.1904>.

berdasarkan pada kompetensi siswa dan 5) menjaga tradisi siswa terutama pergaulan yang tidak baik<sup>48</sup>.

## 2. Bentuk Penggunaan Teknologi Digital

Penggunaan teknologi digital dikategorikan menjadi tiga, yaitu digitisasi, digitalisasi dan transformasi digital.

### a. Digitisasi

Secara singkat, digitisasi merupakan peralihan yang dilakukan pengguna teknologi dari manual menjadi digital. Peralihan ini dilakukan secara konsisten demi efektifitas dan efesiensi kinerja.

### b. Digitalisasi

Digitalisasi merupakan upaya yang dilakukan institusi untuk melakukan peralihan dari manual pada digital sehingga sangat memungkinkan terjadi saling keterkaitan data antara satu perangkat dengan perangkat yanga lain.

### c. Transformasi digital

Transformasi digital merupakan peralihat dari manual ke digital yang berpusat integrasi sistem di lembaga dengan teknologi yang berbasis digital.

Pembahasan lebih lengkap nanti akan dijabarkan pada kajian teori di bab 2

## 3. Manfaat teknologi digital bagi pembelajaran

Terdapat beberapa manfaat yang dihasilkan dari penggunaan teknologi digital sebagai basis pembelajarannya, baik pembelajaran yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung.

### a. Pembelajaran langsung

---

<sup>48</sup> Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad. Ihya' Ulumuddin I. Beirut: Darul Fikr.

Penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran yang dilakukan secara langsung dengan siswa akan memberikan dampak yang besar kepada siswa, yaitu dengan penggunaan media yang variatif, inovatif dan kreatif.

b. Pembelajaran tidak langsung

Pembelajaran tidak langsung yang dimaksudkan adalah pembelajaran di luar kelas dan bukan hanya tertuju kepada siswa namun kepada masyarakat umum

## G. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang berkaitan dengan digitalisasi pondok pesantren salaf tidak terlalu banyak ditemukan penelitian yang sama di berbagai akun *platform* pencarian baik google scholar, eric maupun lainnya. Namun yang berkaitan dengan lembaga pendidikan secara umum dapat ditemukan sebagai berikut:

*Pertama*, penelitian yang ditulis oleh Ali et.al<sup>49</sup>. yang terbit di Bulletin of Education and Research dengan judul “*Inequities of Digital Skills and Innovation: An Analysis of Public and Private Schools in Punjab*” menurutnya Teknologi telah mempengaruhi gaya pembelajaran serta meningkatkan kesempatan belajar bagi para guru. Kemungkinan tren inovatif ini yang memotivasi guru untuk mengembangkan lingkungan belajar dengan efektif.

Penelitian ini membahas perbandingan antara guru sekolah negeri dan swasta tentang keterampilan teknologi digital mereka. Peneliti merekrut 216 guru dari kedua sektor melalui metode pengambilan sampel acak sederhana dua tahap. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen yang dikembangkan sendiri yang memiliki 9 indikator keterampilan digital.

---

<sup>49</sup> Muhammad Shabbir Ali, Muhammad Naeem Ashraf, and Anila Yasmin, “Inequities of Digital Skills and Innovation: An Analysis of Public and Private Schools in Punjab,” *Bulletin of Education and Research* 42, no. 2 (August 2020): 97–112.

Temuan menunjukkan bahwa institusi publik dan swasta sangat berbeda dalam hal keterampilan penggunaan digital. Tercatat juga bahwa guru sekolah swasta lebih terampil dan inovatif dalam mengakses digital. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap peneliti untuk melakukan penelitian di pondok pesantren salaf yang selama ini dipandang oleh sebagian orang minus dalam mengembangkan layanan dan pembelajaran berbasis teknologi digital sebagai tren dari inovasi pesantren.

Di sinilah letak persamaan penelitian dari Ali et.al ini dengan yang penulis teliti tentang inovasi teknologi digital pondok pesantren salaf. Namun adapun perbedaannya yaitu terdapat pada lokus penelitian yang mempunyai karakter berbeda antara pondok pesantren dengan sekolah. Inovasi dalam penelitian penulis ini melekat dengan institusi bukan individu sebagaimana dalam penelitian yang dilakukan oleh Ali et al dengan judul. *nequities of Digital Skills and Innovation: An Analysis of Public and Private Schools in Punjab*.

Kedua, disertasi Iksan<sup>50</sup> mahasiswa Sekolah Pascasarjan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul “*Dinamika Islam Tradisional: Respon Pesantren Salafiyah terhadap Agenda Perubahan Pendidikan Islam di Indonesia*” hasil penelitian mengupas tentang bagaimana pesantren salaf dalam merespon perubahan dan tetap survive di tengah arus modernisasi.

Menurutnya bahwa banyak orang berpikiran pesantren salaf merupakan lembaga yang jumud dan anti perubahan, menurutnya pemikiran ini keliru karena pada hakikatnya pesantren-pesantren salaf juga kreatif dalam melakukan perubahan, pesantren sangat dinamis namun tidak menghilangkan ciri khas keilmuannya. Iksan juga menemukan fakta bahwa semakin luas segmen santri yang dibidik oleh sebuah pesantren salafiyah

---

<sup>50</sup> Iksan, *Dinamika Islam Tradisional: Respon Pesantren Salafiyah terhadap Agenda Perubahan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, 2018), 1-253

maka akan membuatnya semakin membutuhkan pengakuan dari negara yang semakin tinggi.

Penelitian ini sangat sinkron dengan penelitian yang akan saya lakukan dalam konteks pesantren salaf dinamis dalam merespon perubahan tanpa menghilangkan jati dirinya sebagai pesantren salaf. Sedangkan perbedaannya adalah fokus penelitian yang dikhususkan pada inovasi digital.

*Ketiga*, penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Fauzi dkk<sup>51</sup>., Menurutnya, pembelajaran berbasis *e-learning* dapat diimplementasikan di pondok pesantren sebagai transformasi kegiatan pembelajaran dengan merancang, mengembangkan, memanfaatkan pembelajaran melalui *e-learning*.

Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran ini merupakan salah satu media yang relevan jika digunakan untuk mewujudkan pendidikan pesantren yang berkualitas. Selain itu dapat memberikan kemudahan dalam menyampaikan informasi sehingga proses pembelajaran berjalan dengan efektif dan efisien.

Pengelolaan pembelajaran berbasis *e-learning*, baik berupa; kursus web, kursus sentris web, kursus yang disempurnakan web dapat meningkatkan pemahaman dan kualitas pembelajaran. Persamaan dari penelitian ini sama-sama berbicara tentang teknologi digital di pondok pesantren namun lebih khusus pada permasalahan *e-learning*.

Penelitian ini sangat memberikan kontribusi bagi saya sebagai peneliti tentang pondok pesantren yang peka terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang akan saya lakukan terutama pada masalah lokus serta wujud inovasi serta prosesnya.

---

<sup>51</sup> Ahmad Fauzi et al., "E-Learning in Pesantren: Learning Transformation Based on the Value of Pesantren," *Journal of Physics: Conference Series* 1114 (November 2018): 012062, <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1114/1/012062>.

*Keempat*, Hasil penelitian yang dilakukan oleh Kholid<sup>52</sup>. Menurutnya transformasi penyelenggaraan pendidikan terutama dalam kegiatan pembelajaran harusnya sudah berkembang begitu cepat. Pengintegrasian teknologi informasi ke dalam proses pembelajaran sudah menjadi sebuah keniscayaan yang harus dilakukan dalam rangka mengakomodasi tuntutan kurikulum dan dinamika perkembangan zaman.

Kegiatan belajar tidak lagi hanya terbatas pada konteks ruang kelas seperti halnya yang terjadi pada penyelenggaraan pembelajaran konvensional. Semua itu masih tetap dipertahankan dan berjalan. Tetapi di era teknologi digital sekarang ini, kegiatan pembelajaran juga dapat dilakukan secara virtual atau online.

Dinamika perkembangan penyelenggaraan pendidikan tersebut harus selaras dengan persiapan kompetensi tenaga pendidik (dalam mengelola pembelajaran yang berbasis online). Hasil penelitian yang dilakukan dengan penyebaran angket secara terbuka oleh penulis kepada sejumlah guru dan kepala madrasah serta kepala raudhatul athfal, menunjukkan bahwa literasi digital atau kemampuan guru dalam mengintegrasikan teknologi informasi dalam kegiatan pembelajaran masih sangat rendah.

Data hasil penelitian Kholid ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran daring (online) sebagian besar guru hanya menggunakan fasilitas wa group (WAG). Padahal fasilitas penyelenggaraan pembelajaran berbasis online lebih akomodatif dan interaktif sudah tersedia seperti; zoom meeting, google meet atau google classroom atau aplikasi media pembelajaran online lainnya.

Penelitian ini terdapat kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti, yaitu mengkaji penggunaan teknologi digital di lembaga

---

<sup>52</sup> Kholid Kholid, "Pentingnya Literasi Digital Bagi Guru Pada Lembaga Pendidikan Tingkat Dasar Dan Implikasinya Terhadap Penyelenggaraan Kegiatan Belajar Mengajar," *Jurnal Horizon Pedagogia* 1, no. 1 (November 1, 2020), <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/jhp/article/view/10422>.

pendidikan. Walaupun dari hasil penelitian menunjukkan adanya kelemahan para guru dalam menggunakan fasilitas teknologi digital dengan berbagai alasan, namun adanya tuntutan perkembangan paradigma pembelajaran serta kondisi covid kendala tersebut harus diminimalisir.

Perbedaan peneliti dengan penelitian yang akan saya teliti di samping lokus yaitu pondok pesantren salaf. Peneliti akan menelaah wujud dan proses inovasi teknologi digital di pondok pesantren salaf yang pada akhirnya memunculkan tipologi inovasi teknologi digital di pondok pesantren salaf.

*Kelima*, hasil library reserch yang dilakukan oleh Emelia dan Farida<sup>53</sup>” Dalam penelitiannya ia dijelaskan: tentang tahapan perubahan kurikulum dari proyek perintis sekolah pembangunan, kurikulum 1975, proyek pamong, SMP terbuka, universitas terbuka, pembaruan sistem pendidikan kependidikan, kurikulum 1984, kurikulum 1994, kurikulum KBK, kurikulum KTSP dan kurikulum 2013.

Dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini, perlu dikembangkan sistem pembelajaran digital yang dikenal dengan Sistem Pembelajaran Daring (SPADA). Model implementasi inovasi teknologi digital yang ditawarkan Emilia selaras dengan konsep Dikti yaitu konsepsi perubahan, pengusulan perubahan, adopsi dan implementasi. Tahapan dalam proses inovasi pendidikan diawali dengan inisiasi perubahan, terdapat agenda (setting), penyesuaian (matching), re-definisi atau re-strukturisasi, klarifikasi dan rutinisasi.

Secara teori, apa yang ditawarkan oleh Emelia, ada kesamaan dengan penulis dalam mengukur bentuk dan proses inovasi digitalnya. Penelitian ini masih sebatas teori dan bukan secara khusus menjelaskan tentang

---

<sup>53</sup> Emelia Emelia and Farida Farida, “Inovasi Pendidikan Dengan Memanfaatkan Teknologi Digital Dalam Upaya Menyongsong Era Revolusi Industri 4.0,” *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas Pgris Palembang* 0, no. 0 (July 16, 2019), <https://jurnal.univpgripalembang.ac.id/index.php/Prosidingpps/article/view/2984>.

pondok pesantren salaf sebagai objek implementasi inovasi, maka penelitiannya menjadi berbeda dengan penelitian yang akan saya lakukan, yaitu; “digitalisasi di pondok pesantren salaf yang secara kultur pendidikan mempunyai ciri khas berbeda dengan lembaga pendidikan umum lainnya”.

*Keenam*, penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Ridho Sullam. Menurutnya, madrasah dan pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan berbasis Islam banyak menggunakan sistem konvensional. Sedangkan saat ini mereka dituntut agar siap menghadapi peluang dan tantangan dari revolusi industri 4.0 pada bidang pendidikan. Oleh karena itu, diperlukannya upaya yang tepat dan antisipatif agar meminimalisir dampak negatif terhadap lembaga pendidikan Islam.<sup>54</sup>

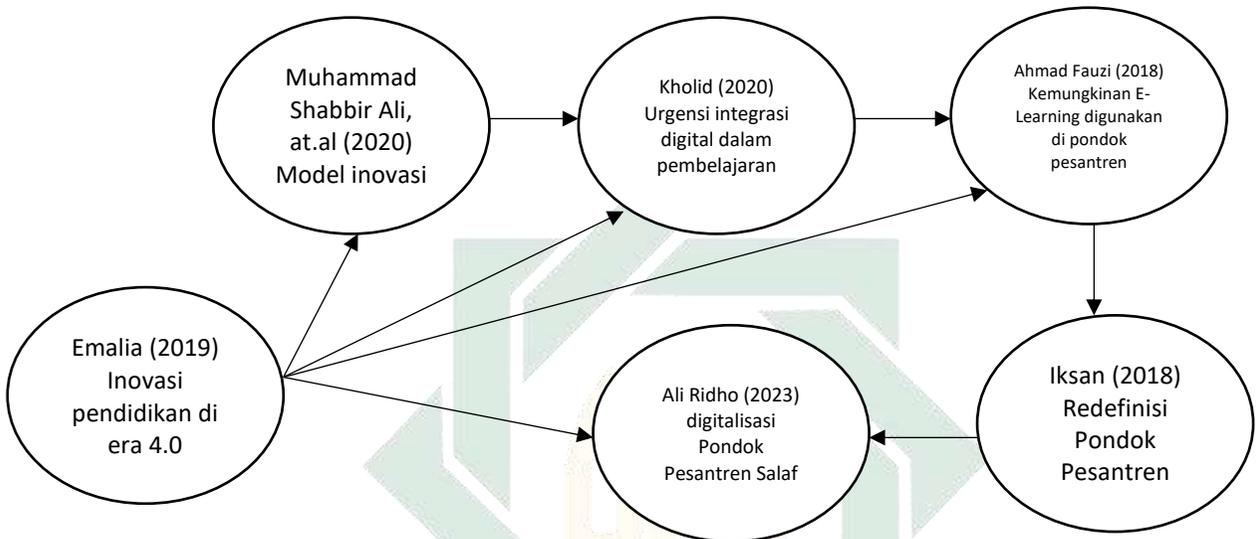
Di era revolusi industri 4.0, teknologi memberikan peluang besar bagi kita terciptanya inovasi pembelajaran serta pelayanan dalam pendidikan. Kemajuan teknologi tersebut mempermudah proses pembelajaran di kelas maupun di luar kelas serta aktivitas pelayanan yang berlangsung di lembaga pendidikan. Namun demikian kemajuan ini tidak terlepas dari tantangan yang memungkinkan muncul seiring dengan perkembangan teknologi, yaitu “*disruptive innovation*” yang telah berhasil menggeser gaya hidup dan pola pikir masyarakat dunia, seperti penggunaan e-book menggantikan fungsi buku, yaitu menggantikan pola lama dalam mengkaji naskah yang awalnya menggunakan buku berkembang menjadi e-book yang lebih maju dan mudah diakses.

Dari penelitian Ridho, terdapat cara yang ditawarkan dalam konteks pembelajaran untuk menghadapinya yaitu: 1) memodifikasi kurikulum dan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan teknologi; 2) peningkatan kemampuan dan keterampilan siswa untuk output yang kompetitif; 3) penguatan nilai budaya dan karakter kebangsaan secara

---

<sup>54</sup> Sullam, M. R. (2020). Madrasah, Pondok Pesantren Dan Revolusi Industri 4.0. Muāsarrah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer, 2(2), 89-97.

terintegrasi. Hal-hal tersebut diharapkan mampu menjaga eksistensi madrasah dan pondok pesantren agar menghasilkan output yang kompetitif di era revolusi industri 4.0.



Bagan 1. Skema digitalisasi

Bagan 2. ini menjelaskan tentang alur digitalisasi pondok pesantren salaf dalam perspektif penulis berdasarkan penelitian yang dilakukan para peneliti sebelumnya, dari Emalia yang menemukan tentang inovasi pendidikan di era 4.0 menurutnya tahapan dalam proses inovasi pendidikan diawali dengan inisiasi perubahan, terdapat agenda (*setting*), penyesuaian (*matching*), re-definisi atau re-strukturisasi, klarifikasi dan rutinisasi. Dengan tahapan ini maka lembaga pendidikan siap melakukan perubahan dan menyesuaikan dengan tuntutan zaman. Selanjutnya penelitian Emalia ini dilengkapi penelitian selanjutnya yaitu tentang model inovasi yang dilakukan oleh Shabbir Ali et al. Menurutnya, madrasah dan pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan berbasis Islam masih banyak menggunakan sistem konvensional. Sedangkan saat ini mereka dituntut agar siap menghadapi peluang dan tantangan dari revolusi industri 4.0 pada bidang pendidikan. Oleh karena itu, diperlukannya upaya yang tepat dan

antisipatif agar meminimalisir dampak negatif terhadap lembaga pendidikan Islam dengan melakukan transformasi digital. Selanjutnya penelitian Kholid, Urgensi integrasi teknologi digital dalam pembelajaran. Menurutnya, transformasi penyelenggaraan pendidikan terutama dalam kegiatan pembelajaran harusnya sudah berkembang begitu cepat. Pengintegrasian teknologi informasi ke dalam proses pembelajaran sudah menjadi sebuah keniscayaan yang harus dilakukan dalam rangka mengakomodasi tuntutan kurikulum dan dinamika perkembangan zaman. Penelitian selanjutnya yaitu milik Fauzi. Menurut-nya, pembelajaran berbasis *e-learning* dapat diimplementasikan di pondok pesantren sebagai transformasi kegiatan pembelajaran dengan merancang, mengembangkan, memanfaatkan pembelajaran melalui *e-learning*. Penelitian yang menarik adalah penelitian Iksan yang menjadi awal adanya redefinisi pesantren salaf, menurutnya, pesantren salaf patut untuk dilakukan pendefinian ulang mengingat perkembangan zaman yang terus bergerak maju. Dari penelitian ini muncul penelitian yang dilakukan oleh Ali Ridho tentang digitalisasi pesantren salaf yang salah satunya menguatkan penelitian Iksan ini yaitu digitalisasi pondok pesantren salaf.

#### **H. Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode studi kasus yang mengeksplorasi secara utuh, menyeluruh dan mendalam tentang suatu fenomena (mempunyai karakteristik khas, langka, dan bernilai strategis-akademis).

Peneliti akan mendeskripsikan secara jelas, utuh, dan menyeluruh tentang lokasi, kondisi, inovasi teknologi digital di pondok pesantren salaf (pondok pesantren Al Fithrah Surabaya Surabaya dan Pondok Pesantren

Mambaul Ulum Bata-Bata). Penelitian ini dilakukan di dua lokus, maka disebutlah “multikasus”<sup>55</sup>.

Menurut Endraswara, yang terakhir ini bisa disebut sebagai Studi Kasus Kolektif (*Collective Case Study*). Walau kasus yang diteliti lebih dari satu (multi-kasus), prosedurnya sama dengan studi kasus tunggal. Sebab, baik Studi Multi-Kasus maupun Multi-Situs merupakan pengembangan dari metode Studi Kasus<sup>56</sup>.

#### 1. Jenis dan Pendekatan Penelitian.

Dalam riset berbasis pada studi kasus pendidikan ini, jenis penelitian yang dipakai adalah penelitian kualitatif<sup>57</sup>. Argumentasinya adalah data yang dikumpulkan cenderung lebih banyak data kualitatif dari pada kuantitatif. Data disajikan dalam bentuk kata verbal bukan dalam bentuk angka.<sup>58</sup> Hal ini sejalan dengan penjelasan Taylor dan Bogdan yang menyatakan bahwa “*qualitative methodologies refer to research procedures which produce descriptive data: people`s own written or spoken words and observable behavior*”<sup>59</sup> (metodologi kualitatif mengacu pada prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif: masyarakat yang sudah tertulis atau lisan kata-kata dan perilaku yang dapat diamati).

Menurut Suharsimi Arikunto, pendekatan penelitian adalah cara atau metode melakukan dan mengadakan penelitian.<sup>60</sup> Dalam konteks ini, penelitian menggunakan pendekatan penelitian sebagaimana yang

<sup>55</sup> Maulana Malik Ibrahim Malang, “Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif: Konsep Dan Prosedurnya,” n.d., 28.

<sup>56</sup> Endraswara, Suwardi. *Metodologi Penelitian Kebudayaan* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012)

<sup>57</sup> Menurut Anselm Strauss dan Juliet Corbin penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik maupun bentuk hitungan lainnya.

<sup>58</sup> Noeng Muhajir, *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996), 29.

<sup>59</sup> J. Taylor dan Steven Bogdan, *Introduction to Qualitative Research Methods: The Search for Meaning* (New York: John Wiley dan Son Inc., 1984), 5.

<sup>60</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 23.

berlaku dalam penelitian kualitatif untuk mengurai persoalan terkait inovasi teknologi digital di pondok pesantren salaf.

## 2. Sumber data dan informasi.

Sumber data dalam penelitian ini bertumpu pada sumber data manusia dan non-manusia<sup>61</sup>. Sumber data manusia diperoleh dari sejumlah informan terkait, yaitu Kyai/pengasuh pesantren, pengurus pesantren, pengelola dan pimpinan instansi, semua santri, wali santri dan Alumni. Pemilihan informan didasarkan atas penguasaan informan terhadap masalah penelitian. Sedangkan sumber data non-manusia berupa fenomena yang berkaitan dengan aspek inovasi digital, aspek pembelajaran, aspek manajerial dari masing-masing situs 1 (Pondok Pesantren Al Fithrah Surabaya) dan situs 2 (Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata Pamekasan) dan lembaga lembaga formal dan informal seperti *event* tahunan yang melekat dengan penggunaan teknologi digital sebagai basis informasi dan sosialisasi.

Penentuan informan dilakukan secara *snowball sampling*, yaitu mencari suatu informasi dari satu informan ke informan lain, pelaku dan orang yang terlibat langsung dengan pesantren dan unit lembaga-lembaga, terutama lembaga pendidikan Madrasah sampai akhirnya *key informan* (informan kunci) tersebut ditemukan. Wawancara dengan *key informan* bukan hanya dilakukan sekali, tetapi berulang kali untuk mendapatkan informasi yang lengkap dan mendalam.

Dipilihnya lokasi ini didasari oleh beberapa fenomena bahwa di lokasi ini sebagaimana dalam konteks penelitian, yang kemudian telah peneliti tentukan fokus kajiannya menyediakan data yang utuh, komprehensif, dan sudah sepantasnya menjadi rujukan lembaga

---

<sup>61</sup> Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 157.

pendidikan lainnya bahwa kedua pesantren salaf tersebut layak menjadi percontohan, terutama dalam inovasi digital. Sebagai alasan subjektif lainnya adalah karena keterbatasan peneliti, dalam hal jarak tempuh, serta orang-orang yang bisa dijangkau melalui wawancara dalam rangka proses kelancaran dan keefektifannya penelitian ini.

Dalam penelitian ini saya menggunakan responden dari unsur yang merepresentasikan kondisi riil lokus baik Pondok Pesantren Al Fithrah Surabaya maupun Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata dengan pola semi terstruktur yaitu pengasuh, ketua pondok, ketua pengurus pesantren, kepala madrasah, kabag kesartrian, kabag umum dll.

a. Pondok Pesantren Al Fithrah Surabaya

- 1) Ustad Kunawi (UK) : Ketua Pondok
- 2) Ustad Ali Mansur (UAM) : Wakil Ketua 1
- 3) Ustad Nashiruddin (UN) : Kabag. Pendidikan
- 4) Ustad Yasin (UY) : Kabag Umum dan Administrasi
- 5) Ustad Mustaqim (UM) : Kabid. SDM
- 6) Ustad Zulfikar (UZ) : Alumni/Bagian IT
- 7) Roni (UR) : Alumni

b. Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata

- 1) Nurul Hidayat (NH) : Ketua Pengurus
- 2) Kholilurrahman (UK) : Pengurus 1
- 3) Abdul Basith (UA) : Ka. Badan Otonom
- 4) Muzammil Imron (UMZ) : Kepala MA
- 5) M. Muslim (UM) : IT
- 6) Ach. Fauzan (UAF) : Alumni

### 3. Teknik pengumpulan data.

Untuk memperoleh data yang akurat dan revelan, penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data di antaranya: wawancara observasi dan dokumentasi. Pemilihan beberapa teknik ini didasarkan pula pada ungkapan Devine, bahwa: *“Interviews (also documentation) strive to uncover a deeper level of information in order to capture meaning, process and context, where explanation involves describing and understanding people as conscious and social human beings”*<sup>62</sup>.

Wawancara (juga dokumentasi) berusaha untuk mengungkap informasi yang lebih mendalam untuk menangkap makna, proses dan konteks, di mana penjelasan melibatkan menjelaskan dan memahami orang secara sadar dan perilaku sosial) tentang Digitalisasi Pondok Pesantren Al Fithrah Kadinding Surabaya dan Mambaul Ulum Bata-Bata.

Informan dalam wawancara ini dapat dikategorikan sebagai berikut:

1. Pengambil kebijakan (Dewan Pengasuh/Dewan A'wan)
2. Pelaksana kebijakan (Pengurus Pondok Pesantren)
3. Objek kebijakan (Santri, wali santri dan alumni)

Materi wawancara meliputi seputar dasar digitalisasi mengapa dikembangkan di Pondok Pesantren Al Fithrah Kadinding Surabaya dan Mambaul Ulum Bata-Bata, landasan pengembangan, pola yang dikembangkan dan dampak dari adanya inovasi teknologi digital di dua

---

<sup>62</sup> Devine, F. *Qualitative Analysis*, in D. Marsh and G. Stoker (eds), *Theories and Methods in Political Science* (London: Macmillan, 1995), 137-153. Lihat juga Todd Landman, *Issues and Methods in Comparative Politics: An Introduction* (London: Routledge, 2003), 19.

situs penelitian tersebut. Daftar wawancara bisa dilihat dalam daftar lampiran nomor 1 di belakang penulisan disertasi ini.

*Kedua*, melalui pengamatan (*observation*) terhadap inovasi teknologi digital yang dikembangkan di Pondok Pesantren Al Fithrah Kadinding Surabaya dan Mambaul Ulum Bata-Bata, meliputi media informasi dan sosialisasi serta alat teknologi digital pembelajaran lainnya bisa dilihat dalam daftar lampiran nomor 2 di belakang penulisan disertasi ini. *Ketiga*, studi dokumentasi melalui media, catatan arsip, profil pesantren dan dokumen kegiatan yang berlangsung dari tahun ke tahun di kedua pesantren tersebut.

#### 4. Teknik Analisis Data

Rancangan penelitian ini adalah multisitus, maka analisis data dilakukan melalui dua tahapan, yaitu pertama, analisis data tunggal dan kedua, analisis data lintas situs. Data yang telah peneliti temukan baik dari hasil observasi, wawancara dan FGD maupun hasil dokumentasi, selanjutnya dianalisis mulai dari data ditelaah, direduksi, dijelaskan dan disimpulkan secara induktif melalui tahapan analisis data tunggal dan analisis data lintas situs

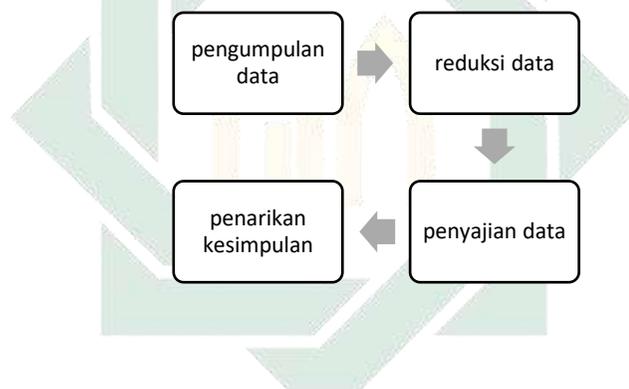
##### a. Analisis data tunggal

Pada tahapan ini, peneliti menelaah seluruh data yang telah terkumpul dari observasi, wawancara, dan telaah dokumen. Selanjutnya dalam rangka mempermudah analisis data, peneliti menggunakan teknik analysis interactive model dari Miles dan Huberman<sup>63</sup> yang membagikan kegiatan analisis menjadi empat bagian yaitu: Pertama, pengumpulan data; Kedua, reduksi data;

---

<sup>63</sup> Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis, an Expanded Sourcebook-end edition* (London: Sage Publication, 1994), 12.

Ketiga, penyajian data; dan Keempat, penarikan simpulan. Keempat alur ini saling berkaitan dan mendukung antara satu dengan lainnya dalam proses mencari makna dan data penelitian. Untuk menyajikan ketiga tahap antara reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan sebagai antar jalinan sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk parallel, untuk menyusun domain umum yang disebut analisis. Keempat tahap tersebut dapat digambarkan sebagaimana terlihat pada gambar 3. Yaitu tentang model intraktif Miles dan Huberman sebagaimana berikut;



Bagan 2. Model analisis interaktif Miles dan Huberman

b. Analisis data lintas situs

Pada tahapan ini, peneliti berusaha membandingkan dan memadukan temuan yang diperoleh dari masing-masing situs 1 dan situs 2. Peneliti melakukan langkah-langkah dengan; 1) merumuskan proposisi berdasarkan temuan situs pertama di pesantren Al Fithrah Surabaya dan kemudian dilanjutkan ke situs kedua pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata; 2) membandingkan dan memadukan temuan teoritik sementara dari kedua situs tersebut; 3) merumuskan simpulan teoritik berdasarkan analisis lintas situs penelitian di dua lokasi penelitian tersebut.

Demikian juga, penelitian menyajikan data yang terkait dengan penggunaan teknologi di kedua situs tersebut dengan menggunakan langkah-langkah yang dilakukan dalam analisis lintas situs yang diadaptasikan dari masing-masing kasus individu di kedua pesantren tersebut; 1) mengevaluasi kesesuaian proposisi dengan fakta yang diacu; 2) merekonstruksi ulang proposisi-proposisi sesuai dengan fakta dari masing-masing kasus individu; 3) mengulangi proses ini sebagaimana batas kejenuhan yaitu 5 kali.<sup>64</sup>

#### 5. Pengecekan Keabsahan Data

Teknik yang digunakan dalam pengecekan keabsahan data pada penelitian ini antara lain: pertama, perpanjangan keikutsertaan, hal ini dilakukan dengan memperpanjang keikutsertaan dalam penelitian sehingga meningkatkan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan. Peneliti mendatangi pesantren Al Fithrah Surabaya dan pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata Pamekasan dalam frekuensi yang relatif lama yaitu sejak bulan Juni 2022 sampai bulan September 2022, walaupun tidak menetap di dua pesantren tersebut namun secara intens hadir berkunjung dan berkomunikasi ketika terdapat hal yang kurang jelas, sehingga banyak mempelajari dan dapat menguji ketidakbenaran informasi.<sup>65</sup>

Kedua, ketekunan pengamatan, langkah ini bertujuan untuk memenuhi kedalaman data dengan melakukan pengamatan yang teliti dan rinci serta berkesinambungan terhadap seluruh rangkaian kegiatan yang didalamnya terkandung proses internalisasi nilai pendidikan karakter moderat, sehingga peneliti dapat dengan mudah menemukan

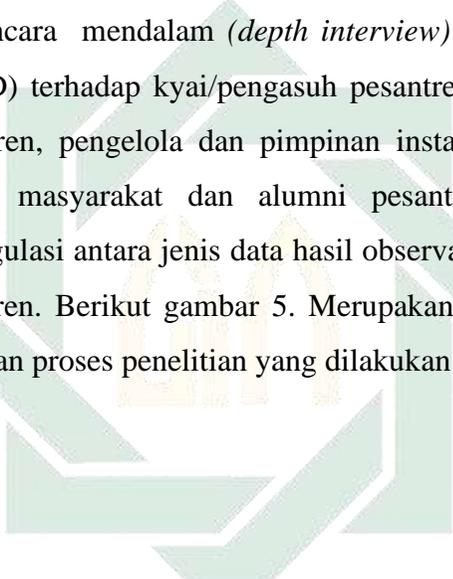
---

<sup>64</sup> Yin R.K, *Studi Kasus: Desain Dan Metode*. Terj. M. Mudzakkir (Jakarta: Raja Grafindo, 1987).

<sup>65</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, vol. 30, Edisi Revisi ; Cetakan Ketiga Puluah Delapan, Juli 2018 (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018).

berbagai macam nilai-nilai karakter pendidikan moderat yang ada di kedua pesantren tersebut.

Ketiga, triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar itu untuk keperluan pengecekan atau pembandingan terhadap data itu. Penulis melakukan triangulasi, yaitu proses penguatan bukti dari individu-individu yang berbeda, wawancara mendalam (*depth interview*) dan Forum Group Discussion (FGD) terhadap kyai/pengasuh pesantren, ketua pengurus, pengurus pesantren, pengelola dan pimpinan instansi, santri sebagai peserta didik, masyarakat dan alumni pesantren. Penulis juga melakukan triangulasi antara jenis data hasil observasi, wawancara dan dokumen pesantren. Berikut gambar 5. Merupakan skema multikasus yang menunjukkan proses penelitian yang dilakukan peneliti.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A



Mambaul Ulum Bata-Bata. Kehadiran peneliti menjadi kunci guna menentukan dan menetapkan sampel, selanjutnya peneliti mengumpulkan dan memverifikasi data-data yang perlu dikumpulkan dan dimana data dapat didapatkan, caranya menggunakan *snowball sampling*, yaitu mencari suatu informasi dari satu informan ke informan lain, pelaku dan orang yang terlibat langsung dengan pesantren dan unit lembaga-lembaga, terutama lembaga pendidikan Madrasah sampai akhirnya *key informan* (informan kunci) tersebut ditemukan. memastikan bahwa hanya kasus penting terkait lokus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dokumentasi dan refleksi data.

Peneliti melakukan analisis data dengan menggunakan teori model Miles dan Huberman serta yaitu dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Dalam teori Miles dan Huberman dilakukan secara paralel dan interaktif sehingga menghasilkan hasil penelitian.

Peneliti melakukan analisis di dua lokasi penelitian yaitu pesantren Al Fitrah Surabaya dan Mambaul Ulum Bata-Bata dengan memisahkan temuan keduanya serta membandingkan sampai akhirnya disimpulkan menjadi sebuah temuan. Alur ini ketika digambarkan secara hirarki maka akan tergambar pada gambar 5 ini, yaitu alur penelitian multikasus.

## **I. Sistematika Pembahasan**

Peneliti dalam menyusun laporan penelitian disertasi ini terdiri dari lima bab, yaitu. Bab I terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan kegunaan peneliian. Selanjutnya adalah kerangka teoritik yang meliputi teori pendidikan Islam dan inovasi digital. Setelah itu penelitian terdahulu

sebagai upaya melakukan perbandingan dengan kajian sebelumnya sehingga ditemukan pembedan dan *novelty* nya, baru metode penelitian meliputi Jenis dan Pendekatan penelitian, sumber data dan informasi, teknik pengumpulan, teknis analisis data dan pengecekan keabsahan data.

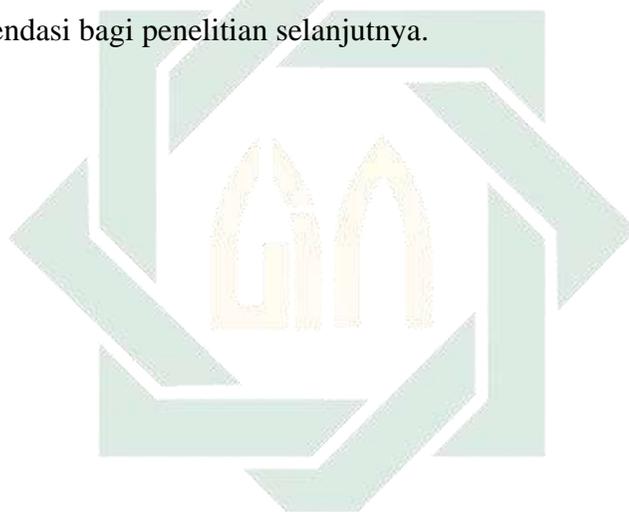
Bab 2 dalam disertasi ini berisi kajian pustaka yang mengupas tiga masalah yang terdapat dalam rumusan masalah. *Pertama* tentang pondok pesantren salaf meliputi eksistensi pesantren, komponen pesantren, redefinisi serta penggunaan teknologi digital dalam perspektif teologis dan sosiologi yang tertera pada sub bab 2 dalam tulisan disertasi ini. *Kedua*, penggunaan teknologi di pesantren salaf berupa digitisasi, digitalisasi dan transformasi digital. *Ketiga* implikasi penggunaan teknologi digital terhadap pembelajaran di pesantren.

Bab 3 berisi dua paparan berdasarkan penelusuran peneliti di lapangan, yaitu tentang profil dua pesantren salaf (Pesantren Al Fithrah Surabaya dan Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata Pamekasan). Yang kedua adalah hasil penelitian sesuai rumusan yaitu landasan penggunaan teknologi digital berupa teologis dan sosiologis, penggunaan digital serta manfaat terhadap pembelajaran di kedua pesantren salaf.

Bab 4 merupakan pembahasan hasil temuan dari tiga rumusan. *Pertama* tentang landasan penggunaan teknologi digital dimana di dalamnya peneliti memaparkan bahwa digitalisasi merupakan bentuk integrasi sains dan agama, digitalisasi juga merupakan modalitas bagi pesantren untuk bisa tetap survive di tengah arus perubahan dan pesantren juga menjadi basis transformasi kultur bagi kehidupan sosial masyarakat. *Kedua* analisis tentang penggunaan teknologi digital di pesantren salaf yaitu meliputi langkah pesantren survive di tengah arus perubahan, digitalisasi merupakan kluster teknologi digital dalam perspektif Bloomberg dan terakhir upaya pesantren menuju transformasi digital. *Ketiga* analisis

tentang implikasi teknologi digital terhadap pembelajaran yang mana penulis mengangkat tentang kontinuitas versus perubahan yang menjadi prinsip pesantren sehingga tetap adaptif dan visioner.

Bab 5 berisi kesimpulan dari temuan penelitian, selanjutnya implikasi teoritis yang mencoba menemukan novelty dalam penelitian ini. Dalam disertasi ini juga diajukan ekplorasi kelemahan penelitian ini untuk bisa dipahami oleh pembaca bahwa tidak ada gading tak retak, dan terakhir adalah rekomendasi bagi penelitian selanjutnya.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB II

### DIGITALISASI PONDOK PESANTREN SALAF

#### A. Pondok Pesantren Salaf

##### 1. Eksistensi Pondok Pesantren

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia<sup>66</sup>, lembaga yang asli produk Indonesia ini sudah banyak melahirkan sosok intelektual yang berpadu dengan spritualitasnya, hal ini tidak lepas dari kondisi pesantren yang menekankan pada dua sisi tersebut, yaitu keduniaan dan keakhiratan. Pesantren sebagai komunitas dan sebagai lembaga pendidikan yang besar jumlahnya dan luas penyebarannya di berbagai pelosok tanah air telah banyak memberikan saham dalam pembentukan manusia Indonesia yang religius<sup>67</sup>. Lembaga tersebut telah melahirkan banyak pemimpin bangsa di masa lalu, kini, dan sepertinya di masa datang<sup>68</sup>.

Pondok pesantren diyakini adalah pendidikan yang tertua di Indonesia. Pesantren tidak bisa dilepaskan dari sejarah panjang Pendidikan Nusantara yang merupakan lembaga pendidikan yang menjadi cikal bakal lembaga pendidikan di Indonesia pada awalnya. Pesantren hanya fokus pada persoalan pemikiran santri atau ta'lim tetapi kemudian mengejawantah menjadi sebuah pendidikan yang fokus juga pada Tarbiyah dan terutama penguatan dari sisi moral atau akhlak.<sup>69</sup>

---

<sup>66</sup> Imam Syafe'i, "Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (May 16, 2017): 61–82, <https://doi.org/10.24042/atjpi.v8i1.2097>.

<sup>67</sup> Hasan Bastomi, "Pendidikan Pesantren Dalam Pandangan KH. Ma'shum Ahmad Lasem," *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 24, no. 2 (October 11, 2019): 177–200, <https://doi.org/10.24090/insania.v24i2.2826>.

<sup>68</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 191.

<sup>69</sup> Jakfar Sodiq, "Dinamika Sistem Pendidikan Di Pesantren," November 15, 2017, <http://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/qodiri/article/view/1568>.

Pondok pesantren lahir tidak hanya membawa misi pendidikan saja, namun termasuk misi kemasyarakatan yaitu dakwah Islamiyah<sup>70</sup>. Pesantren memberikan kontribusi besar dalam memperbaiki akhlak baik terhadap Allah SWT seperti memberangus kemusyrikan yang sudah sangat mengakar pada masyarakat Indonesia terutama pada awal-awal keberadaan Islam, maupun terhadap sesama manusia dengan mempererat tali silaturahmi, tenggang rasa maupun muamalah lainnya.

Hal ini sesuai dengan pendapat Abdul Mujib bahwa: “Tujuan terbentuknya pondok pesantren yaitu membimbing anak didik untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam, yang sanggup menjadi mubaligh atau mubalighah Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya, serta mempersiapkan para santri untuk menjadi orang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kyai dan guru serta mendakwahnya dalam kehidupan bermasyarakat”.<sup>71</sup>

Pada masa penjajahan Belanda pesantren terus berkembang walaupun keberadaannya tidak mendapatkan tempat dari pemerintah Belanda, hal ini karena sistem pendidikannya sangat kontras dengan sistem pendidikan yang berkembang di pesantren. Setelah tiga setengah abad menguasai Indonesia banyak misi yang dilakukan oleh penjajah Belanda salah satunya upaya kristenisasi masyarakat Indonesia, sehingga keberadaan pesantren juga bertindak sebagai counter terhadap misi penjajah Belanda tersebut.

Bahkan menurut Mujammil Qomar, pendidikan pesantren di masa penjajahan Belanda dikekang dengan berbagai peraturan serta pengawasan yaitu mulai dari *prestiranden* yang fungsinya adalah mengawasi pendidikan pesantren memastikan tidak bertentangan dengan peraturan penjajah Belanda hal ini terjadi pada tahun 1882, pada

---

<sup>70</sup> Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren; Suatu Kajian Tentang Unsur Dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994).

<sup>71</sup> Abdul Mujib and Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2014), 235.

fase selanjutnya tepatnya pada tahun 1905 dibuatlah aturan lagi yang lebih spesifik yaitu dikenal sebagai *ordonansi* 1905 yaitu pola yang mengatur tentang guru agama, terakhir muncul *ordonansi* 1932 yang menysar madrasah serta pondok pesantren yang tidak berizin.<sup>72</sup>

Pada masa penjajahan Jepang, pesantren sangat solid melawan penjajah terutama saat banyaknya ulama yang ditahan disebabkan tidak menjalankan aturan yang dibuat penjajah Jepang bahwa setiap jam 07.00 melakukan penghormatan terhadap Kaisar Tenno haika dengan cara membungkukkan badan sampai 90 derajat setiap jam 07.00. Banyaknya ulama yang ditahan termasuk KH. Hasyim Asy'ari karena menentang peraturan ini semakin membangkitkan kaum pesantren untuk melakukan aksi baik demonstrasi maupun gerakan bawah tanah menentang penjajah Jepang.

Akhirnya kekuatan umat Islam ini disadari oleh penjajah Jepang karena sama sekali tidak menguntungkan bagi eksistensi Jepang dalam rangka misi ekonomi di Indonesia, sehingga mereka membuat keputusan untuk melepas KH. Hasyim Asy'ari beserta para ulama lain<sup>73</sup>. Bahkan lebih dari itu mereka membuat prefensi dengan membangunkan gedung-gedung yang berorientasi pada umat Islam seperti gedung urusan agama, Hizbullah dan Masyumi, hal ini dilakukan untuk menarik simpati umat Islam di Indonesia.

Fase selanjutnya adalah fase kemerdekaan Indonesia, yang mana pesantren mengalami perkembangan yang lebih demokratis dan luluasa, tidak lagi mengalami tekanan dari penjajah. Bahkan lebih dari itu pesantren merupakan salah satu komponen bangsa yang turut serta

---

<sup>72</sup> Ira Yuniarti, Nyayu Khodijah, and Ermis Suryana, "Analisis Kebijakan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dan Madrasah," *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI* 9, no. 1 (March 31, 2022): 182–207, <https://doi.org/10.36835/modeling.v9i2.1162>.

<sup>73</sup> Muhammad Rijal Fadli and Miftahuddin Miftahuddin, "Dari Pesantren untuk Negeri: Kiprah Kebangsaan KH. Hasyim Asy'ari," *JURNAL ISLAM NUSANTARA* 3, no. 2 (December 10, 2019): 307–38, <https://doi.org/10.33852/jurnalin.v3i2.138>.

merebut, mempertahankan dan mengisi kemerdekaan sehingga tidak salah ketika pesantren disebut sebagai benteng Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).<sup>74</sup>

Kemerdekaan Indonesia membuka ruang bagi bangkitnya sistem pendidikan di Indonesia, modernisasi membuat sekolah berlomba-lomba dalam mengembangkan proses manajemen dan pembelajaran lebih maju, mereka secara kultur dan struktur menanggalkan kesan tradisionalisme dan beralih pada digital.<sup>75</sup> Satu sisi ini merupakan nilai positif karena menunjukkan respon terhadap perubahan namun di sisi lain ini berdampak negatif terhadap keberlangsungan pondok pesantren tradisional (salaf). Masyarakat menganggap bahwa dengan memasukkan putra putrinya ke pesantren salaf maka tidak mempunyai masa depan yang jelas, mereka beralih pada pendidikan umum yang dianggap lebih prospek dan menjanjikan.<sup>76</sup>

Kondisi ini Menurut Mastuhu masyarakat mengalami kebingungan, satu sisi masyarakat meyakini bahwa pesantren sangat unggul dari segi pembinaan akhlak dan ubudiyah yang mengarahkan pada kehidupan ukhrawi (kehidupan yang abadi) namun di sisi yang lain mereka kurang yakin bahwa pesantren memberikan jaminan hidup yang baik di dunia.<sup>77</sup>

Pola pendidikan yang diselenggarakan di pondok pesantren sangatlah beragam. Namun, fungsi yang diembannya masih sama yakni mendidik para santri dan mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam sebagai

<sup>74</sup> Ahmad Fithonik Ibnu Malik, "Islam Keindonesiaan NU Dan Muhammadiyah Sebagai Penjaga NKRI," *Prosiding Nasional* 3 (December 18, 2020): 255–68.

<sup>75</sup> Muhammad Sholeh Hoddin, "Dinamika Politik Pendidikan Islam Di Indonesia; Studi Kebijakan Pendidikan Islam Pada Masa Pra-Kemerdekaan hingga Reformasi.," *Jurnal Ilmiah Iqra'* 14, no. 1 (October 30, 2020): 15–30, <https://doi.org/10.30984/jii.v14i1.1035>.

<sup>76</sup> Kelik Stiawan and M. Tohirin, "Format Pendidikan Pondok Pesantren Salafi Dalam Arus Perubahan Sosial Di Kota Magelang," *Cakrawala: Jurnal Studi Islam* 10, no. 2 (December 15, 2015): 194–209.

<sup>77</sup> Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren; Suatu Kajian Tentang Unsur Dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*.













pesantren salaf. Penelitian Yeni Aprillia<sup>94</sup> menggambarkan tentang kondisi pesantren salaf yang masih mengalami degradasi teknologi digital dibandingkan dengan lembaga pendidikan yang lain. Menurutnya degradasi ini disebabkan kurangnya motivasi yang dimiliki oleh Santri, kurangnya motivasi ini disebabkan santri merasa tidak puas dengan keberadaan *gadget* yang ada di pondok pesantren ketika dibandingkan dengan *gadget* yang ada di luar pesantren sehingga mereka merasa malas untuk mengakses karena tidak sesuai dengan ekspektasi Santri. Dalam penelitian tersebut sampai 53% mengatakan bahwa *gadget* di pondok pesantren salaf tidak seanggih dengan *gadget* yang ada di luar pondok pesantren salaf sehingga mereka mempunyai motivasi yang rendah untuk mengakses informasi dengan menggunakan fasilitas yang ada di pondok pesantren salaf. Infrastruktur yang ada di pondok pesantren salaf berkaitan dengan *gadget* tidak memadai sesuai dengan kebutuhan para santri mayoritas dari mereka mengatakan bahwa provider di lingkungan pondok tidak stabil.

Penelitian ini juga mengemukakan bahwa kemampuan para santri dalam mengakses *software* maupun *hardware* dari *gadget* sangat rendah mereka berada pada tahap pengenalan terhadap teknologi dan informasi di pondok pesantren bahkan mayoritas dari mereka mengatakan tidak kenal bahkan tidak mempunyai kemampuan dasar dalam mengakses teknologi dan informasi.

Kesenjangan selanjutnya keberadaan teknologi dan informasi di pondok pesantren adalah penggunaan media online sebagai alat mencari informasi namun tidak diikuti dengan kemampuan memfilter dan mengcounter terhadap konten informasi itu sendiri hal inilah sebetulnya yang menyebabkan terjadinya informasi yang salah. Mereka mayoritas

---

<sup>94</sup> Yeni Aprillia Mantyastuti, "Digital Divide Dikalangan Santri Pondok Pesantren Salaf," n.d.



melakukan pengembangan dan meng-integrasikan antara satu komponen dengan komponen yang lain sehingga tercipta sistem digital. Semisal dengan satu data santri yang terdaftar di kantor kesiswaan bisa diakses dan bisa digunakan oleh badan otonom lain sebagai data tunggal sehingga dengan sistem ini akan menggambarkan semua aktifitas santri.

Begitupun dalam pembelajaran pondok pesantren mengalami tahapan perkembangan dari yang sifatnya manual menjadi digital, referensi yang digunakan para ustadz sudah mulai beragam termasuk upaya menjawab problematika sosial yang sedang berkebang di luar, maka para ustadz mencari solusi dengan landasan hukum yang kuat tetapi terbuka terhadap permasalahan yang baru.<sup>98</sup>

Pada akhirnya ketika semua potensi sumber daya pesantren dimaksimalkan dan semua kelemahan yang ada terus diperbaiki, maka sangat memungkinkan pesantren melakukan transformasi digital yang berkarakter dan berciri khas pondok pesantren. Sebagaimana yang dikatakan oleh Gregory Vial dalam bukunya bahwa kita bisa mengelola transformasi digital.<sup>99</sup> Walaupun dengan tantangan yang sangat berat serta membutuhkan kolaborasi semua komponen.

Pesantren salaf sudah sangat tidak asing dengan digital, apalagi di era pandemi covid 19 sejak awal tahun 2020. Sejak saat itu teknologi digital menjadi sebuah keharusan, pesantren dituntut tetap menunjukkan eksistensinya dalam proses pembelajaran, administrasi dan lainnya. Maka, saat itu bermunculan situs YouTube, instagram serta media

---

<sup>98</sup> Dewi Fatmawati and Ahmad Rifa'I, "Kurikulum Pesantren Ideal Di Era Digital," *Syntax Literate ; Jurnal Ilmiah Indonesia* 6, no. 6 (June 20, 2021): 2689, <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v6i6.3111>.

<sup>99</sup> Gregory Vial, "Memahami Transformasi Digital: Sebuah Tinjauan Dan Agenda Penelitian," in *Mengelola Transformasi Digital*, n.d.



membaca, sekalipun tidak dapat menulis. Allah akan memberikan kitab kepadanya untuk ia bacakan, meskipun ia tak dapat menulisnya.<sup>102</sup>

Membaca merupakan jendela pendidikan, dampaknya bisa membedakan antara makhluk yang berfikir dengan makhluk yang hanya diam menjalankan kehidupan apa adanya, sehingga tidak mempunyai dampak apapun terhadap perubahan dirinya dan lingkungan, disinilah pentingnya lembaga pendidikan yang secara konsisten mengajarkan membaca baik teks maupun konteks.

Kondisi saat ini, teknologi digital merupakan sarana untuk membaca, belajar dan bahkan beraktifitas dalam semua orientasi baik profit maupun non profit. Banyak sekali pekerjaan perkantoran saat ini menggunakan teknologi digital sebagai basis pekerjaannya sehingga lebih fleksibel tempat dan waktu pengerjaannya, begitupun dengan pendidikan dan pembelajaran juga berbasis teknologi digital sehingga tidak menuntut adanya keseragaman tempat dalam waktu yang sama seperti belajar menggunakan aplikasi zoom yang diikuti oleh peserta dari berbagai tempat dan daerah.

Menurut Kingsley Davis<sup>103</sup>, perubahan ini merupakan kondisi yang lumrah terjadi dalam semua jenis struktur sosial karena adanya peralihan dan perkembangan fungsi dalam kehidupan yang penuh dinamika, termasuk perubahan budaya, ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dalam sudut pandang agama Islam, peralihan ini merupakan *sunnatullah*, mulai dari yang manual selanjutnya berkembang menjadi teknologi digital seiring dengan hasil penemuan para peneliti tentang hal ini, sehingga memberikan dampak yang besar bagi kehidupan

---

<sup>102</sup> Murdianto, M. (2021). Prinsip–Prinsip Aqidah dalam Surat Al ‘Alaq Ayat 1-5 (Studi Komparasi Tafsir Al-Maraghi dan Tafsir Al-Qur’anul Majid An-NUR). *Al Karima: Jurnal Studi Ilmu Al Quran dan Tafsir*, 4(1), 24-34.

<sup>103</sup> Soerjono Soekanto and Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo, n.d.).

masyarakat. Wujud manusia saja mengalami perubahan dari waktu ke waktu, walaupun perubahan tersebut tidak hilangkan substansi kemanusiannya. Dalam Al-Qur'an Surat al-Insan (76) 1-22 yang menjelaskan tentang proses penciptaan manusia serta perkembangannya sampai menjadi dewasa dan beraktifitas secara normal. Perubahan demi perubahan dari satu step ke step berikutnya menjadi satu keharusan namun tidak menghilangkan jati dirinya sebagai manusia.<sup>104</sup>

Perubahan dari satu step ke step berikutnya sebagaimana yang dijelaskan dalam ayat di atas menunjukkan bahwa perubahan menjadi hal yang biasa dan wajib terjadi, dari perubahan tersebut akan muncul sarana pendukung sebagai fasilitas untuk tercapainya tujuan secara cepat dan praktis. Teknologi digital merupakan bagian dari fasilitas untuk mendukung ketercapaian tersebut tanpa menghilangkan jati diri barang otentik dari asalnya.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam hal ini teknologi digital tidak lepas dari konsistensi Allah SWT dalam hal keilmuan, Al-Qur'an menyebut ilmu pengetahuan sebanyak 854 kali hal ini membuktikan betapa ilmu pengetahuan menjadi kunci dari perilaku beragama dan bermasyarakat. Bahkan Allah menantang hambanya untuk selalu *Ta'aqqul, tadabbur* dan *tafakkur* untuk menemukan bukti keagungan-Nya .

Al-Qur'an menyebutkan ilmu pengetahuan dengan jumlah yang sangat banyak sebagaimana ayat diatas menunjukkan kemuliaan ilmu serta orang yang memilikinya<sup>105</sup>. Seseorang yang sudah memiliki ilmu pengetahuan maka ia mempunyai potensi untuk mengembangkannya

---

<sup>104</sup> Siregar, A. F. (2022). *Esensi Kata Al-Insān Dalam Penyebutan Surah Al-Insān Dan Pemaknaan Dalam Ayat 1-22 (Studi Penafsiran Qur'an Shihab Dalam Tafsir Al-Mishbah)* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara).

<sup>105</sup> QS. Al-Baqarah: 31-32

hal ini terbukti dengan tantangan yang sering disabdakan Allah SWT untuk selalu berfikir dan tadabbur.

Menurut Quraish Shihab, segala potensi keilmuan yang dimiliki manusia pasti seiring dengan penundukan yang dilakukan Allah SWT. Sehingga manusia mampu meraih segala sesuatu dengan mudah di alam raya melalui alat dan perangkat dengan keahlian yang dimiliki baik teknologi maupun perangkat penunjang lainnya. Allah bersabda dalam surat QS. al-Jâtsiyah [45]: 13:<sup>106</sup>

وَسَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْاَرْضِ جَمِيعًا مِّنْهُ لِيَّا فِيْ ذٰلِكَ لَاٰيٰتٍ لِّقَوْمٍ يَّتَفَكَّرُوْنَ

Dan Dia menundukkan apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi untukmu semuanya (sebagai rahmat) dari-Nya. Sungguh, dalam hal yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang berpikir.

Dengan demikian, Islam sama sekali tidak alergi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, namun hal yang harus digaris bawahi bahwa yang melakukan menundukan itu Allah SWT (bukan yang lain-Nya), Allah lah yang maha kuasa atas semua usaha dan upaya yang dilakukan manusia. Selanjutnya Allah-lah yang menghubungkan semua partikel-partikel kecil sampai yang terbesar sebagi bagian dari jagat raya ini. Ketundukan manusia hanya pada sang pencipta bukan pada produk ilmu pengetahuan dan teknologi.<sup>107</sup>

Alergi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi akan menyebabkan mandegnya dakwah serta terkucilnya kehidupan

<sup>106</sup> Shihab, M. Q. (1996). *Wawasan Al-Quran: Tafsir tematik atas pelbagai persoalan umat*. Mizan Pustaka.

<sup>107</sup> Priatmoko, S. (2018). Memperkuat Eksistensi pendidikan Islam di era 4.0. *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 1(2), 221-239.

umat Islam di era kekinian, yang demikian merupakan tindakan yang ditolak oleh para ulama termasuk Imam Muhammad Awwamah yang mengatakan:

وزيادة على ذلك فان وسائل الإعلام المرئية والمسموعة صارت لهم ابواقا أمام اهل العلم الصامتين إلا عن قولهم إنا لله وإنا اليه راجعون , وحسبنا الله ونعم الوكيل , ويا ليت قومي يعلمون .

Muhammad Awwamah dalam kitab *Ma'aalim al-Irsyaadiyyah li\_Shinaa'ati Thoolibi al-'Ilmi* menyampaikan bahwa media informasi baik virtual (digital) maupun yang berbasis audio seperti radio dan sejenisnya lebih efektif sampai pesan informasinya dari pada ulama yang hanya diam anti terhadap perkembangan teknologi dan hanya tau bilang *Innalillahi wa inna ilaihi rajiun, hasbunallahu wa ini'mal wakiil dan yaa laita qaumii ya 'lamuun*.

Produk ilmu pengetahuan dan teknologi menghasilkan banyak kemudahan bagi umat Islam dalam melakukan aktivitas keagamaannya, seperti penentuan arah kiblat, waktu shalat, kalender digital, al-Qur'an digital dll. memanfaatkan kesempatan ini merupakan langkah terbaik dari hanya dimanfaatkan untuk meruntuhkan Islam itu sendiri. Al-Syakawi mengatakan:

خُذِ الْحِكْمَةَ وَلَا يَضُرُّكَ مِنْ أَيِّ وَعَاءٍ خَرَجَتْ . الحافظ السخاوي في المقاصد الحسن

Ambillah hikmah tidak akan merugikanmu dari manapun datangnya (Al-Syakāwi Al-Hafidz dalam kitab al-Hasanah)<sup>108</sup>

Kalimat hikmah ini juga diperkuat oleh Al-Kindi yang berbunyi:

<sup>108</sup> Al-Banna, I. A. S. H., bin Haji, A. U. H. F., & bin Daud, A. U. H. M. (1987). *Risalah at-ta'alim*. Pustaka Aman Press.

يَنْبَغِي لَنَا أَنْ لَا نَسْتَحْيِي مِنْ إِسْتِحْسَانِ الْحَقِّ وَافْتِنَاءِ الْحَقِّ مِنْ آيِنِ آتَى وَإِنْ آتَى مِنْ

الْأَجْنَاسِ الْقَاصِيَةِ عَنَّا وَالْأُمَمِ الْمُبَايِنَةِ لَنَا

Seyogyanya kita merasa malu menerima serta menjaga kebenaran dari manapun kebenaran itu datang, bahkan walaupun datang negara-negara yang jauh dan berbeda dengan kita.<sup>109</sup>

## 2. Landasan Sosiologis

Segala aturan yang ada di muka bumi semua berorientasi pada kepentingan sosial<sup>110</sup>, baik itu aturan yang datangnya dari Allah maupun aturan-aturan dari produk manusia, seperti undang-undang maupun peraturan lainnya dibuat dalam sebuah instansi, maka tidak salah ketika sosiologi menjadi kajian utama setiap berbicara dengan pemasalahan kehidupan.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang mana kenberadaannya merupakan tuntutan dari perkembangan zaman untuk penyebaran Islam yang selalu relevan dengan perkembangan zaman<sup>111</sup> walaupun tidak menghilangkan jati dirinya sebagai lembaga yang khas yaitu sistem pembelajaran yang terus merawat akidah *ahlus sunnah wal jamaah* serta kitab turast sebagai basis keilmuannya.

Pesantren tidak hanya merupakan fenomena lokal kelembagaan, namun lebih dari itu yaitu sebagai warisan leluhur yang sangat berkontribusi terhadap keberlangsungan sistem pendidikan nasional. Lembaga pendidikan yang ada di semua pelosok nusantara ini

<sup>109</sup> Siregar, R. S., Kato, I., Sari, I. N., Subakti, H., Halim, N. M., Sakirman, S., ... & Salim, N. A. (2021). *Dasar-Dasar Pendidikan*. Yayasan Kita Menulis.

<sup>110</sup> Ahmad Syamsu Rizal, "Filsafat pendidikan islam sebagai landasan membangun sistem pendidikan islami" 12, no. 1 (2014): 18.

<sup>111</sup> Adi Sudrajat, "Pesantren Sebagai Transformasi Pendidikan Islam di Indonesia," *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (July 4, 2018): 64–88.

memastikan bahwa kebijakan nasional bisa diterima oleh seluruh komponen masyarakat dan bisa dijalankan dengan baik<sup>112</sup>. Contoh kecilnya kewajiban melaksanakan pendidikan minimal 9 tahun tidak akan berjalan maksimal jika tidak didukung pondok pesantren, termasuk perkembangan teknologi saat ini, karena pesantren menjadi rujukan bagi sebagian besar masyarakat Indonesia<sup>113</sup>.

Dalam kacamata sosiologis teori Talcott Parsons dengan AGIL nya mendukung terhadap perkembangan sosial saat ini sehingga mengalami peralihan dari manual ke teknologi digital atau analog ke teknologi digital khususnya di pondok pesantren salaf, yaitu:

a. Adaptation

Konsep ini merupakan upaya yang harus dilakukan pesantren agar terus bertahan di tengah-tengah arus perubahan dunia di semua sektor kehidupan baik pengetahuan, teknologi, budaya maupun lainnya yang harus direspon secara bijak. Kondisi eksternal sering kali menjadi bumerang terhadap eksistensi lembaga, hal ini karena customer terdiri dari masyarakat luas dengan keberagaman kultur dan budaya yang berdampak pada berbedanya keinginan dan harapan. Ketika tidak menyesuaikan dengan harapan customer tersebut bisa saja lembaga akan tutup atau eksistensinya dipertanyakan namun satu sisi lembaga mempunyai prinsip yang kuat dengan nilai-nilai yang sudah tertanam sejak awal keberadaannya, seperti panca jiwa pesantren serta motto yang terus dijaga dan dilestarikan. Maka adaptation ini merupakan langkah

---

<sup>112</sup> Mahmudin Sudin, "Pesantren, transformasi sosial dan kebangkitan intelektualisme islam," n.d., 13.

<sup>113</sup> Muhakamurrohman, "Pesantren."

bijak sehingga antara kepentingan internal dan kepentingan eksternal sama-sama terakomodir.<sup>114</sup>

Salah satu upaya mengakomodir kepentingan adalah dengan mengikuti budaya yang berkembang pada tataran teknis pengelolaan namun tetap komitmen menjaga amaliyah sesuai dengan akidah ahlus sunnah wal jama'ah, begitulah Iksan dalam penelitiannya memberikan solusi sehingga berdampak pada penyesuaian makna salaf.

b. Goal

Pondok pesantren mempunyai cita-cita agung yaitu mengawal umat pada kehidupan yang baik di dunia dan di akhirat. Cita-cita agung ini terus dijaga dengan berbagai aktifitas yang mendukung bagi semua santri, wujudnya dalam bentuk undang-undang, program kerja maupun aktifitas yang sudah menjadi rutinitas di pondok pesantren seperti mengaji, belajar bersama, ibadah serta amaliyah-amaliyah lainnya.

Cita-cita agung pesantren terus dilestarikan walaupun dengan menggunakan cara berbeda seiring dengan perkembangan zaman. Namun demikian perbedaan tersebut tidak mengurangi terhadap esensi jati dirinya sebagai pondok pesantren salaf.

Goal merupakan sebuah sistem yang menentukan arah tujuan sebuah organisasi serta memastikan tujuan tersebut bisa tercapai seutuhnya. Ketercapaian tujuan ini melalui proses yang selaras dengan nilai-nilai pesantren, sesuai dengan prinsip pesantren "mengambil sesuatu yang lebih baik"<sup>115</sup>

<sup>114</sup> Akhmad Rizqi Turama, "Formulasi Teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons," *EUFONI* 2, no. 2 (May 30, 2020), <https://doi.org/10.32493/efn.v2i2.5178>.

<sup>115</sup> Anjar Sulistiawati and Khoirudin Nasution, "Upaya Penanaman Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Telaah Pendekatan Struktural Fungsional Talcott Parsons," *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar* 4, no. 1 (January 31, 2022): 24–33, <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v4i1.1839>.







Diagram ini menjelaskan tentang digitisasi yang merupakan proses teknologi dari manual (analog) menjadi digital, sehingga dalam proses digitisasi ini lebih menekankan pada pem-program-an (programming) digital, seperti microsoft word, excel maupun program lainnya yang akhirnya menghasilkan produk digital, sehingga dalam semua pembicaraan digitisasi maka ujungnya adalah produk. Dari proses ini akan mempunyai dampak sporadic automation, semua akan berbondong-bondong melakukan peralihan dari analog ke teknologi digital tidak lepas dari produk yang dinilai lebih efektif dan efisien.

## 2. Digitalisasi

Digitalisasi sangat erat kaitannya dengan perkembangan teknologi, kalau digitisasi dimaknai sebagai proses perubahan teknologi dari analog menuju teknologi digital, maka tindak lanjut dari digitisasi tersebut adalah digitalisasi yang mempunyai makna proses memanfaatkan produk-produk teknologi digital menjadi lebih bermakna dan terintegrasi.<sup>123</sup>

Titik tekan dari digitalisasi adalah proses peralihan dari analog ke teknologi berbasis digital, peralihan ini yang menentukan apakah digitalisasi lebih efektif dan efisien dari pada sebelumnya. Maka yang paling berperan adalah pengelola IT di suatu lembaga tersebut, termasuk di dalamnya pemberi kebijakan dalam pengelolaan IT (taruhlah kalau di sekolah adalah kepala Tata Usaha).

Dari proses digitalisasi yang dilakukan oleh tim IT harus menghasilkan "strategi" yaitu strategi pelaksanaannya agar menjadi terarah. Masing-masing user dapat memahami strategi penggunaan

---

<sup>123</sup> Natalja Verina and Jelena Titko, "Digital Transformation: Conceptual Framework," in *Proceedings of 6th International Scientific Conference Contemporary Issues in Business, Management and Economics Engineering '2019* (Contemporary Issues in Business, Management and Economics Engineering, Vilnius Gediminas Technical University: Vilnius Gediminas Technical University, 2019), <https://doi.org/10.3846/cibmee.2019.073>.



visi pembangunan pendidikan saat ini yaitu mewujudkan Indonesia maju yang berdaulat mandiri dan berkepribadian melalui terciptanya pelajar pancasila serta tantangan kemajuan teknologi dan informasi di era globalisasi.<sup>124</sup>

### 3. Transformasi digital

Digitalisasi sangat berbeda dari transformasi digital. Sebuah organisasi mungkin melakukan serangkaian proyek digitalisasi, mulai dari proses otomatisasi hingga pelatihan ulang pekerja untuk menggunakan komputer, itu merupakan upaya digitalisasi. Transformasi digital, lebih dari itu yaitu melakukan perubahan secara besar dengan memaksimalkan semua sumber daya untuk menghasilkan sebuah pengalaman baru.<sup>125</sup>

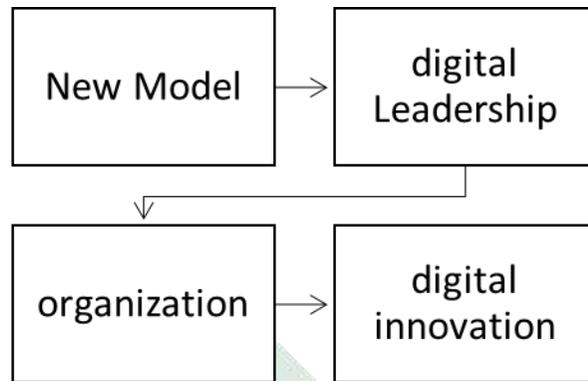
Tranaformasi digital mengambil keuntungan dari proses digitalisasi untuk membuat konsep teknologi digital yang benar-benar baru baik bisnis, pendidikan atau lainnya. Proses ini mendesruksi pola lama menjadi pola yang benar-benar baru seperti dalam pembaruan SPP di lembaga pendidikan yang awalnya menggunakan uang cash menjadi virtual yang sama sekali bisa menyentuh uangnya secara langsung.<sup>126</sup> Maka komponen transformasi digital ini dapat digambarkan sebagai berikut:

---

<sup>124</sup> “Digitalisasi Pendidikan Era Merdeka Belajar Melalui Pemanfaatan TIK di Sekolah,” [ditpsd.kemdikbud.go.id](http://ditpsd.kemdikbud.go.id), accessed September 24, 2022, <http://ditpsd.kemdikbud.go.id/artikel/detail/digitalisasi-pendidikan-era-merdeka-belajar-melalui-pemanfaatan-tik-di-sekolah>.

<sup>125</sup> Verina and Titko, “Digital Transformation.”

<sup>126</sup> Sascha Kraus et al., “Digital Transformation: An Overview of the Current State of the Art of Research,” *SAGE Open* 11, no. 3 (July 1, 2021): 21582440211047576, <https://doi.org/10.1177/21582440211047576>.



Gambar 4. Transformasi digital

Diagram ini menggambarkan bahwa transformasi digital menjadikan sebuah pola baru baik berdasarkan pengembangan maupun memang benar-benar baru, maka yang paling berperan adalah orang yang paham teknologi digital dan menjadi inisiator untuk terciptanya transformasi digital. Seperti Mark Zuckerbeng yang menciptakan facebook di periode awal abad 21 yang sampai saat ini menjadi media sosial terbesar di dunia. Sedangkan luarannya akan tercipta sebuah komunitas sebagai wujud transformasi tersebut, seperti halnya ojek yang awalnya merupakan aktifitas perorangan setelah adanya transformasi maka tercipta Gojek, Grab dll. Dengan transformasi digital akan tercipta banyak inovasi yang berbasis teknologi digital seperti star-up di semua bidang.

Transformasi digital dalam pendidikan di masa pandemi sekarang ini sebenarnya mempunyai moment yang tepat untuk diterapkan khususnya saat kasus pandemi mengalami peningkatan yang sangat signifikan yaitu pada pertengahan tahun 2021. Pada saat itu pertemuan tatap muka sangat dilarang namun satu sisi pembelajaran harus terus berlangsung, maka digitalisasi menjadi jalan terbaik untuk

melaksanakan proses pembelajaran dengan cara tidak bertemu secara fisik.<sup>127</sup>

Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menyiapkan road map untuk 15 tahun yang akan datang dalam rangka transformasi digital, yaitu target peningkatan PISA (*Programme for International Student Assessment*) mencapai 451 untuk literasi, 407 untuk numerasi, 414 untuk sains pada tahun 2035. Dan pengadaan guru penggerak mencapai 300 ribu.<sup>128</sup>

Lembaga pendidikan termasuk pondok pesantren merupakan salah satu komponen satuan pendidikan yang tertuntut untuk melakukan perkembangan di bidang teknologi dan informasi agar tidak tertinggal dari negara-negara lain. Sebagaimana diketahui bahwa teknologi (terutama teknologi digital) merupakan alat untuk membuat, mengolah, memproses, dan memanipulasi data yang sangat praktis, akuntabel dan berkualitas untuk kepentingan pribadi maupun organisasi, dalam hal ini lembaga pendidikan.

Di lembaga pendidikan teknologi digital biasa digunakan dalam beberapa pekerjaan dan kegiatan yaitu:

a. Pemasaran pendidikan

Penelitian Nurul Hidayati tentang strategi pemasan pendidikan di MA. Unggulan Amanatul Ummah Mojokerto menunjukkan bahwa dalam rangka mengenalkan madrasah secara baik kepada calon siswa, maka pemaksimalan fungsi internet sangat besar manfaatnya. Publik relation dengan memanfaatkan website

---

<sup>127</sup> Pengelola Web, "Menuju Transformasi Digital Pendidikan Indonesia | Pusdatin," accessed September 24, 2022, <https://pusdatin.kemdikbud.go.id/menuju-transformasi-digital-pendidikan-indonesia/>.

<sup>128</sup> Web.



efektifitas kinerja serta pemangkasan waktu yang relatif singkat sebagaimana penelitiannya Rahayu dan WS. Prasetya.<sup>132133</sup>

Untuk memaksimalkan proses pendaftaran online banyak lembaga pendidikan melakukan pelatihan penggunaan aplikasi sebagai respon terhadap perkembangan digitalisasi di era saat ini. Dari pelatihan tersebut banyak dihasilkan sebuah aplikasi berbasis web.

c. Pusat data

Teknologi digital merupakan alat untuk mempermudah segala pekerjaan yang awalnya dilakukan secara offline. Selain sebagai alat untuk membuat, mengembangkan, teknologi digital juga berfungsi untuk menyimpak data serta menjadi pusat data di suatu organisasi. Dengan satu data maka akan memangkas sistem administrasi yang semrawut dan bertele-tele.

Dalam konteks lembaga pendidikan terutama lembaga pendidikan di bawah Kementerian Agama, sudah melakukan transformasi digital dengan membuat aplikasi yang menjadi pusat data bagi semua lembaga yang ada di bawahnya, seperti:

- 1) Sistem Informasi Pendidik dan Tenaga Kependidikan (Simpatika), aplikasi pendataan untuk para pendidik/guru dan juga kepala madrasah, mengelola data/informasi yang berhubungan dengan mutu dari penelitian tindakan kelas (PTK), pengembangan keprofesian, tunjangan profesi guru, serta penilaian kinerja guru.
- 2) Educational Management Information System (EMIS), pendataan lembaga, guru, siswa, wali siswa yang terintegrasi akan

<sup>132</sup> Prasetya, Wahyu Sindu, Aurea Firanda Khatami, and Hariyanti Hariyanti. "New Student Online Registration Site Usage Training." JUDIMAS 1.2 (2021): 207-217.

<sup>133</sup> Rahayu, Sri, Ade Setiadi, and Alim Muryanto. "Perancangan Sistem Pendaftaran Siswa Baru Secara Online Pada SMK Miftahul Jannah Cikupa." Technomedia Journal 5.2 Februari (2021): 235-247.



dibuat, juga ditampilkan materi-materi yang dapat dibaca sebagai bahan pembelajaran.

Konsep ujian menggunakan teknologi digital dan pengacakan soal adalah sebuah metode ujian dengan menggunakan media elektronik dan konsep pembelajaran berbasis teknologi informasi. Aplikasi ini memberikan keuntungan diantaranya adalah menghemat waktu, mengurangi biaya ujian, dan melatih siswa untuk lebih mandiri.

e. Proses pembelajaran

Model pembelajaran era digital saat ini memiliki perbedaan dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional. Menurut penulis bahwa model pembelajaran era digital terdiri 3 model<sup>135</sup>: pertama, guru / dosen memberikan materi pembelajaran secara online pada peserta didik kemudian di download dan dipelajari secara manual (offline), kedua, guru/ dosen memberikan materi pembelajaran secara online dan peserta didik mempelajari secara online juga, dan ketiga, kolaborasi antara pembelajaran yang berlangsung antara online dengan offline. Kemudian ada juga model pembelajaran yang tidak terikat dengan guru/ dosen yang memberikan materi pembelajaran tetapi dapat mengakses informasi pembelajaran secara personal dengan sumber-sumber pembelajaran secara online. Apalagi saat ini era digital yang didukung jaringan internet sangat memungkinkan setiap orang dapat belajar sendiri tanpa diarahkan oleh guru/ dosen secara real. Berikut ini model pembelajaran era digital pada saat ini:

1) *Blended Learning*

---

<sup>135</sup> Taufiq Nur Azis, "Strategi Pembelajaran Era Digital," *The Annual Conference on Islamic Education and Social Science* 1, no. 2 (December 30, 2019): 308–18.



### 3) *Mobile Learning (M-Learning)*

Pembelajaran menggunakan teknologi seluler nirkabel dikenal dengan mobile learning (smartphone). Siapa pun dapat dengan mudah mengakses pengetahuan dan sumber daya pendidikan melalui pembelajaran seluler dari lokasi mana pun dan kapan pun. Siswa didorong untuk selalu belajar kapanpun dan dimanapun mereka mau, tanpa terkendala oleh ruang dan waktu, berkat model pembelajaran mobile learning. Ini berarti bahwa dengan menggunakan mobile learning memungkinkan siswa untuk belajar dengan nyaman tanpa mengorbankan kewajiban dan tanggung jawab mereka yang lain<sup>139</sup>.

Sebagai dikutip dalam Mohammad Ally dengan buku yang berjudul, “mobile learning; *Transforming the Delivery of Education and Training*”. *Anyone can access information and educational materials using mobile learning, which uses wireless mobile technology, from any location at any time. Since they can learn whenever and wherever they want, students will feel more in control thanks to mobile learning.*” (Mohamed Ally)<sup>140</sup>

*Mobile learning (m-learning)* adalah pembelajaran yang memanfaatkan teknologi dan perangkat mobile. Dalam hal ini, perangkat tersebut dapat berupa PDA, telepon seluler, laptop, tablet PC, dan sebagainya. Dengan mobile learning, pengguna dapat mengakses konten pembelajaran di mana saja dan kapan saja, tanpa harus mengunjungi suatu tempat tertentu pada waktu tertentu. Jadi, pengguna dapat mengakses konten pendidikan tanpa terikat ruang dan waktu.

---

<sup>139</sup> Ahdan, S., Putri, A. R., & Sucipto, A. (2020). Aplikasi M-Learning sebagai Media Pembelajaran Conversation pada Homey English. *SISTEMASI: Jurnal Sistem Informasi*, 9(3), 493-509.

<sup>140</sup> Ally, M. (Ed.). (2009). *Mobile learning: Transforming the delivery of education and training*. Athabasca University Press.

#### 4) Virtual *Learning* Enviroment

Virtual Learning Enviroment adalah nama platform pembelajaran berbasis web terkenal yang digunakan oleh banyak institusi pendidikan Virtual Learning Enviroment (VLE). Lingkungan belajar virtual, yang menawarkan sistem pembelajaran dengan banyak komponen, melengkapi keunggulan pengaturan belajar mengajar berbasis komputer. Salah satu strategi untuk meningkatkan pembelajaran adalah dengan menggunakan lingkungan virtual yang dapat diubah menjadi pusat siswa, yang memungkinkan pembelajaran individu dan mempromosikan kepemilikan siswa atas pendidikan mereka<sup>141</sup>.

Konten yang diberikan berupa modul penilaian diri yang dipersonalisasi, kursus pembelajaran berbantuan komputer, dan catatan kuliah virtual. Menggunakan teknik mutakhir Strategi lain untuk meningkatkan partisipasi siswa adalah Cyber Tutor Link, yang menawarkan papan diskusi waktu nyata. Dengan akun email, siswa dapat menggunakan ini untuk berkomunikasi dengan anggota lembaga tentang tugas dan masalah lainnya. Siswa dapat berbicara dengan karyawan anonim yang bekerja di institusi pendidikan secara langsung untuk interaksi tatap muka. Anggota staf dapat berpartisipasi dalam kursus sebagai tutor online karena mereka dapat tetap anonim. Bahkan jika alamat email mereka cukup rahasia untuk menyembunyikan identitas mereka, siswa tidak menjaga anonimitas mereka. Dengan mengunduh materi, siswa dapat mendiskusikan tes, laporan lab, poster, proses pembelajaran, dan dukungan teknis. Survei, grup fokus, dan formulir umpan balik online digunakan untuk mengevaluasi

---

<sup>141</sup> Dillenbourg, P., Schneider, D., & Synteta, P. (2002, September). Virtual learning environments. In *Proceedings of the 3rd Hellenic conference information & communication technologies in education* (pp. 3-18). Rhodes, Greece: Archive Ouverte HAL.





Fusilier dan Durlabhji,<sup>146</sup> mengklaim bahwa ada aspek yang mempengaruhi persepsi kemudahan penggunaan yaitu harus mampu berinteraksi dengan teknologi *mobile commerce* serta tidak memerlukan banyak usaha dan tenaga. Maka dengan begitu penggunaan teknologi akan mengalami kemudahan untuk melakukan dan menyelesaikan pekerjaan.

Beberapa penelitian sebelumnya seperti Septiani et al (2017), Alharbi dan Drew (2012) menemukan pengaruh signifikan persepsi kemudahan penggunaan teknologi terhadap minat perilaku menggunakan teknologi. Alharbi dan Drew (2012) menggunakan aplikasi e-learning sebagai objek penelitiannya, sedangkan Septiani (2017) menggunakan transportasi online sebagai objeknya. Kedua penelitian tersebut menemukan bahwa persepsi kemudahan dalam menggunakan teknologi dapat meningkatkan minat perilaku seseorang dalam menggunakan teknologi tersebut. Kegunaan yang dirasakan memiliki dampak yang sama pada niat perilaku untuk menggunakan teknologi seperti kenyamanan yang dirasakan, menurut penelitian sebelumnya. Studi E. Tang dan Chihui Cang tahun 2009 tentang manajemen pengetahuan seluler mengungkapkan hubungan yang signifikan secara statistik antara manfaat yang dirasakan dan niat perilaku untuk menggunakan teknologi.<sup>147</sup>

### 3. Sikap terhadap penggunaan teknologi (*attitude toward using*)

Pengguna teknologi akan merespon terhadap sesuatu yang baru, baik respon secara positif maupun negatif. Davis dalam Singasatia

---

<sup>146</sup> Fusilier, Marcelline and Durlabhji, Subhash. 2005. An exploration of Student Internet Use in India (the technology acceptance model and the theory of planned behavior). *Journal of Marketing*, 22 (4)

<sup>147</sup> Trihutama, R. P. (2018). Pengaruh perceived ease of use, perceived usefulness, dan trust terhadap behavioral intention to use (Studi pada pengguna Go-Pay layanan Go-Jek). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 6(2).



untuk menyelesaikan pekerjaan (*carrying out the task*). Pertama, *Actual to use* adalah perilaku nyata dalam menggunakan suatu sistem, *actual system usage* didefinisikan sebagai bentuk respon psikomotor eksternal yang diukur oleh seseorang.<sup>150</sup>

Penggunaan teknologi digital yang di pondok pesantren salaf termasuk upaya selalau *meng-upgrade* menjadi sistem yang relevan merupakan cerminan bagaimana pesantren serius untuk menggunakan teknologi digital dalam sistem layanan pendidikan baik administrasi dan pembelajaran. Jadi kondisi ini tidak hanya menunjukkan minat pesantren untuk menggunakan digital namun menjadikan sistem yang terintegrasi dengan komponen lainnya. Davis mendefinisikan *behavioral intention to use* kecenderungan pengguna untuk terus menggunakan teknologi<sup>151</sup>.

#### 5. Penggunaan teknologi sesungguhnya (*actual technology usage*)

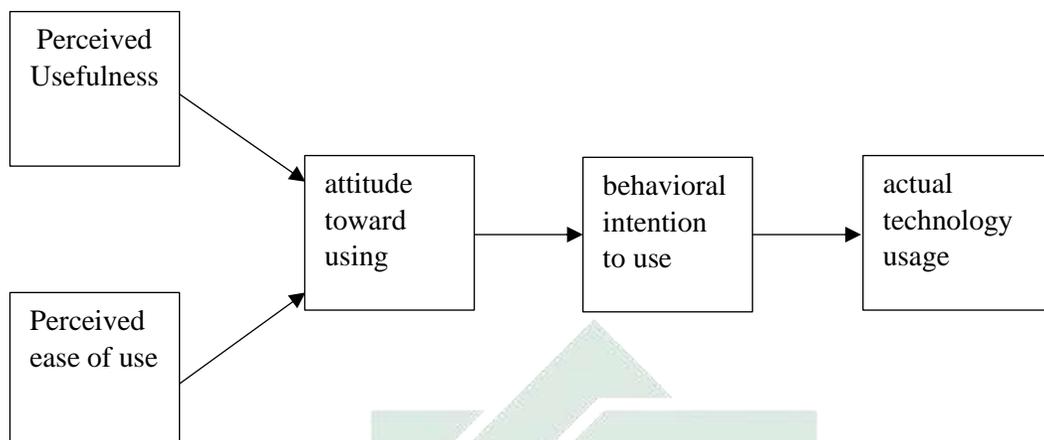
Pengguna pada prinsipnya akan merasa puas terhadap teknologi digital ketika dirasa meningkatkan produktifitas kerja dan memberikan mempermudah terhadap pekerjaan. Davis menjelaskan tentang ukuran penggunaan teknologi yang sesungguhnya adalah dengan waktu dan frekuensi<sup>152</sup>. Setiap kali frekuensi penggunaan lebih lama maka secara otomatis kepuasan terhadap produk tersebut semakin nyata.

---

<sup>150</sup> Vitria, A. (2020). Adopsi Technology Acceptance Model (TAM) Terhadap Perilaku Minat Generasi Milenial Dalam Berinvestasi di Pasar Modal. *Jwm (Jurnal Wawasan Manajemen)*, 8(2), 100-113.

<sup>151</sup> Davis, F. D. (1989). Perceived Usefulness, Perceived Ease of Use, and User Acceptance of Information Technology. *MIS Quarterly*, 13(3), 319-340. Retrieved from [https://www.jstor.org/stable/249008?seq=1/analyze#page\\_scan\\_tab\\_contents](https://www.jstor.org/stable/249008?seq=1/analyze#page_scan_tab_contents)

<sup>152</sup> Davis, F. D. (1989). Perceived



Bagan 4. Model TAM Digitalisasi Pesantren Salaf

### E. Implikasi teknologi digital bagi pembelajaran

Teknologi merupakan bidang ilmu tertentu yang terus berkembang dari masa ke masa. Rasa keingintahuan manusia menyebabkan perkembangan teknologi cenderung tidak merugikan.<sup>153</sup> Kehidupan sehari-hari setiap individu dipengaruhi oleh kemajuan teknologi. Oleh karena itu, segala kebutuhan manusia, termasuk kebutuhan pakan, pangan, papan, bahkan kebirokratisan, dapat dipenuhi dan dipermudah dengan teknologi. Adanya inovasi yang selalu baru akibat kemajuan teknologi menandakan bahwa umat manusia sudah memasuki era digital. Era digital merupakan era dimana perkembangan teknologi berbasis sistem digital telah mempermudah setiap aspek kehidupan manusia.<sup>154</sup>

Pendidikan merupakan salah satu bidang kehidupan yang menggunakan sistem digital. Digitalisasi pendidikan merupakan sistem pembelajaran yang mendayagunakan teknologi digital dalam setiap aspeknya, baik dari kurikulum, metode, media, bahkan sistem administrasinya.

<sup>153</sup> Raodia, R. (2019). Pengaruh Perkembangan Teknologi Terhadap Terjadinya Kejahatan Mayantara (Cybercrime). *Jurisprudentie: Jurusan Ilmu Hukum Fakultas Syariah dan Hukum*, 6(2), 230-239.

<sup>154</sup> Ngafifi, M. (2014). Kemajuan teknologi dan pola hidup manusia dalam perspektif sosial budaya. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 2(1).

Saat terjadi pandemi wabah Covid-19, digitalisasi pendidikan di Indonesia diharapkan dapat berjalan sesuai rencana. Pandemi semacam itu mengakibatkan penurunan aktivitas fisik, termasuk pengajaran di kelas untuk semua tingkatan siswa.<sup>155</sup> Bagaimanapun, Kemendikbud mensosialisasikan dokumen yang dikenal dengan Nomor 719/P/2020 tentang Pedoman Pelaksanaan Kurikulum di Satuan Pendidikan dalam Keadaan Bersyarat. Dalam situasi yang tepat, sekolah dapat menggunakan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan siswa.<sup>156</sup> SK menteri tersebut juga mengikuti himbauan pembelajaran dari rumah secara berani yang diterbitkan dalam Surat Edaran Mendikbud No. 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Virus Disease (Covid-19). Oleh karena itu, seluruh institusi pendidikan telah berkomitmen untuk menerapkan digitalisasi pendidikan.<sup>157</sup>

Di era pembelajaran digital ini, di mana setiap orang dapat mengakses teknologi, baik itu orang dewasa atau anak kecil, inilah mengapa pendidikan menjadi semakin penting.<sup>158</sup> Meski begitu, pendidikan saat ini memanfaatkan teknologi untuk memfasilitasi interaksi antara siswa dan pengajar selama kegiatan pembelajaran. Teknologi di kelas memudahkan guru untuk menerapkan metode pengajaran yang inovatif dengan menggabungkan beberapa sumber belajar seperti Google atau bahkan YouTube, membuat pelajaran menjadi lebih menarik dan tidak membuat siswa stres.

---

<sup>155</sup> Aprilina, A., Taurisiawati Rahayu, D., Yuliatwati, D., Raidanti, D., Sri Purwandar, E., Gita Maringga, E., ... & Maulina, R. (2020). Adaptasi Kebiasaan Baru dalam Kebidanan di Era Pandemi Covid-19.

<sup>156</sup> Oktarida, F. (2021). Pemberitaan media daring tentang kebijakan sistem pembelajaran pada masa pandemi covid-19 oleh kemendikbud: analisis framing robert n. Entman (Doctoral dissertation, UIN Fatmawati Sukarno).

<sup>157</sup> Marlina, L., & Bashori, B. (2021). Analisis Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Covid-19 (Analisis SE Mendikbud No. 4 tahun 2020). *Idarah (Jurnal Pendidikan Dan Kependidikan)*, 5(1), 33-48.

<sup>158</sup> Lestari, S. (2018). Peran teknologi dalam pendidikan di era globalisasi. *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 94-100.

Sejatinya, digitalisasi pendidikan mempunyai manfaat yang luar biasa bagi perkembangan pendidikan di Indonesia. Manfaat yang bisa dirasakan dengan adanya digitalisasi pendidikan antara lain: 1) Proses pembelajaran tidak terbatas waktu; 2) tidak ada batasan jumlah kapasitas kelas; dan 3) proses belajar mengajar dapat dilakukan dimanapun dan kapanpun. Namun di sisi lain, penggunaan sistem digital dalam dunia pendidikan juga mempunyai dampak negatif pula, antara lain ditandai dengan anak sulit memahami materi yang diajarkan, menjadikan anak malas belajar, penyalahgunaan teknologi selama pembelajaran daring, kurangnya rasa kepedulian pada anak, serta sulitnya dalam pembentukan karakter peserta didik.

Negara Indonesia sebagai negara yang mempunyai dasar negara Pancasila, pendidikan karakter pun menjadi jati diri bangsa yang tidak boleh diabaikan. Pendidikan karakter harus mulai dikenalkan sejak usia dini. Pembentukan karakter melalui pembiasaan yang dilakukan sejak dini akan menumbuhkan karakter bangsa yang kuat dan pada akhirnya akan menjadi kunci utama dalam pembangunan bangsa. Selaras dengan hal tersebut, di dalam kebijakan nasional, ditegaskan bahwa pembangunan karakter bangsa merupakan kebutuhan asasi dalam proses berbangsa dan bernegara.

Lebih lanjut harus diingat bahwa secara eksplisit pendidikan karakter adalah amanat Undang-undang Nomor tahun 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang pada pasal 3 menegaskan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Namun, dengan adanya digitalisasi pendidikan yang berimbas pada model pembelajaran yang *blended learning* dan mengharuskan pembelajaran terkadang dilaksanakan secara online maka pendidikan karakter seakan terabaikan. Berdasarkan interpretasi teori tersebut, dapat dikatakan bahwa adanya digitalisasi pendidikan telah memberikan dampak yang signifikan bagi dunia pendidikan, mulai dari perubahan kegiatan pengajaran hingga metode pembelajaran yang inovatif serba teknologi digital telah memberikan dampak positif bagi perkembangan dunia pendidikan. Perkembangan tersebut juga mempengaruhi keterampilan dan potensi siswa dan guru. Namun di sisi lain, perkembangan teknologi digital juga dapat berdampak negatif terhadap degradasi karakter dan moral siswa.

Dalam pembelajaran, penggunaan teknologi digital dibagi menjadi tiga wujud model, yaitu pembelajaran offline, pembelajaran online dan pembelajaran hybrid.

#### 1. Pembelajaran offline

Pembelajaran offline adalah suatu metode pembelajaran yang dilakukan secara langsung atau tatap muka di dalam kelas atau ruangan belajar tanpa menggunakan bantuan teknologi atau internet. Meskipun teknologi semakin berkembang, namun metode pembelajaran offline masih sangat relevan dan banyak digunakan di seluruh dunia.<sup>159</sup>

Metode pembelajaran offline memiliki beberapa keuntungan yang dapat dirasakan oleh para pelajar, di antaranya adalah:<sup>160</sup>

##### a. Interaksi langsung dengan guru

Dalam pembelajaran offline, para pelajar dapat berinteraksi langsung dengan guru di dalam kelas atau ruangan belajar. Hal ini

---

<sup>159</sup> Armstrong, P. (2018). Offline Learning: How To Learn Without The Internet. eLearning Industry. <https://elearningindustry.com/offline-learning-learn-without-internet>

<sup>160</sup> Stockwell, B. R., Stockwell, M. S., & Cennamo, M. (2015). iPad® mobile digital device use by medical students and residents at an academic medical center. *Journal of Medical Systems*, 39(4), 1–8. <https://doi.org/10.1007/s10916-015-0211-6>

memungkinkan para pelajar untuk memperoleh penjelasan yang lebih mendalam tentang materi pembelajaran yang sedang dipelajari.

b. Fokus dan konsentrasi yang lebih baik

Pembelajaran offline memungkinkan para pelajar untuk fokus dan berkonsentrasi lebih baik dalam mempelajari materi. Hal ini karena para pelajar tidak terganggu dengan adanya gangguan teknologi seperti notifikasi dari ponsel atau laptop.

c. Keterlibatan yang lebih aktif

Dalam pembelajaran offline, para pelajar dapat terlibat secara aktif dalam kegiatan belajar seperti diskusi dan tanya jawab di dalam kelas atau ruangan belajar. Hal ini dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang materi yang sedang dipelajari.

Namun, metode pembelajaran offline juga memiliki beberapa kelemahan yang perlu diperhatikan, di antaranya adalah:

a. Keterbatasan akses ke sumber belajar yang lebih luas

Dalam pembelajaran offline, akses ke sumber belajar seperti buku atau artikel terbatas pada yang tersedia di dalam kelas atau perpustakaan. Hal ini dapat mengurangi kesempatan bagi para pelajar untuk memperoleh pengetahuan yang lebih luas dan mendalam.

b. Keterbatasan waktu dan tempat

Pembelajaran offline hanya dapat dilakukan pada waktu dan tempat tertentu. Hal ini dapat mengurangi fleksibilitas bagi para pelajar dalam menyesuaikan jadwal belajar mereka dengan pekerjaan atau aktivitas lainnya.

c. Keterbatasan dalam interaksi dengan sesama pelajar di luar kelas atau ruangan belajar

Dalam pembelajaran offline, interaksi dengan sesama pelajar terbatas pada waktu dan tempat di dalam kelas atau ruangan belajar. Hal ini dapat mengurangi kesempatan bagi para pelajar untuk berinteraksi dan berkolaborasi dengan sesama pelajar di luar kelas atau ruangan belajar.

Secara keseluruhan, pembelajaran offline tetap menjadi metode yang penting dalam pendidikan. Metode ini memungkinkan para pelajar untuk berinteraksi langsung dengan guru dan sesama pelajar, serta fokus dan berkonsentrasi lebih baik dalam mempelajari materi. Namun, perlu diingat bahwa metode pembelajaran offline juga memiliki kelemahan dan keterbatasan yang perlu diperhatikan.

## 2. Pembelajaran online

Pembelajaran online atau sering juga disebut dengan istilah e-learning, adalah suatu metode pembelajaran yang dilakukan secara online atau melalui internet. Dalam era digital yang semakin berkembang, pembelajaran online semakin banyak digunakan sebagai alternatif dalam mengakses pengetahuan dan keterampilan baru.<sup>161</sup>

Pembelajaran online memiliki beberapa keuntungan yang dapat dirasakan oleh para pelajar, di antaranya adalah:<sup>162</sup>

### a. Fleksibilitas waktu dan tempat

Pembelajaran online memungkinkan para pelajar untuk belajar kapan saja dan di mana saja selama mereka terhubung dengan internet. Hal ini memberikan kebebasan bagi para pelajar untuk menyesuaikan jadwal belajar mereka dengan pekerjaan atau aktivitas lainnya.

---

<sup>161</sup> Li, C., & Lalani, F. (2020). The COVID-19 pandemic has changed education forever. This is how. World Economic Forum. <https://www.weforum.org/agenda/2020/04/coronavirus-education-global-covid19-online-digital-learning/>

<sup>162</sup> Sung, Y.-T., & Chang, K.-E. (2014). Effects of online problem-based learning with web-based discussion and role-playing on learning achievement and problem-solving ability. *Journal of Computer Assisted Learning*, 30(6), 489–505. <https://doi.org/10.1111/jcal.12056>

b. Akses ke materi pembelajaran yang lebih luas

Melalui pembelajaran online, para pelajar dapat mengakses materi pembelajaran dari berbagai sumber yang tersebar di seluruh dunia. Hal ini memungkinkan para pelajar untuk memperoleh pengetahuan yang lebih luas dan mendalam.

c. Interaksi dan kolaborasi dengan sesama pelajar

Dalam pembelajaran online, para pelajar dapat berinteraksi dan berkolaborasi dengan sesama pelajar dari berbagai belahan dunia. Hal ini dapat meningkatkan pemahaman mereka terhadap berbagai budaya dan pandangan yang berbeda-beda.

Namun, pembelajaran online juga memiliki beberapa kelemahan yang perlu diperhatikan, di antaranya adalah:<sup>163</sup>

a. Keterbatasan interaksi langsung dengan guru

Dalam pembelajaran online, interaksi langsung antara guru dan pelajar dapat menjadi terbatas. Hal ini dapat mengurangi kesempatan bagi para pelajar untuk memperoleh penjelasan yang lebih mendalam tentang materi pembelajaran yang sedang dipelajari.

b. Dibutuhkan motivasi yang tinggi

Pembelajaran online membutuhkan motivasi yang tinggi dari para pelajar untuk dapat mengikuti dengan baik. Hal ini karena tidak ada tekanan dari teman sekelas atau guru dalam pembelajaran online.

c. Keterbatasan akses internet dan teknologi

Pembelajaran online membutuhkan akses internet dan teknologi yang memadai. Hal ini dapat menjadi kendala bagi para pelajar yang tinggal di daerah yang belum memiliki akses internet dan teknologi yang memadai.

---

<sup>163</sup> Agostinho, S. (2006). Cognitively-based assessment of online learning: An agenda for research and practice. *Distance Education*, 27(2), 223–236. <https://doi.org/10.1080/01587910600789668>

Secara keseluruhan, pembelajaran online merupakan alternatif yang menarik dalam meningkatkan keterampilan dan pengetahuan. Namun, penting bagi para pelajar untuk mempertimbangkan kelebihan dan kelemahan dari metode ini sebelum memutuskan untuk mengambilmnya. Selain itu, para pelajar juga perlu memiliki motivasi yang tinggi dan kemampuan untuk mandiri dalam belajar untuk dapat mengikuti pembelajaran online dengan baik.<sup>164</sup>

### 3. Pembelajaran hybrid

Pembelajaran hybrid adalah suatu metode pembelajaran yang menggabungkan antara pembelajaran online dan offline. Metode ini memanfaatkan teknologi dan internet untuk menggabungkan kelebihan-kelebihan dari kedua metode pembelajaran tersebut. Para pelajar dapat belajar secara online melalui platform e-learning atau aplikasi pembelajaran, namun juga diharapkan dapat menghadiri beberapa sesi pembelajaran tatap muka di dalam kelas atau ruangan belajar.<sup>165</sup>

Pembelajaran hybrid memiliki beberapa keuntungan, di antaranya adalah:

#### a. Fleksibilitas dalam jadwal pembelajaran

Metode pembelajaran hybrid memungkinkan para pelajar untuk mengatur jadwal pembelajaran mereka secara fleksibel. Para pelajar dapat mengakses materi pembelajaran secara online kapan saja dan di mana saja, namun juga diharapkan hadir pada sesi pembelajaran tatap muka di dalam kelas atau ruangan belajar.

#### b. Keterlibatan yang lebih aktif

Dalam pembelajaran hybrid, para pelajar dapat terlibat secara aktif dalam pembelajaran online maupun offline. Hal ini dapat

---

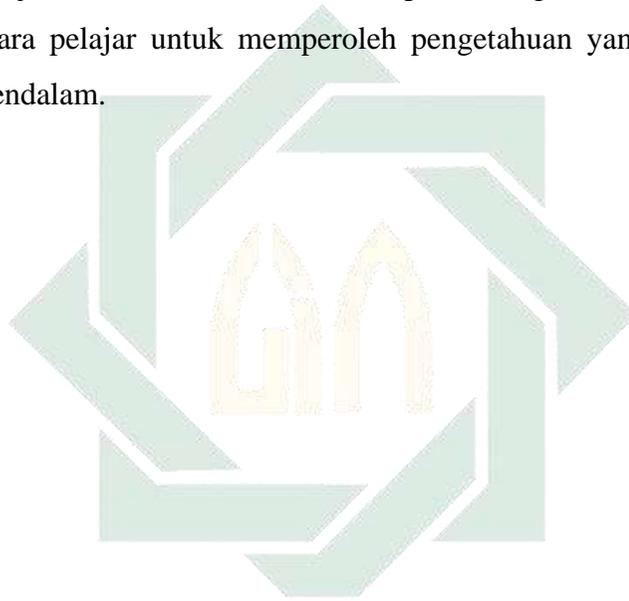
<sup>164</sup> Wibawa, S. (2020). Pembelajaran online di masa pandemi COVID-19: Tantangan dan peluang. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 5(1), 1–8. <https://doi.org/10.31004/jpdn.v5i1.610>

<sup>165</sup> Kivunja, C. (2015). Understanding and applying the flipped classroom paradigm in the teaching of secondary mathematics. *Mathematics Education Research Journal*, 27(3), 369-386. <https://doi.org/10.1007/s13394-014-0142-8>

meningkatkan pemahaman mereka tentang materi yang sedang dipelajari.

c. Akses ke sumber belajar yang lebih luas

Dalam pembelajaran hybrid, para pelajar dapat mengakses berbagai sumber belajar seperti buku, artikel, atau video pembelajaran secara online. Hal ini dapat meningkatkan kesempatan bagi para pelajar untuk memperoleh pengetahuan yang lebih luas dan mendalam.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB III

### PAPARAN DATA

#### A. Gambaran Umum Pesantren Al Fithrah Surabaya dan Mambaul Ulum Bata-Bata Pamekasan

##### 1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Al Fithrah Surabaya

Pondok Pesantren Al Fithrah Surabaya merupakan pesantren salaf yang terbilang masih muda dibandingkan dengan pesantren lainnya yang berbasis salaf, seperti halnya Pondok Pesantren Sidogiri, Pondok Pesantren Langitan, Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuwangi, Pondok Pesantren Tebuireng Jombang, Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata dan lainnya. Pondok Pesantren ini lahir lahir dari lembaga kajian di musholla dan rumah KH. Achmad Asrori pada tahun 1985 dijadikan tempat mengaji oleh santri kolongan, yang mana mereka hanya mengaji tanpa menetap atau tinggal di musholla tersebut<sup>166</sup>.

Pondok Pesantren Al Fithrah Surabaya merupakan pesantren yang didirikan oleh Kyai Haji Ahmad Asrori Al Ishaqi yang merupakan Putra dari Kyai Haji Muhammad Utsmani Al Ishaqi Surabaya. Pondok pesantren ini tergolong muda karena berdiri pada tahun 1985 seorang ulama yang dikenal sebagai Mursyid naqsabandiyah yang diangkat oleh seorang Mursyid dari Jawa Timur tepatnya Jombang yaitu Kyai Haji Muhammad Romli Tamim. Sanad Kyai Haji Asrori merupakan keturunan darah biru beliau keturunan dari Sunan Giri yang merupakan putra dari Sunan Maulana Ishaq.<sup>167</sup>

---

<sup>166</sup> Tim Pondok Pesantren Al Fithrah, Visi Misi, dan Nilai-Nilai (Juklat Pesantren Al Fithrah, 2016), 35-36.

<sup>167</sup> Tim Pondok Pesantren Al Fithrah, Visi Misi, dan Nilai-Nilai (Juklat Pesantren Al Fithrah, 2016)

Tahun 1985 saat berdirinya Pondok Pesantren Al Fitrah Surabaya bukan merupakan tempat yang strategis pada awalnya hal ini karena tempat tersebut tergolong sepi karena merupakan Pinggiran kota Surabaya namun setelah dibangunnya Jembatan Suramadu yang merupakan akses Utama Surabaya Madura pondok pesantren ini menjadi Irama karena akses Suramadu tersebut hanya 300 meter di sebelah timur pondok pesantren.

Pondok Pesantren Al Fitrah Surabaya merupakan pusat dari Pondok Pesantren afiliasi alfitoh yang sampai saat ini terdapat lima pondok pesantren yaitu Al Fitrah Semarang Al Fitrah Kepanjen Malang Al Fitrah mengganti Gresik Al Fitrah Indramayu

Pondok Pesantren Al Fitrah Surabaya merupakan pondok pesantren salaf yang mana pada tahun 1983 Kyai Haji Asrori membangun mosalla yang menjadi pusat aktivitas beliau dalam berdakwah termasuk juga dalam melaksanakan aktivitas tariqah naqsabandiyah yang mana beliau mendapatkan ijazah langsung dari Kyai Utsman Jombang yang merupakan guru mursyid beliau. Keberadaan Asrori di Kedinding Surabaya diikuti oleh ketiga santrinya yang merupakan santri dari abahnya yaitu dari Pondok Pesantren Darul Ubudiyah Jati Purwo Surabaya. Setelah beberapa tahun kemudian tepatnya pada tahun 1990 berdatanglah beberapa Santri yang ingin menimba ilmu kepada Kyai Ansori yang mana saat itu beliau masih belum mempunyai asrama yang ada hanyalah mushola sehingga pusat pembelajaran ada di mushola tersebut yaitu berupa sorogan ngaji dan lain sebagainya.<sup>168</sup>

Pondok Pesantren Al Fitrah Surabaya Terus dikenal oleh masyarakat Indonesia dari Sabang sampai Merauke bahkan sampai ke luar negeri dikarenakan merupakan bagian dari pusat tarekat naqsabandiyah yang berada di Surabaya yaitu kyai Asrori, kalau sebelumnya Kyai Asrori hanya menerima santri Putra saja maka mulai tahun 2003 Pondok Pesantren Al

---

<sup>168</sup> Tim Pondok Pesantren Al Fithrah, Visi Misi, dan Nilai-Nilai (Juklat Pesantren Al Fithrah, 2016)

Fitrah menerima santri putri karena memang berdasarkan desakan masyarakat yang saat itu mencapai 77 santri putri sehingga jumlah keseluruhan pada tahun 2003 mencapai 480 yang mana 403 merupakan santri Putra yang memang sudah ada dan 77 santri putri merupakan angkatan pertama.<sup>169</sup>

Keterkenalan Kyai Asrori sebagai guru tarekat naqsabandiyah menjadikan beliau merupakan guru masyarakat tidak hanya tersebar di Jawa namun juga di luar seperti Sumatera Sulawesi Kalimantan bahkan juga sampai ke luar negeri Malaysia Thailand dan para mukmin yang berada di Mekah Al Mukaromah.

Pada tahun 2009 Kyai Asrori sakit yang membawanya meninggal dunia pada tahun itu luka tersebut sangat dirasakan oleh semua pihak terutama masyarakat pesantren karena belum ada putra mahkota beliau yang bisa menggantikan posisinya di pondok pesantren Namun demikian sebelum meninggalnya Kyai Asrori membentuk pilar yang dikenal dengan lima pilar yang pertama adalah pilar keluarga yang mana merupakan para keluarga dalam Kyai yang kedua adalah pilar Jamaah Al Khidmah yang merupakan organisasi Jamaah Tarekat naqsabandiyah yang ketiga adalah pilar tarekat keempat adalah pilar pesantren Dan yang kelima adalah pilar Yayasan Al Khidmah. Sehingga yang memegang kendali setelah wafatnya Kyai Asrori adalah kelima pilar tersebut dan memastikan pesantren berjalan dengan baik.<sup>170</sup>

Sampai saat ini jumlah santri terus bertambah bahkan mencapai angka 3000 terdapat 1900 santri yang menetap di pondok pesantren Al Fitrah dan sisanya merupakan Santri non muqim yang setiap hari pulang

---

<sup>169</sup> Wawancara dengan Ustad Yasin bagian Kesantrian Pondok Pesantren Al Fithrah Surabaya, 30 September 2022

<sup>170</sup> Tim Pondok Pesantren Al Fithrah, Visi Misi, dan Nilai-Nilai (Juklat Pesantren Al Fithrah, 2016)





langgar kayu berukuran 6x6 meter yang biasa disebut pandepah (pendopo) peninggalan sang pendiri masih terawat dengan sangat baik dikelilingi dengan pepohonan dan tumbuhan membuat pendopo ini tampak asri. Di pendopo inilah kiai Bata-bata biasa menerima tamu. Para tamu pesantren biasanya akan melepas alas kaki beberapa meter sebelum menuju pendopo sebagai penghormatan terhadap kiai. Mereka akan berjalan dengan kepala tertunduk ke bawah dan tangan dipertemukan di depan membentuk huruf 'v'. Setelah duduk di pendopo, kabuleh atau abdi ndalem kiai atau yang biasa dikenal dengan kabuleh pattean akan menyuguhkan segelas teh atau secangkir kopi. Kabuleh kemudian akan memberi tahu kiai bahwa ada tamu. Proses ini seringkali berjalan sampai 30 menit atau bahkan langsung dilayani oleh kiai. Jika kiai sedang berhalangan atau sedang mijil (bepergian) maka kabuleh tadi akan memberi tahu kepada tamu yang datang.

Tepat di sebelah timur pendopo terdapat ndalem (rumah) kiai yang bangunannya terlihat lebih baru. Di sebelah utara pendopo terdapat ruang makan dan dapur. Biasanya kiai akan mempersilahkan para tamu untuk makan terlebih dahulu. Setelah itu para tamu kemudian kembali lagi ke pendopo dan melanjutkan silaturahmi-nya.

Sedangkan langgar rajah (musholla besar) terletak di sebelah rumah kiai. Langgar ini mampu menampung sekitar 2000 santri. Tidak sebagaimana pesantren lain yang memiliki masjid dan mengadakan solat jumat sendiri. Bangunan langgar rajah (langgar besar) di Bata-bata masih berstatus musholla. Para santri untuk solat Jumat biasanya akan pergi ke masjid-masjid warga yang ada di sekitar pesantren.<sup>174</sup>

Di sebelah utara pendopo terdapat pondok bagi sekitar 5000 santri putri yang dipagari tembok setinggi sekitar 4 meter sebagai pemisah dengan asrama pondok santri putra. Sementara di sebelah selatan terlihat

---

<sup>174</sup> Dokumentasi MA MUBA 2022.

kantor pesantren yang melayani administrasi dan kegiatan para santri secara keseluruhan. Di selatan Kantor santri terdapat bangunan congkop (musholla) yang di sebelah baratnya terdapat kuburan para pengasuh dan keluarga delem pesantren Bata-bata. Di selatan congkop terdapat pondok santri yang terbuat dari bilik bambu. Bangunannya sekarang telah diperbaharui dengan papan, tapi rangka bambu masih terlihat dari kaki-kaki pondok dan langit-langitnya. Di selatannya terdapat dinding koran lokal dan nasional yang dipasang setiap hari sebagai sarana informasi bagi santri, tepat di sebelahnya ada bangunan yang biasa disebut Markas Bahasa (markaz al-lughah). Di sebelah timur kantor pesantren terdapat bangunan pondok santri yang lebih modern, terbuat dari bangunan permanen yang berjejer rapi. Ukuran per kamarnya sekitar 4x6 meter. Biasa disebut blok A sampai blok L. Sedang bangunan di sebelah selatan congkop tadi dikenal dengan blok M. Blok N, O, P, Q terdapat di sebelah timur blok M. Sedang blok S dan blok R terdapat di selatan bangunan Markas Bahasa membentang ke arah timur sampai dengan batas sungai. Perpustakaan pesantren terdapat di sebelah areal blok S. Jumlah santri putra keseluruhan sekitar 4000 santri.<sup>175</sup>

Jika ditarik dari pendopo ke arah barat, maka terlihat kantor baru yang sering digunakan acara kegiatan kepesantrenan atau menerima tamu kehormatan. 10 meter dari gedung tersebut terdapat koperasi pesantren Bata-bata. Di sebelah utara koperasi berdiri gedung bertingkat dua, madrasah bagi santri putri. Menuju ke arah barat dari kantor pesantren, terdapat madrasah lama, gedung berlantai dua yang sekarang banyak dipakai untuk madrasah Ibtidaiyah dan madrasah diniyah takmiliyah. Di seberang jalan madrasah lama tersebut terdapat pondok kecil, dikhususkan bagi santri kecil yang ingin lebih focus belajar membaca kitab kuning dan ilmu keislaman lainnya. 20 meter dari madrasah lama terdapat madrasah baru

---

<sup>175</sup> Dokumentasi MA MUBA 2022.

berlantai tiga berbentuk segi empat sama kaki. Di madrasah yang diresmikan pada 2002 oleh Hamzah Haz, Wakil Presiden Indonesia masa itu, banyak kegiatan madrasah pesantren Bata-bata terkonsentrasi.

Pesantren Bata-bata berdiri di tengah-tengah masyarakat bertipe agraris. Masyarakat sekitarnya adalah para petani. Produk pertanian utamanya adalah tembakau Madura, jagung, dan kacang. Lading-ladang di sekitar pesantren Bata-bata bertipikal tadah hujan. Pada musim kemarau, lading-ladang mereka tanami tembakau karena memiliki harga ekonomi yang tinggi. Tanaman bawaan VOC (Vereengde Oostindische Compagnie-Perusahaan Hindia Belanda) ini menjadi komoditas utama masyarakat Madura. Untuk menyirami tanaman tembakau, para petani melakukannya secara manual. Setelah salat subuh mereka berangkat ke ladang dan menyirami tanaman tembakau mereka hingga matahari menyingsing. Menginjak siang mereka pulang dan mengerjakan pekerjaan lainnya. Bata-bata hidup di tengah-tengah masyarakat seperti ini. Kiai Bata-bata juga dikenal memiliki ladang yang dipekerjakan pada orang lain (paron) dan sebagian lainnya dikerjakan oleh kabuleh kiai.<sup>176</sup>

Pesantren Bata-bata atau dalam Bahasa lokal biasa disebut sebagai pondok Ta-beta adalah pesantren yang sangat disegani di kabupaten Pamekasan. Karisma pesantren ini bersanding dengan pesantren Banyuwangi yang juga diasuh oleh keluarga besar Kiai Bata-bata. Pesantren Bata-bata pada masa pemerintahan Orde Baru terkenal sebagai pendukung kultural.

Pesantren Bata-bata sebagai pesantren yang bersikukuh sebagai pesantren salafiyah adalah pesantren yang tetap mempertahankan dominasi kurikulum agama. Hal itu sebagaimana dinyatakan oleh salah satu dewan A'wan Bata-bata adalah pesantren yang berupaya mencetak santri yang

---

<sup>176</sup> Dokumentasi [www.bata-bata.net](http://www.bata-bata.net).

tafaqquh fi al-din karena itu penguasaan terhadap literatur kitab kuning dan perangkatnya adalah suatu keharusan.

Pesantren Bata-bata sebagaimana kebanyakan pesantren salafiyah lain, sebagaimana dinyatakan oleh Ra Tohir dalam sebuah perbincangan dengan peneliti di kantor pesantren Bata-bata menyatakan bahwa madrasah di Bata-bata adalah sub-sistem dari pesantren keseluruhan. Ia tidak terpisah dan bukan satu-satunya sistem pendidikan yang ada di pesantren Bata-bata.

Selain madrasah yang memiliki sistem kelas, Bata-Bata juga mengadakan pengajian di lingkungan asrama santri. Pengajian pokoknya adalah pengajian ba'da dhuhur, menjelang magrib, dan setelah magrib. Ketiga bentuk pengajian ini menurut Ra Tohir adalah pengajian yang sudah ada sejak masa pendiri Bata-bata, Kiai Abdul Madjid. Pengajian ba'da dhuhur adalah pengajian kitab Sullam al-Taufiq, Safinah al-naja, dan Bidayat al-Hidayah. Pengajian kitab menjelang magrib adalah pengajian tafsir Jalalayn. Sedangkan pengajian ba'da magrib adalah pengajian Jurumiyah, Kaylani, dan dua kitab fikih dan tashawuf tingkat menengah yang berganti setiap khatam. Saat penelitian ini dilakukan, kitab yang dikaji setelah Jurumiyah dan Kaylani adalah Irshad al-Mu'minin dan al-Iqna'.<sup>177</sup>

Selain pengajian-pengajian tersebut, terdapat banyak kajian kitab yang diadakan oleh santri-santri senior di pesantren Bata-bata dan terkoordinasi dengan pengurus pondok yang mendata dan memonitoring kegiatan-kegiatan tersebut. Saat penelitian ini dilakukan setidaknya terdapat 19 kajian kitab yang tersebar di pondok santri-santri senior, di perpustakaan pesantren, di kantor madrasah, dan lain sebagainya. Secara keseluruhan berikut adalah pengajian non-madrasah yang ada di pesantren Bata-bata

---

<sup>177</sup> Observasi pada tanggal 13 September 2022

Secara umum kegiatan santri Bata-bata dimulai semenjak azan subuh dikumandangkan pada kisaran jam 4 pagi. Para santri berbondong-bondong menuju langgar setelah mengambil wudhu di jeding umum pesantren, sungai, maupu jeding congkop. Bagi mereka yang tidak kebagian tempat akan melakukan solat berjamaah yang dipimpin oleh sesame santri di cungkup. Selesai salat subuh sebagian santri menyeter bacaan al-Qur'an atau yang biasa disebut sebagai sorogan kepada para pembaca al-Qur'an yang ditugaskan pesantren. Sebagian lainnya kembali ke asrama masing-masing membaca al- Qur'an sendiri-sendiri dan tidak jarang yang pergi ke cungkup untuk membaca al-Qur'an berkirim doa kepada para Nabi, para kiai, kdua orang tua, dan umat Islam secara keseluruhan. Sekitar jam enam pagi, biasanya para santri ditugaskan untuk membersihkan asrama sesuai jadwal kebersihannya. Jam setengah tujuh, sebagian santri mengaji di berbagai tempat yang digelar pengajian-pengajian kitab kuning oleh para ustadz atau santri senior.

Setelah mandi di pemandian umum pesantren yang ada di sebelah timur dan sebelah selatan pesantren, para santri akan pergi ke madrasah dengan berpakaian bebas. Menjelang jam satu siang, saat jam madrasah usai, para santri kembali ke asrama masing-masing. Tidak sedikit dari mereka yang memasak sendiri namun melihat pertumbuhan took makanan di sekitar pesantren, sebagian santri langsung membeli makanan jadi. Selesai makan mereka akan istirahat siang, mandi, dan salat duhur di langgar atau di cungkup.<sup>178</sup>

Pengajian Sullam dan Safinah dimulai jam setengah tiga siang hingga jam setengah empat siang. Setelah itu para santri dapat bersantai sejenak di bilik-bilik mereka. Jam lima sore, para santri yang didominasi oleh santri Aliyah mengaji kitab Jalayn kepada kiai Hamid atau Ra Tohir. Selesai pengajian kitab Tafsir Jalalayn, para santri bersiap melakukan salat maghrib

---

<sup>178</sup> Observasi pada tanggal 13 September 2022

berjamaah. Bagi para santri junior biasanya akan dilanjutkan dengan mengaji kitab nahwu atau al-Qur'an di bilik masing-masing. Jam setengah delapan para santri pergi lagi ke langgar untuk mengaji Jurumiyah dan Kaylani. Setelah itu dilanjutkan pengajian kitab fikih dan tasawuf. Untuk dua kitab terakhir ini biasanya diikuti oleh mayoritas santri senior. Sedangkan santri yang lebih junior hanya mengikuti kajian kitab Jurumiyah dan Kaylani. Selesai mengaji pada jam setengah Sembilan malam para santri beranjak ke asrama masing-masing untuk belajar selama satu jam. Hal yang dipelajari bias bermacam-macam, tapi umumnya adalah pelajaran yang akan dipelajari esok hari. Selesai jam belajar para santri dapat beristirahat. Tidak sedikit dari para santri yang melanjutkan dengan acara memasak bersama dengan teman-teman biliknya. Itulah kegiatan para santri Bata-Bata dalam sehari penuh.

Sebagai kesimpulan dalam bab ini, saya menyetengahkan data penelitian yang saya temukan tatkala saya melakukan penelitian lapangan (*field research*). Sengaja pada bab ini saya tulis secara deskriptif untuk memberi gambaran utuh tentang pesantren yang menjadi subjek penelitian dalam tulisan ini. Sebagaimana disebutkan di awal bab ini bahwa pesantren-pesantren salaf yang dipilih adalah dua pesantren besar salaf yang terletak di Jawa Timur yaitu secara lebih spesifik terletak di kota Surabaya sebelah utara, dan Bata-Bata terletak di sebuah desa sekitar 10 kilometer ke selatan dari kota Kabupaten Pamekasan. Dua pesantren tersebut adalah pesantren Al Fithrah Surabaya Lor Surabaya dan pesantren Bata-bata Pamekasan<sup>179</sup>.

Kedua pesantren ini, walaupun sama-sama mengaku dan mendefinisikan dirinya sebagai pesantren salaf (*salafiyah*) dan memiliki ideologi keislaman yang sama antara satu sama lain, seperti pola pelajaran agama Islam yang relatif sama, bahan ajar yang juga didominasi oleh kitab kuning, dan sistem kepemimpinan yang masih bertumpu pada karisma kiai,

---

<sup>179</sup> Analisis peneliti ketika membandingkan kedua pondok pesantren salaf



berdasarkan nash al-Quran yang mana Banyak sekali teks-teks ayat yang menyatakan tentang perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Rupanya hal ini yang terus digalakkan oleh pondok pesantren walaupun juga menyesuaikan dengan sumber daya yang dimiliki.

Pertama adalah surat Al Alaq ayat 1-5, ayat ini memerintahkan untuk membaca baik ayat-ayat qauliyah ataupun kauniyah. Yang harus dibaca adalah alam semesta dengan segala ilmu pengetahuan yang ada di dalamnya Karena Allah tidak menciptakan segala sesuatu dengan sia-sia, semuanya mengandung manfaat hikmah pengetahuan yang harus kita gali. Jadi jangan salah ketika Pondok Pesantren Al Fitrah konsisten dalam upaya melakukan pembaharuan terutama dalam layanan pendidikan hal ini untuk memanfaatkan Segala potensi yang Allah turunkan di muka bumi. Peneliti melihat bagaimana Pondok Pesantren Al Fitrah dengan background tasawufnya thoriqot Naqshabandiyah lebih banyak menekankan pada ikhtiyar sebelum berdoa atau memasrahkan pada Allah sehingga konteks ayat ini sangat relevan terhadap penggunaan teknologi digital di Pesantren Al Fithrah Surabaya<sup>182</sup>.

Kedua, surat yunus ayat 101. Penggunaan teknologi digital merupakan bagian dari upaya memperhatikan apa yang ada di langit dan bumi. Segala fasilitas menurutnya sudah disiapkan oleh Allah tinggal bagaimana kita memaksimalkan potensi yang diberikan. Teknologi digital merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari dinamika dan perkembangan ilmu pengetahuan yang merupakan produk manusia melalui inspirasi ayat ini, maka sebagai wujud implementasi dari ayat surat yunus ayat 101 ini adalah dengan memanfaatkannya. Selain itu peneliti melihat website yang dimiliki

---

<sup>182</sup> Observasi dilakukan pada tanggal 15 Juni 2022

dan dikelola oleh Pesantren Al Fithrah selalu update memberikan informasi terkait pelayanan pendidikan pesantren hal ini dalam rangka memaksimalkan potensi yang dimiliki sehingga tidak ada kesia-kesiaan atasnya.

Di pondok pesantren Al Fithrah penggunaan teknologi digital tidak lepas dari visi pesantren Al Fithrah yaitu terdepan dalam berilmu dan beragama serta mampu menghadapi tantangan zaman. Menjadikan pendidikan pesantren melek teknologi dan berbasis pada teknologi digital sebagai salah satu sarana dan media pendidikan pesantren dan pengejawantahan dari visi tersebut. Al Fithrah berkeyakinan bahwa pendidikan agama tidak terpisah dengan sains atau kemajuan teknologi. Agama dan teknologi menjadi dua hal yang berhubungan.<sup>183</sup> Agama terbuka atas kemajuan zaman, agama tidak melarang perkembangan zaman bahkan agama selalu mendukung untuk berfikir tentang kemajuan zaman dengan ilmu pengetahuan. Pesantren wajib untuk melakukan pendidikan dengan pemahaman agama dan sains atau dengan kemajuan teknologi yang selalu beriringan. Agama tidak boleh menjadi penghambat kemajuan sains atau juga teknologi digital. Maka pesantren ini selalu beradaptasi dengan kemajuan zaman.

Pondok pesantren Al Fithrah ini mendukung relasi agama dengan kemajuan zaman dengan mengimplementasikan pendidikan pesantren yang terbuka untuk kemajuan zaman sesuai dengan visi pesantren yang meletakkan agama dan ilmu pengetahuan serta teknologi menjadi saling berhubungan.<sup>184</sup>

Dari pernyataan di atas memuat sebuah pesan bahwa pesantren Al Fithrah melakukan proses proses pendidikan dengan sebuah

---

<sup>183</sup> Wawancara secara langsung dengan UK ketua pondok pesantren Al-Fithrah 15 Juni 2022.

<sup>184</sup> Wawancara secara langsung dengan UK ketua pondok pesantren Al-Fithrah 15 Juni 2022.

landasan teologi yang kuat yaitu bagaimana perintah Allah di dalam al-Quran tentang seruan untuk membaca diartikan sebagai sebuah paham bahwa manusia harus meleak kemajuan zaman.<sup>185</sup>

Pesantren Al Fithrah memiliki tuntunan dalam mencari ilmu yang dikenal dengan *Almalhudat* yaitu Berpegang teguh terhadap tali Islam yang kuat, ketakwaan yang sempurna, kesungguhan dan keikhlasan di dalam menghilangkan kebodohan dan keterdindingan hati, agar nur-cahaya keyakinan dan kema'rifatan terhisap dan terserap di dalam mata batin dan dalam lubuk hati, sehingga selalu meningkat, bersih dan murni di dalam menghamba dan mengabdikan kepada Allah SWT.

Pondok Pesantren Al Fitrah dalam pengembangan teknologi digital tidak lepas daripada *almalhudat* yang menjadi pijakan dari semua Santri dalam menjalankan semua aktivitas baik yang berkaitan dengan pribadinya maupun Al Fitrah secara kelembagaan yaitu dituntut menjadi sosok yang berbudi dan berakhlakul karimah serta menjadi suri tauladan fokusnya adalah bagaimana hati sebagaimana langit yang meluhurkan dan melestarikan serta mewujudkan semua cita-cita dan harapan yang mulia. laksana bumi sehingga bisa menjadi pijakan tempat-tempat orang yang baik bahkan yang buruk. laksana gunung yang menjulang tinggi dan besar. laksana lautan yang penuh dengan tatapan ombak dan gelombangnya. laksana mendung yang menyebarkan serta memberikan keteduhan bagi orang yang mencari keteduhan. laksana hujan yang memberikan asupan energi minuman serta menghidupkan baik bagi orang yang baik maupun orang yang buruk. laksana matahari yang selalu memberikan kehangatan dan kemanfaatan. laksana bulan purnama yang memberikan hiburan menyenangkan bagi siapapun yang

---

<sup>185</sup> Dokumen pesantren, bisa diakses pada <https://alfithrah.org/malhudat/>

memandangnya. laksana Bintang sehingga menjadi panutan serta pegangan bagi orang yang mencari jalan dengan cinta rindu kepada Allah SWT<sup>186</sup>.

*Almalhudat* ini menjadi pijakan secara konsisten dilakukan oleh semua stakeholder Pondok Pesantren Al Fitrah termasuk keputusan untuk menggunakan teknologi digital sebagai basis layanan pendidikan sehingga betul-betul dirasakan manfaatnya oleh semua pihak terutama oleh santri

Dalam satu kesempatan peneliti mewawancarai menantu almarhum romo dan menanyakan tentang respon keluarga besar terhadap perkembangan teknologi digital di pesantren Al Fitrah Surabaya beliau Pada dasarnya tidak mempermasalahkan asalkan tidak menyalahi garis-garis besar haluan pesantren yang sudah ditanamkan oleh pendiri Pesantren Al Fitrah Surabaya yaitu Romo Kyai Asrori. Bahkan beliau sangat welcome dengan apa yang sedang dan apa yang direncanakan oleh pengurus pesantren untuk pengembangan pesantren melalui teknologi digital.<sup>187</sup>

Selain landasan yang disampaikan tadi, ketua pondok Al Fithrah juga mengatakan pandangan tentang niat dalam mendidik, yaitu bahwa setiap amalan tergantung pada niatnya, maka niat penggunaan teknologi di pesantren ini hanya untuk meningkatkan keilmuan santri dan mempermudah pembelajaran di pesantren. Niat dalam mencari ilmu dengan menjadikan setiap kegiatan santri *lillahi ta'ala* adalah sebuah bentuk penanda yang berbeda dengan pendidikan di luar pesantren. Jadi niat ikhlas *lillah* adalah hal yang wajib untuk dilakukan santri disini, karena ini cirikhas pesantren menjadikan *ilahiyyah* adalah tujuan dalam setiap amal perbuatan mereka. Niat

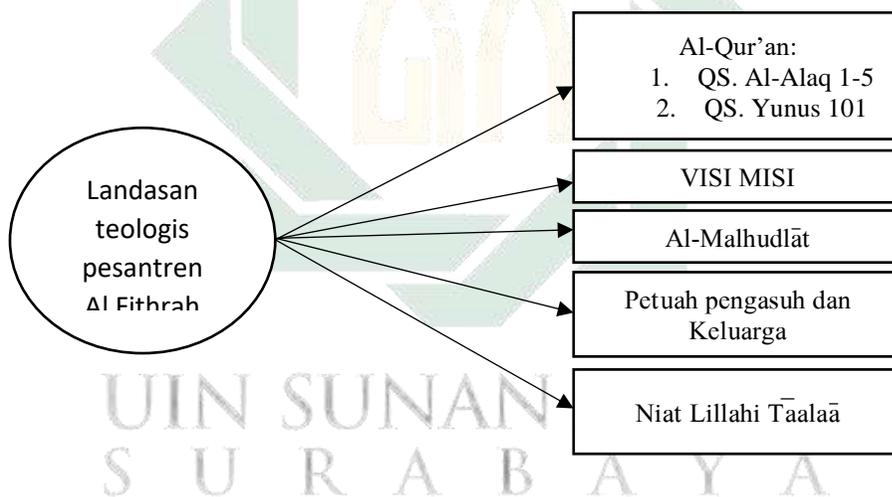
---

<sup>186</sup> Studi dokumen terhadap malhudat yang terpampang di berbagai pojok pesantren termasuk di web [www.alfitrah.org](http://www.alfitrah.org)

<sup>187</sup> Wawancara secara langsung dengan HM pondok pesantren Al-Fithrah 07 Februari 2023.

justru menjadikan setiap pembelajaran di pesantren ini menjadi ibadah.<sup>188</sup>

Landasan teologi pesantren Al Fithrah dalam menggunakan teknologi digital dalam pendidikan pesantren seperti disampaikan ketua pondok pesantren Al Fithrah pertama adalah landasan relasi agama dengan sains yang dialogis yang kedua adalah landasan al-Quran sebagai wahyu yang menyuruh umat manusia untuk membaca dan melakukan inovasi sesuai dengan kebutuhan zaman. Yang ketiga adalah landasan agama bahwa setiap pekerjaan tergantung pada niat, dan niat yang utama adalah berdimensi ilahiyyah.



Bagan 5 landasan teologis penggunaan teknologi digital Al Fithrah

## b. Landasan Sosiologis digitalisasi pendidikan di pondok Al Fithrah Kedinding

Ada beberapa hal terkait dengan landasan sosiologis digitalisasi pendidikan di pondok al Fithrah Surabaya, pertama kultur sosial pesantren dengan keberagaman santrinya yang umumnya

<sup>188</sup> Wawancara secara langsung dengan UK ketua pondok pesantren Al-Fithrah 15 Juni 2022.

adalah datang dari kultur kota sehingga para santrinya memiliki kultur kehidupan sosial yang juga maju. Santri Al Fithrah merupakan santri yang memiliki kultur sosial nge-kota jadi mereka telah terbiasa dengan dunia digital, apalagi sekarang mau kota atau desa sama saja mereka sudah terbiasa dengan aplikasi-aplikasi yang ada.<sup>189</sup>

Ketua pondok pesantren Al Fithrah Surabaya menyampaikan bahwa kultur sosial santri sudah terbiasa dengan penggunaan teknologi digital sehingga harus mampu membuat pendidikan pesantren berbasis teknologi digital termasuk dalam pelayanan pendidikan pesantren semuanya berbasis teknologi digital. Disampaikan oleh pengurus, Al Fithrah bahwa landasan sosial sama dengan basis modal sosial yang dimiliki oleh pesantren secara umum. Pesantren Al Fithrah memulai layanan pendidikan berbasis teknologi dengan segudang layanan yang berorientasi pada masyarakat dilakukan dengan teknologi digital untuk menjaga transformasi sosial. Pengurus pesantren menguasai segala bentuk modal sosial termasuk penggunaan internet yang baik dan sistem pembelajaran yang cepat sehingga pesantren dalam fungsinya sebagai basis transformasi sosial tidak ketinggalan zaman, pesantren Al Fithrah sampai saat ini meyakini bahwa masyarakat harus mendapatkan layanan pendidikan secara cepat dan mudah”.<sup>190</sup>

Dari pernyataan di atas peneliti mendapatkan pesan bahwa pesantren yang berperan sebagai pusat pendidikan masyarakat menjadi landasan utama melakukan digitalisasi dalam rangka transformasi sosial kearah yang lebih positif. Stakeholder pesantren Al Fithrah sadar bahwa Pesantren itu lahir dari masyarakat, Maka menurutnya pesantren sejatiya didukung oleh masyarakat,

---

<sup>189</sup> Wawancara secara langsung dengan UK ketua pondok pesantren Al-Fithrah 15 Juni 2022.

<sup>190</sup> Wawancara secara langsung dengan UK ketua pondok pesantren Al-Fithrah 15 Juni 2022.

keterbukaan pesantren dengan perkembangan masa atau teknologi untuk kebutuhan masyarakat harus dilakukan. Sehingga masyarakat dapat mengakses informasi tentang pesantren dengan sangat cepat. Maka kebutuhan modal sosiologis ini terhadap teknologi di pesantren.<sup>191</sup>

Namun demikian, tidak sedikit riuk-riuk yang terjadi diantara mereka, baik alumni para asatidz, dan para wali santri menyikapi digitalisasi pesantren Al Fithrah, fakta ini peneliti temukan saat lebih mendalam mengkaji tentang pendapat alumni terutama alumni senior tentang penggunaan teknologi digital sebagai basis layanan di pesantren Al Fithrah. Terbagi tiga kelompok yang peneliti temukan. *Pertama*, merasa berat terhadap kebijakan penerapan teknologi digital sebagai basis layanan pendidikan, hal ini diutarakan UH melalui sambungan telepon bersama peneliti, namun demikian ia mengembalikan sepenuhnya kebijakan kepada pesantren karena ia yakin bahwa pesantren bisa meminimalisir segala kemungkinan terburuk yang akan dihadapi, ia hanya khawatir jati diri pesantren salaf akan pudar<sup>192</sup>. *Kedua*, pasif terhadap kebijakan apapun yang diterapkan pesantren, hal ini berdasarkan informasi yang disampaikan oleh UR bahwa komitmen dirinya dan sebagian besar alumni adalah *sami'naa wa atha'naa*.<sup>193</sup> *Ketiga*, berharap adanya transformasi digital sebagai basis layanan pesantren sehingga wali santri dan alumni bisa mengetahui secara cepat dan *update* terkait perkembangan pesantren. Tapi pada dasarnya dari ketiga-tiganya memasrahkan semua kebijakannya kepada pondok pesantren Al Fithrah Surabaya.<sup>194</sup>

---

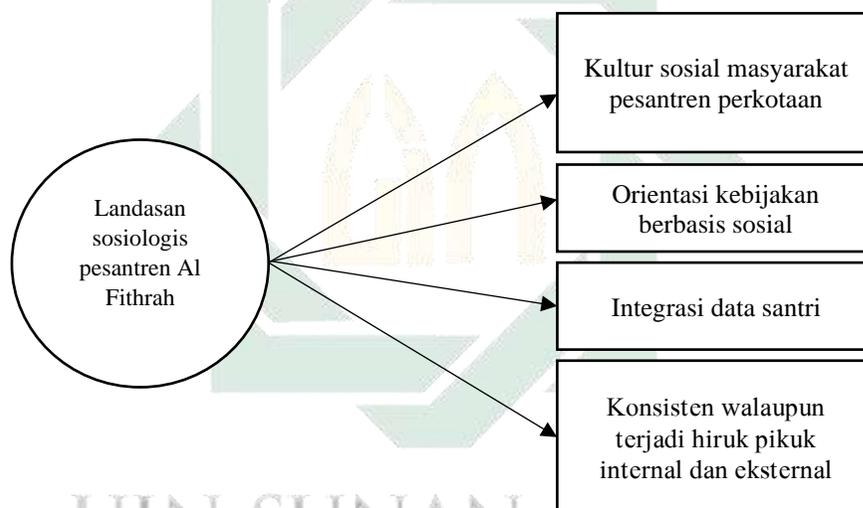
<sup>191</sup> Wawancara secara langsung dengan UK ketua pondok pesantren Al-Fithrah 15 Juni 2022..

<sup>192</sup> Wawancara melalui sambungan Telepon dengan UH (alumni senior) 15 Februari 2023

<sup>193</sup> Wawancara langsung dengan UR (Dosen Al-Fithrah) 15 Februari 2023

<sup>194</sup> Wawancara langsung dengan UY (Alumni dan Pengurus) 15 Februari 2023

Pesantren Al Fithrah dalam tinjauan dokumen pesantren memiliki visi misi pesantren yang siap dengan penyelenggaraan pendidikan berwawasan digital karena pesantren Al Fithrah menyakini bahwa pesantren sudah saatnya membuka diri untuk layanan pendidikan berbasis teknologi. Sehingga santri pesantren ini banyak diterima di beberapa perguruan tinggi pada jurusan system informasi dan beberapa jurusan lainnya di perguruan tinggi negeri nasional.<sup>195</sup>



Bagan 6. Landasan sosiologi penggunaan teknologi Al Fithrah

### c. Landasan teologis digitalisasi pendidikan di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata

Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata sangat memerhatikan perkembangan zaman salah satunya adalah perkembangan teknologi yang hari ini menjadi kebutuhan manusia, dalam agama sendiri tidak ada larangan terhadap teknologi, sehingga kami menjadikan teknologi bagian dari ibadah muamalah yang sifatnya boleh dilakukan. Dalam

<sup>195</sup> Baca santri lulusan PDF Ulya Al-Fithrah tahun ajaran 1442-1443 H. Diterima di PTN dan PTKIN alfitrah.org.

hal ibadah muamalah dasarnya adalah *al-Ashlu fi al-Muamalati al-Ibahah* yaitu asal hukum dari muamalah adalah tidak ada larangan atau boleh. Maka ketika teknologi kami anggap sebagai muamalah maka tidak ada larang untuk menolaknya.<sup>196</sup>

NH menegaskan bahwa teknologi dalam fungsinya di pesantren Bata-bata tidak lain untuk fungsi muamalah yang sifatnya adalah kebolehan di dalam agama. Selain mengatakan bahwa ibadah muamalah NH juga menyebutkan fungsi teknologi dalam pendidikan pesantren sebagai perintah Allah untuk menggunakan kemajuan zaman sebagai sebuah peradaban waktu atau masa. NH menganggap bahwa menggunakan teknologi sebagai sesuatu keharusan, menurutnya secara teologis Allah telah bersumpah di dalam al-Qūran atas nama masa atau waktu seperti *Wadduḥa*, *Wallail*, *Wassamsyi* dan seterusnya yang menunjukkan betapa pentingnya sebuah peradaban atau waktu. Sehingga penggunaan teknologi di pesantren Bata-Bata dianggap sebagai sebuah perintah Allah untuk memanfaatkannya dengan sebaik mungkin dan dalam pemanfaatan yang positif. Sehingga perintah yang secara filosofis menunjukkan bahwa semua yang diperintah oleh agama adalah wajib dilakukan *al-Amru yadullu alalwujub*. bila penggunaan teknologi di pesantren ini berlandaskan pada kaidah ini maka hukumnya wajib.<sup>197</sup>

Pernyataan NH di atas membuat landasan penggunaan teknologi di pesantren atau apa yang disebut dengan digitalisasi pesantren menjadi dua bagian, pertama dihukuminya mubah atau boleh-boleh saja lalu yang kedua adalah menjadi wajib bila berlandaskan pada penggunaan tafsir ayat-ayat yang menunjukkan

---

<sup>196</sup> Wawancara secara langsung dengan NH Mambaul Ulum Bata-bata Pamekasan 9 Juni 2022.

<sup>197</sup> Wawancara secara langsung dengan AF, Mambaul Ulum Bata-bata Pamekasan 9 Juni 2022.

tentang waktu di atas dengan menggunakan kaidah yang disampaikan oleh pengurus pesantren.

Selain landasan yang disampaikan tadi ada lagi landasan teologi yang lain yang disampaikan NH yaitu bahwa setiap amalan tergantung pada niatnya, maka niat penggunaan teknologi di pesantren ini hanya untuk meningkatkan keilmuan santri dan mempermudah pembelajaran di pesantren. Segala sesuatu dalam Islam harus dilandaskan pada niat, niat menggunakan teknologi ini *lillahi taālāa* untuk Allah. Untuk keilmuan para santri supaya lebih mudah dan lebih cepat dalam mengkaji ilmu agama. Kalau niat untuk sebuah kebaikan mencari ilmu Allah maka dalam Islam disebutkan satu halaman mempelajari ilmu sama dengan memberi shodaqoh kepada 70 orang miskin. Artinya ketika menggunakan teknologi dalam pendidikan di sini justru mendapat pahala karena melaluinya dapat belajar banyak ilmu-ilmu Allah SWT.<sup>198</sup>

Selain yang termaktub di atas, pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata mempunyai motto yang terus menjadi pegangan dalam semua aktifitas dan program di bawah pesantren. Motto ini terpampang jelas di aula depan pesantren yaitu “Kesopanan Lebih Tinggi Nilainya daripada Kecerdasan”.<sup>199</sup> Motto ini menjadi filosofi apapun yang menjadi kebijakan pesantren termasuk pengembangan teknologi digital sebagai basis layanan pendidikan di pesantren. Dengan motto tersebut sebagaimana disampaikan oleh pengurus pesantren menjadi penguat untuk terus berusaha menjadikan akhlak di atas ilmu dalam hal ini teknologi yang dikembangkan, sehingga bisa dipastikan

---

<sup>198</sup> Wawancara secara langsung dengan NH pesantren Mambaul Ulum Bata-bata Pamekasan 9 Juni 2022.

<sup>199</sup> Dokumen pesantren, tertera dalam tulisan besar di aula pesantren

walaupun perkembangan teknologi digital terus berkembang namun akhlak tetap di atas segalanya.<sup>200</sup>

Pengurus juga menyampaikan bahwa selain motto pesantren yang menjadi jargon kegiatan, juga terdapat falsafah pesantren. Bahwa kegiatan apapun di pesantren tidak boleh menyimpang dari lima orientasi yang tercermin dalam falsafah. Yaitu; *Tarbiyah* ('education), *ubudiyah* (religiosity), *khuluqiyah* (morality), *ijtimai'yah* (society), *riyadiyah* (entrepreneurship).<sup>201</sup>

Pondok pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata sangat menjaga falsafah pesantren sebagai orientasi semua kegiatan yang ada, sebagaimana dalam pengembangan teknologi digital tidak lepas dari falsafah ini, teknologi digital harus dalam nilai tarbiyah sehingga harus mencerdaskan tidak menyesatkan, teknologi digital tidak boleh merusak moralitas santri bahkan bisa mengcounter segala kemungkinan negatif yang akan dimunculkan, maka dengan membatasi santri dalam penggunaan gadget terutama di pesantren itulah alasannya. Teknologi digital harus menjadi wasilah untuk meningkatkan keimanan kepada Allah SWT bukan sebaliknya, seperti semakin mengetahui betapa agungnya Allah dengan segala penciptaannya yang dengan bantuan teknologi digital semakin mampu untuk mengaksesnya. Teknologi digital harus memberikan manfaat untuk pengembangan masyarakat, dalam hal ini alumni dan simpatisan pondok pesantren seperti akses dalam rangka memantau aktifitas anaknya di pondok pesantren. Teknologi digital harus berorientasi pada kemandirian dan pengembangan pesantren terutama di bidang ekonomi.<sup>202</sup>

---

<sup>200</sup> Wawancara secara langsung dengan NH pesantren Mambaul Ulum Bata-bata Pamekasan 9 Juni 2022.

<sup>201</sup> Dokumen pesantren dan tertuang dalam kesatuan visi misi

<sup>202</sup> Wawancara dengan NH pada tanggal 9 Juni 2022

Terdapat alasan teologis yang sangat rasional yaitu memasukkan teknologi sebagai muamalah yang hukumnya mubah tapi alasan kedua menjadi wajib kalau di landaskan pada perintah Agama melalui surat al-Qurān yang menunjukkan pada masa atau waktu yang juga disebut dengan peradaban manusia lalu ketiga adalah segala amal tergantung niat kalau niatnya baik karena Allah maka menggunakan teknologi dalam pembelajaran juga tidak luput dari pahala dan ganjaranNya.

Bila teknologi didefinisikan sebagai sebuah system yang menggunakan berbagai sarana untuk mencapai tujuan praktis tertentu yang ditetapkan Maqosidu al-Syariah.<sup>203</sup> Sebagai bentuk dari perkembangan teknologi dalam dunia pendidikan juga dilakukan apa yang disebut dengan digitalisasi pendidikan. Dalam kajian agama, Baihaki menyatakan bahwa pemimpin agama harus mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi, mampu memanfaatkan dunia digital dengan baik sehingga mampu merawat hubungan antar agama dengan baik<sup>204</sup>

Digitalisasi pendidikan dalam pendidikan pesantren adalah kajian teknologi pendidikan yang dalam pandangan pengurus pesantren sangat memerhatikan perkembangan zaman sebagai kebutuhan manusia, dalam pandangan agama sendiri bahkan meletakkan digitalisasi sebagai sebuah keharusan.<sup>205</sup> tidak ada larangan terhadap pemanfaatan teknologi, sehingga teknologi dijadikan bagian dari ibadah muamalah yang sifatnya boleh dilakukan. Digitalisasi diletakkan dalam konteks muamaah dalam hal ibadah

---

<sup>203</sup> Ade Wirman Syafaie etal. Penerapak teknologi ( system) berbasis Islam pada Bank Syariah di Indonesia ( Jurnal al-Azhar Indonesia Seri Pranata sosial, Vol. 2. No. 1 Maret 2013), 3.

<sup>204</sup> Egi Sukma Baihaki, Islam dalam merespon Era digital : Tantangan menjaga komunikasi umat beragama di Indonesia (SANKEP : Jurnal kajian sosial Keagamaan. Vol. 3. No. 2, 2020), 185.

<sup>205</sup> Ibid, 187.

muamalah dasarnya adalah *al-Ashlu fi al-Muamalati al-Ibahah*<sup>206</sup> yaitu asal hukum dari muamalah adalah tidak ada larangan atau boleh. Maka ketika teknologi dianggap sebagai muamalah maka tidak ada larangan untuk menolaknya.<sup>207</sup>

Pandangan pengurus di Pesantren yang menegaskan bahwa teknologi dalam fungsinya tidak lain untuk fungsi muamalah yang sifatnya adalah kebolehan di dalam agama. Fungsi teknologi dalam pendidikan pesantren sebagai perintah Allah untuk menggunakan kemajuan zaman sebagai sebuah peradaban waktu atau masa. Secara teologis Islam melalui alquran telah bersumpah di dalam alquran atas nama masa atau waktu seperti dalam surah *Wadduhā, Wallail, Wassamsyi* dan seterusnya yang menunjukkan betapa pentingnya sebuah peradaban atau waktu. Sehingga penggunaan teknologi di pesantren dianggap sebagai sebuah perintah Allah untuk memanfaatkannya sebaik-baik mungkin dan dalam pemanfaatannya yang positif. Landasan digitalisasi dengan landasan al-Qurān muamalah ini dijelaskan juga oleh Amsal Bakhtiar dalam filsafat ilmu bahwa alquran merupakan sumber dari pada pengetahuan termasuk kemajuan teknologi. Sebab manusia tidak dapat menjangkau dari ilmu Allah kecuali hanya sedikit.<sup>208</sup>

Termasuk al-Qurān meletakkan segala macam perkembangan ilmu pengetahuan yang dalam konteks ini teknologi dan digitalisasi kedalam sebuah kemajuan *muamalah* dimana dalam pandangan Michael Williams bahwa sebuah kebenaran dinyatakan benar apabila pernyataan tersebut memiliki fungsi dan berguna dalam kehidupan

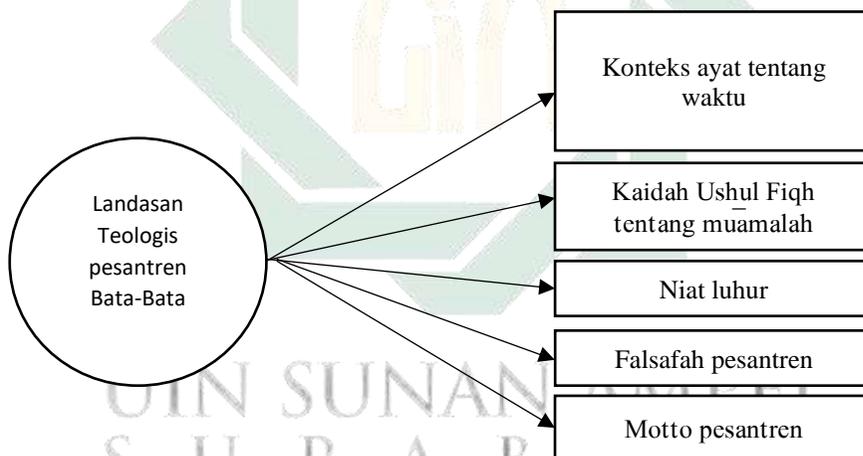
---

<sup>206</sup> Adalah salah satu kaidah fiqih yang dipegang teguh oleh ulama' terutama ulama' syafiiyyah yang maksudnya adalah jika sesuatu tidak ada penjelasannya yang tegas dalam nas syariat halal dan haramnya maka hukumnya halal. Baca Muhammad az-Zuhaili, *al-Qowaid al-Fiqhiyyah wa tatbiqotuha fi madzhab asy-Syafiie*, 62.

<sup>207</sup> *ibid*

<sup>208</sup> Amsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu* (Jakarta: PT Raja GrafindoPersada, 2006), 110.

praktis.<sup>209</sup> Disebut digitalisasi sebagai bentuk ibadah *muamalah* dalam pandangan pesantren bila diuji dengan pernyataan Williams di atas merupakan pernyataan yang benar karena digitalisasi pendidikan di pesantren secara praktis berguna dalam proses pendidikan di pesantren. Sehingga dalam pandangan ini pengurus menyebutkan bahwa penggunaan teknologi digital untuk mempermudah akses pendidikan bias saja menjadi wajib bila pesantren melakukan tafsir pada sumpah Allah dalam al-Qurān dengan masa atau waktu. Teknologi digital adalah hal sangat diperlukan pada periode atau masa sekarang bahkan sebuah cara dan metode dalam mencapai ilmu pengetahuan.<sup>210</sup>



Bagan 7 landasan teologis pesantren penggunaan teknologi digital Bata-Bata

#### d. Landasan Sosiologis digitalisasi pendidikan di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata

Landasan sosiologis digitalisasi pendidikan di pondok Mambaul Ulum Bata-Bata Pamekasan, dalam pandangan pengurus pesantren disebutkan beberapa landasan digunakannya digitalisasi

<sup>209</sup> A. Susanto, *Filsafat Ilmu*; suatu kajian dalam dimensi ontologi, epistimooigi dan aksiologis (Jakarta; PT Bumi Aksaara, 2011), 88.

<sup>210</sup> Iu Rusliana, *Filsafat Ilmu* ( Bandung; PT Rafika Aditama, 2015), 74.

pendidikan di pesantren, antara lain adalah kebutuhan pesantren dalam memelihara kemajuan kondisi sosial dengan peran media. Pengurus meyakini pendidikan akan maju bila dapat menguasai dimensi sosial seperti ketersambungan sistem pendidikan dengan media digital, dan pembelajaran yang berbasis *networking*.

Pengurus ingin pesantren berkembang sesuai dengan kebutuhan zaman yaitu memenuhi kebutuhan sosial dengan modal-modal sosial yang maju dan menjawab tuntutan zaman, pesantren ini harus memiliki modal sosial yang bagus, modal pengetahuan yang secara cepat ditransfer kepada santri dengan media yang baru kemudian para santri dapat melakukan metode mendapatkan ilmu pengetahuan juga dengan cepat sehingga pesantren ini tidak ketinggalan zaman, maka pesantren harus memiliki modal yang cukup dalam membangun sistem pendidikan namun apapun yang dilakukan tidak boleh keluar dari nilai-nilai *salafus sholeh*".<sup>211</sup>

Secara sosiologis pengurus pesantren Bata-bata menyampaikan landasan sosial dengan penguasaan modal sosial yang baik salah satunya dengan penguasaan media sosial dan media terbaru dalam jejaring mendapatkan ilmu pengetahuan yang masuk pada sistem pendidikan pesantren. Menurut pengurus, dalam sosiologi pesantren digitalisasi merupakan media sebagai alat transformasi sosial, maka sudah sewajarnya melakukan cara-cara yang tepat dalam memposisikan dirinya. Salah satunya dengan penguasaan dunia internet sehingga pesantren dapat melakukan pengkajian tentang fiqih sosial secara cepat dan komprehensif.<sup>212</sup>

Sebagai basis transformasi sosial maka pesantren harus menguasai segala bentuk modal sosial termasuk penggunaan internet

---

<sup>211</sup> Wawancara secara langsung dengan NH pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata 22 Juni 2022.

<sup>212</sup> Wawancara secara langsung dengan NH pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata 22 Juni 2022.

yang baik dan sistem pembelajaran yang cepat akses kuat sehingga pesantren dalam fungsinya sebagai basis transformasi sosial tidak ketinggalan zaman, artinya pesantren dapat langsung menjawab kegelisahan masyarakat tentang persoalan fiqih sosial contohnya”.<sup>213</sup>

Pesantren harus terbuka dengan sistem teknologi digital. Hal ini menurut pengurus untuk mendapatkan dukungan masyarakat yang baik kepada pesantren, pesantren harus terbuka, maka dibutuhkan media digital yang membantu membuat laporan pesantren tentang apapun yang bisa disampaikan kepada masyarakat. Bagimanapun Pesantren dan masyarakat harus dekat dan harmonis, pesantren harus mendapatkan dukungan yang kuat dari masyarakat karena secara historis pesantren didirikan oleh masyarakat. Maka bagaimana teknologi digital sebagai jejaring dapat membentuk informasi dan keterbukaan pesantren kepada masyarakat. Atau sebaliknya masyarakat dapat mengakses informasi tentang pesantren dengan sangat cepat. Maka kebutuhan modal sosiologis ini terhadap teknologi di pesantren Bata-Bata ini telah berkometmen membuka jalur teknologi digital dalam menjaga harmoni pesantren dengan masyarakat.<sup>214</sup>

Pengurus juga menjadi modal yang baik dalam memahami teknologi digital dalam sistem pendidikan pesantren, pengurus pesantren yang memahami kebutuhan masyarakat dan juga santri karena terbuka terhadap kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan. Artinya semua stakeholder pesantren seharusnya juga bersikap terbuka seperti pengurus inti dalam memahami dan bersikap terhadap teknologi digital. Kondisi ini sekaligus menjawab terhadap keraguan terutama para alumni senior yang tidak menginginkan penggunaan

---

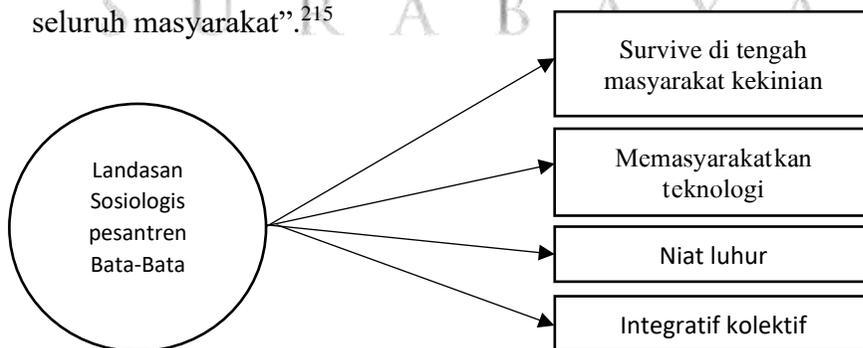
<sup>213</sup> Wawancara secara langsung dengan NH pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata 22 Juni 2022.

<sup>214</sup> Wawancara secara langsung dengan NH pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata 22 Juni 2022.

teknologi digital salah satunya MH (alumni senior), walaupun pada akhirnya mengembalikan semua kebijakan terhadap pesantren namun pertentangan di antara alumni itu ada. Menurutnya nanti marwah Bata-Bata akan hilang serta nilai kesalafannya juga akan luntur. Terdapat golongan lain yang netral dan golongan lain mengapresiasi.

Berdasarkan pantauan peneliti, yang netral adalah mereka paham dengan kondisi di luar yang menginginkan penggunaan teknologi digital sebagai basis layanan pendidikan di pesantren namun juga paham dengan keterbatasan pesantren mulai dari sumber dayanya maupun aturan-aturan yang mengikat. Sedangkan golongan ketiga alumni yang masih muda-muda yang memang dunianya adalah teknologi digital.

Kebutuhan penggunaan teknologi pendidikan atau disebut dengan digitalisasi pendidikan di Pesantren ini berjalan dan dibangun secara integratif dan kolektif. Asasnya kebersamaan jadi ada kebutuhan individu tapi juga menjadi kebutuhan kelompok. kesukaan dengan teknologi digital dan media dalam menyampaikan ceramah juga dapat disimak oleh halayak masyarakat tidak hanya santri. Sehingga kebutuhan digitalisasi ini bukan hanya untuk santri tapi juga seluruh masyarakat”.<sup>215</sup>



Bagan 8. landasan sosiologis penggunaan teknologi digital pesantren Bata-Bata

<sup>215</sup> Wawancara secara langsung dengan NH pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata 22 Juni 2022.

## 2. Pemanfaatan Teknologi Digital di Pondok Pesantren Salaf

### a. Pondok pesantren Al Fithrah

Pondok pesantren Al Fithrah dikenal oleh khalayak umum sebagai pondok pesantren salaf yang berciri khas tasawwuf, maka benar saja ketika lebih dalam menelisik tentang Al Fithrah tasawwuf lebih dominan dari pada orientasi yang lain seperti adanya lima pilar di dalam pengelolaan Al Fithrah.

Terkait dengan digitalisasi, peneliti datang secara langsung ke pondok pesantren Al Fithrah pada tanggal 15 Juni 2022 mendalami tentang implementasi teknologi digital di pondok pesantren, pertama peneliti bertanya tentang peralihan dari sistem analog ke digital, UK menjelaskan bahwa di pondok pesantren Al Fithrah sudah ada peralihan dari manual ke teknologi digital dalam berbagai komponen, walaupun sebagian menggunakan kertas hanya sebagai data mentah saja sebelum diinput ke komputer. Pesantren menggunakan program-program yang tersedia dalam komputer seperti program excel, access maupun lainnya.<sup>216</sup>

Peneliti melihat secara langsung dimana segala aktifitas yang dilakukan di pondok pesantren Al Fithrah dilengkapi dengan perangkat komputer, baik di meja kerja pimpinan, kesastrian, bagian umum dan madrasah. Perangkat ini dilengkapi dengan sistem yang menjadi pusat data serta terintegrasi dengan unit yang ada di bawah pondok pesantren, nama sistemnya adalah ICT (Information, Communication and Tecnology) Al Fithrah Surabaya. UM menjelaskan bahwa kantornya merupakan pusat data santri yang diinput melalui aplikasi ICT Al Fithrah yang nantinya dapat diakses pada empat unit, yaitu administrasi umum, unit kamar e-talam dan unit kelas santri. Semisal tentang profil santri yang terus update karena sudah naik kelas, atau

---

<sup>216</sup> Wawancara secara langsung dengan UK ketua pondok pesantren Al-Fithrah 15 Juni 2022.

santri sudah atau belum melakukan pembayaran syahriyah atau informasi lainnya dapat diakses melalui aplikasi tersebut.<sup>217</sup>

Lebih dalam peneliti bertanya tentang konsistensi penggunaan teknologi komputer (digital), UZ yang selama ini menangani masalah teknologi digital di pondok pesantren, menurutnya sudah menjadi rutinitas dan bahkan kedepan akan terus dilakukan peningkatan layanan berbasis teknologi digital dalam semua komponen. Sampai saat ini apa yang sudah dilakukan maka secara konsisten dilakukan, bukan karena terdapat momentum tertentu namun lebih pada kebutuhan dan efektifitas kerja. Menurutnya sebenarnya banyak mendapatkan masukan dari para pihak terutama wali santri yang jaraknya jauh untuk memaksimalkan peran teknologi digital dalam operasional sistem administrasi pesantren<sup>218</sup>.

Dari penjelasan ini menunjukkan bahwa secara berkala dan pasti pondok pesantren Al Fithrah Surabaya selalu berupaya memberikan layanan terbaik kepada semua santri termasuk wali santri dalam bentuk aplikasi, maupun media berbasis website lainnya bahkan upaya ini akan terus dikembangkan dalam semua lini serta saling terintegrasi.

Peneliti menanyakan tentang kebijakan digitalisasi di pondok Pesantren Al Fithrah, apakah memang terdapat surat keputusan tentang penggunaan digital, UK menyampaikan bahwa kebijakan secara tersurat memang tidak ada kebijakan yang menuntut adanya penggunaan teknologi digital dalam semua sistem di pondok pesantren Al Fithrah ini Namun demikian karena pengurus diberi kebebasan untuk mengembangkan sistem pelayanan yang prima maka pengurus berinisiatif melakukan digitalisasi dalam beberapa komponen terutama

---

<sup>217</sup> Wawancara secara langsung dengan UM bagian umum pondok pesantren Al-Fithrah 15 Juni 2022.

<sup>218</sup> Wawancara secara langsung dengan UZ tim IT pondok pesantren Al-Fithrah 15 Juni 2022.

pemaksimalan sistem ICT yang menghubungkan komponen-komponen yang ada di pondok pesantren ini<sup>219</sup>.

Lebih lanjut peneliti menanyakan tentang SDM dibidang IT sehingga menjadi pondok pesantren ini survive dibidang digital. UK menyampaikan bahwa Di pondok pesantren Al Fithrah terdapat alumni yang mempunyai kemampuan di bidang IT sehingga alumni tersebut dipanggil untuk mengabdikan di pondok pesantren ini dan mengembangkan sistem digitalisasi di pondok pesantren sehingga beliaulah yang memegang kendali sistem yang berbasis IT seperti website maupun media sosial seperti Facebook Instagram dan Twitter namanya Ustaz Zulfikar<sup>220</sup>.

Peneliti lebih jauh menanyakan tentang peran teknologi digital bagi sistem di pondok pesantren terutama pembelajaran pada saat pandemi covid 19. UZ menyampaikan bahwa dengan adanya sistem digital sangat mempermudah administrasi santri mulai dari proses masuknya sampai pada proses akhir ketika siswa sudah menyelesaikan studi, para santri tidak perlu berdesak-desakan mengantri untuk mendapatkan pelayanan dari para asatidz, cukup dilakukan sebelum berangkat ke pondok pesantren. termasuk juga bagi Wali santri yang ingin memondokkan anaknya, maka sebelum diantarkan ke pondok terlebih dahulu melakukan proses pendaftaran secara online menggunakan aplikasi google form (sekarang dalam proses pembuatan aplikasi khusus) yang secara otomatis masuk pada sistem pondok pesantren. Begitupun orang tua yang secara periodik ingin mengetahui informasi-informasi penting terkait administrasi maupun adanya

---

<sup>219</sup> Wawancara secara langsung dengan UK ketua pondok pesantren Al-Fithrah 15 Juni 2022.

<sup>220</sup> Wawancara secara langsung dengan UK ketua pondok pesantren Al-Fithrah 15 Juni 2022.

kegiatan seperti adanya haflatul imtihan, haul maupun kegiatan lainnya secara mudah dapat mengakses.<sup>221</sup>

Sedangkan pada masa covid 19, teknologi digital sangat dirasakan manfaatnya bagi asatidz serta para santri dalam melangsungkan proses pembelajaran. Walaupun dengan aplikasi yang sangat sederhana yaitu Zoom Meeting, Google Meet dan WA Group, namun memberikan dampak yang baik sebagai jalur alternatif disaat pembelajaran tatap muka tidak memungkinkan untuk dilaksanakan.

Digitalisasi sebagai bagian dari inovasi maka tidak lepas dari sebuah pola yang diterapkan di pondok pesantren, hal ini menjadi tanda tanya sendiri bagi peneliti apalagi pondok pesantren Al Fithrah merupakan pondok pesantren salaf dan berada di kota besar yaitu Surabaya. Menurut UK sistem digital ini menjadi sebuah pola baru di pondok pesantren yang mana sebelumnya semua sistem menggunakan manual dan berbasis kertas saat ini sudah beralih ke komputer bahkan saling terintegrasi dengan komputer yang lain baik menggunakan LAN ataupun jaringan berbasis aplikasi yang terus update<sup>222</sup>.

Lebih lanjut peneliti bertanya, tentang sosok yang menjadi inisiator dari terciptanya sistem digital ini di pondok pesantren salaf, UK menjelaskan bahwa Pengasuh mempunyai peran penting dalam menginisiasi sistem digital itu karena bagaimanapun saja program yang akan dikembangkan di pondok pesantren dan sebaik apapun itu tapi tidak didukung oleh pengasuh maka tidak akan berjalan dengan baik apa lagi hal-hal yang dianggap melenceng dari nilai-nilai Pondok Pesantren.<sup>223</sup>

---

<sup>221</sup> Wawancara secara langsung dengan Ustad Zulfikar tim IT pondok pesantren Al-Fithrah 15 Juni 2022.

<sup>222</sup> Wawancara secara langsung dengan Ustad Qunawi ketua pondok pesantren Al-Fithrah 15 Juni 2022.

<sup>223</sup> Wawancara secara langsung dengan Ustad Qunawi ketua pondok pesantren Al-Fithrah 15 Juni 2022.

Digitalisasi di pondok pesantren Al Fithrah dapat dipetakan dalam hal berikut:

1) Penerimaan santri baru

Penggunaan media digital dimulai dari dibukanya pendaftaran santri baru, pihak pesantren melalui website memberikan pengumuman tentang dibukanya pendaftaran santri baru lengkap dengan tatacara serta perlengkapan lainnya yang harus disiapkan dan diupload melalui offline maupun online. Menurut UM pengurus biasanya membuat flayer yang share di website serta media sosial tentang pengumuman pendaftaran santri baru lengkap dengan persyaratan yang harus dipenuhi oleh semua pendaftar, bahkan pengurus terus meng-update jumlah sisa kuota santri melalui website resmi kami di [www.alfithrah.org](http://www.alfithrah.org)<sup>224</sup>.

2) Pusat data dari beberapa unit

Pondok pesantren Al Fithrah terdiri dari beberapa unit kepengurusan yang ada di bawahnya yang kesemuanya harus saling berkaitan terutama dalam hal data santri. Integrasi data ini penting mengingat jarak antara satu komponen dengan komponen yang lain tidak dalam satu ruangan karena beda urusan sehingga membutuhkan tempat khusus yang berbeda, semisal kantor urusan umum terletak di sebelah utara masjid dekat dengan pintu gerbang pesantren yang memang banyak sekali diburu oleh para pengunjung terutama para walisantri untuk mengurus segala keperluan anaknya terutama berkaitan administrasi dan keuangan. Beda dengan kantor pondok pesantren yang terletak di selatan masjid dan seteril dengan para pengunjung, sehingga para pengurus terutama ketua pondok dengan leluasa dapat beraktifitas

---

<sup>224</sup> Wawancara secara langsung dengan Ustad Muhlis bagian umum pondok pesantren Al-Fithrah 15 Juni 2022.

terutama dalam melakukan rapat-rapat pengembangan pondok pesantren.

Keberadaan komponen-komponen pondok pesantren ini membutuhkan koneksi data yang menggambarkan tentang kondisi profil santri terkini dan terintegrasi. Maka pengurus membuat aplikasi sederhana yang saling menghubungkan antara satu komponen dengan komponen yang lain, yaitu ICT (Information, Communication and Technology) internal Al Fithrah. Menurut UM bahwa kantornya sebagai pusat data santri diinput melalui aplikasi ICT Al Fithrah dapat diakses pada empat unit, yaitu administrasi umum, unit kamar, dapur umum (e-talam) dan unit kelas santri. Semisal tentang profil santri yang terus update karena sudah naik kelas, atau santri sudah atau belum melakukan pembayaran syahriyah atau informasi lainnya dapat diakses melalui aplikasi tersebut.

Begitupun UZ dalam paparannya menjelaskan tentang website [www.alfithrah.org](http://www.alfithrah.org) terdapat laman khusus penerimaan santri baru yang diperuntukkan bagi masyarakat yang membutuhkan informasi tentang pendaftaran, termasuk juga layanan online berbasis Google Form (sekarang dalam proses pembuatan aplikasi khusus).<sup>225</sup>.

### 3) Pembayaran Syahriah santri

Sistem pembayaran syahriah santri pondok pesantren Al Fithrah Surabaya langsung melalui bank yaitu untuk syahriah bulanan melalui Bank Syariah Indonesia, sedangkan untuk uang pembangunan bagi yang naik jenjang melalui Bank Rakyat Indonesia. Pembayaran ini tidak menggunakan cash secara langsung namun melalui perbankan. Untuk efektifitas sistem keuangan serta untuk menjaga akuntabilitas penggunaan

---

<sup>225</sup> Wawancara secara langsung dengan UZ tim IT pondok pesantren Al-Fithrah 15 Juni 2022.

keuangannya, maka pengurus menerima sistem pembayaran melalui perbankan, sehingga pengurus tidak cawe-cawe dengan uang cash yang sangat rentan terjadi penyalahgunaan atau kasus-kasus lainnya.<sup>226</sup>

Penjelasan tentang sistem pembayaran ini juga tertera dalam website resmi pondok pesantren Al Fithrah Surabaya.

#### 4) Haul

Terdapat momentum besar di pondok pesantren Al Fithrah Surabaya, moment tahunan ini adalah pelaksanaan haul al marhum KH. Asrori sebagai pendiri pondok pesantren sekaligus mursyid tarikat Al Khidmah, yaitu dilaksanakan setiap hari minggu pertama di bulan sya'ban. Pada pelaksanaan dihadiri ratusan ribu jamaah yang sampai melimpah ruah ke jalan besar akses Surabaya Madura. Momentum ini tidak lepas dari penggunaan teknologi digital sebagai basis pelaksanaannya, mulai dari sosialisasi pelaksanaannya, kegitannya yang live melalui chanel youtube alwafa tv serta media sosial lainnya, serta backround acara yang berbasis IT. Setiap tahun, tepatnya setiap hari Ahad awal bulan sya'ban memnag Al Fithrah bersama jama'ah yang mencapai ratusan ribu melaksanakan haul hadratus syaikh KH. Asrori, biasanya teman-teman tim IT menggunakan media tersebut untuk menyemarakkan kegiatan, sehingga informasi lebih simple dan cepat didapatkan oleh para jama'ah, ternasuk penggunaan youtube serta media lainnya untuk sarana online bagi mereka yang tidak bisa datang secara langsung ke pondok pesantren.<sup>227</sup>

Lebih lanjut ketika ditanya apakah mereka memang punya keahlian khusus disebabkan studi dan jurusan yang sesuai dengan

<sup>226</sup> Wawancara secara langsung dengan UK kabag. umum pondok pesantren Al-Fithrah 15 Juni 2022.

<sup>227</sup> Wawancara secara langsung dengan UK ketua pondok pesantren Al-Fithrah 15 Juni 2022.

IT. Ternyata mereka secara otodidak belajar IT sambil lalu bertanya-tanya kepada ahlinya dan dikembangkan di pondok pesantren, jadi bukan karena didapatkan di bangku sekolah/kuliah namun keingin pribadi untuk pengembangan diri di bidang IT<sup>228</sup>.

#### 5) Pembelajaran

Pembelajaran di pondok pesantren Al Fithrah Surabaya untuk kalangan santri memang masih didominasi dengan sistem tatap muka, baik kajian di lingkungan pondok pesantren sendiri maupun di lingkungan lembaga pendidikan formal. Namun demikian penggunaan media berbasis teknologi digital tetap dilakukan terutama di Ma'had Aly yang mayoritas menggunakan proyektor serta referensi digital, seperti maktabah syamilah, serta aplikasi lainnya.<sup>229</sup>

Begitupun dengan paparan para asatid baik di pesantren maupun di Ma'had Aly mengatakan bahwa penggunaan media teknologi sesuatu yang lumrah di kampus, bahkan santri sudah dibiasakan menggunakan digital reference dalam pembuatan karya tulis ilmiah. Mahasiswa Ma'had Aly dalam beberapa kesempatan menggunakan teknologi digital sebagai basis pembelajarannya, semisal penggunaan maktabah syamilah, zoteroo maupun digital reference lainnya.

Berbeda lagi dengan pembelajaran yang dikhususkan bagi masyarakat maka semuanya tertumpu pada digital dalam hal youtube al wafa tv yang secara live menampilkan kajian para asatidz dalam menyampaikan materinya, kajian tersebut bisa diakses pada laman <https://www.youtube.com/c/alwavatvakunmediaresmippalfithrah>.

<sup>228</sup> Wawancara secara langsung dengan UK ketua pondok pesantren Al-Fithrah 15 Juni 2022.

<sup>229</sup> Wawancara secara langsung dengan UK ketua pondok pesantren Al-Fithrah 15 Juni 2022.



Bagan 9. Sistem Layanan Pendidikan dengan digital di Pondok Al Fithrah

b. Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata

Pondok pesantren mambaul Ulum Bata-Bata merupakan pondok pesantren tradisional namun terbuka terhadap perubahan. Semua wujud kegiatan bersumber dari motto pesantren yaitu kesopanan lebih tinggi nilainya dari pada kecerdasan serta falsafah pesantren. Terdapat lima falsafah pesantren yang menjadi pusat nilai di pesantren, yaitu : *tarbiyah, ubudiyah, khuluqiyah, ijtimaiyah dan riyadiyah*.<sup>230</sup>

Dari falsafah ini termanifestasi dalam semua program pondok pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata baik acara yang hanya melibatkan internal pesantren, maupun melibatkan pihak eksternal. Kegiatan internal seperti khitabah, musyawarah otonom maupun kegiatan lainnya, sedangkan eksternal seperti pelaksanaan pekan ngaji, haul, pertemuan wali santri dan lainnya.

Kegiatan yang dilaksanakan di pesantren tidak lepas dari peran teknologi digital sebagai alat untuk menyampaikan pesan kepada publik, termasuk media dalam menampilkan soal-soal saat demonstrasi kompetensi. Begitupun dengan penggunaan media sosial

<sup>230</sup> Dokumen pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata

seperti youtube, instagram, facebook, tiktok dan lainnya menjadi alternatif tampilan terutama bagi jama'ah yang tidak bisa hadir secara langsung ke pondok pesantren.

Untuk mendalami masalah digitalisasi di pondok pesantren, peneliti mendatangi pondok pesantren bertemu dengan banyak pihak mulai dari pengasuh, pengurus maupun kepala madrasah di lingkungan pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata. Peneliti memastikan adanya peralihan dari manual ke digital di pesantren. Ustad NH banyak memberikan paparan data terkait hal ini, yang mana menurutnya menjadi sebuah tuntutan untuk efektifitas kerja yaitu dengan menggunakan digital sebagai solusi yang efektif dalam bekerja. Mungkin kalau sepuluh-duapuluh tahun yang lalu pesantren menggunakan kertas dalam bekerja, sekarang disemua unit kerja sudah menggunakan komputer dan laptop. Bahkan komputer tersebut sudah terkoneksi dengan internet.<sup>231</sup>:

Setiap komponen kepengurusan pesantren memiliki perangkat komputer, apalagi madrasah yang juga merupakan bagian dari pesantren memiliki perangkat digital yang sudah terintegrasi baik dengan data pusat maupun internal sendiri, seperti perpustakaan digital maupun laboratorium multimedia. Ustad NH menegaskan bahwa disetiap kantor di bawah lingkungan pesantren sudah tersedia perangkat komputer beserta jaringannya, maka setiap komponen tersebut sama-sama bekreasi untuk mempermudah pekerjaannya termasuk integrasi data antara satu komponen dengan komponen yang lain, seperti dengan edupay mambaul ulum<sup>232</sup>.

---

<sup>231</sup> Wawancara secara langsung dengan Ustad NH pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata 23 Juni 2022.

<sup>232</sup> Wawancara secara langsung dengan Ustad NH pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata 23 Juni 2022.

Informasi ini terkonfirmasi dari petugas edupay Ustadz TH terkait dengan integrasi data santri yang digunakan pesantren, bahwa ia mendapatkan data central dari kasantrian pondok pesantren, ia memasukkan ke sistem edupay yang nge-link ke badan-badan lainnya seperti Biro Keuangan, seluruh pertokoan pesantren, kasantrian dan madrasah. Santri hanya dibekali dengan kartu santri yang nantinya bisa digunakan dalam berbagai hal, seperti pembayaran, pembelian barang di toko maupun update data di kasantrian<sup>233</sup>.

Penggunaan dana *non cash* juga dinikmati hasilnya oleh para santri. Mereka merasa lebih praktis atau dalam menggunakan teknologi digital, MS santri berasal dari Bangkalan Madura ini menyampaikan:

*Mun caa'n guleh lebbi sae ustadz, polanah mun pas nekku' pesse ghule kobeter elang* (kalau menurut saya malah lebih enak ustadz, karena kalau saya pegang uang khawatir hilang).<sup>234</sup>

MS ini merasakan betul bagaimana digital sangat memberikan dampak yang sangat efektif seperti yang ia contohkan dari sistem keuangan yang sudah menggunakan non cash, mulai dari pembayaran syahriah termasuk untuk belanja kebutuhan harian.

Terkait kinerja ketua pengurus menyampaikan bahwa semua pekerjaan dirasa lebih praktis dan rapi, walaupun juga banyak tantangan tantangan adalah kreatifitas para pengelola harus selalu di upgrade biar benar-benar diraskan manfaatnya. Khawatir terjadi bomerang bagi pengurus sendiri, semisal layout yang jelek, virus yang merajalela maka dibutuhkan kreatifitas pengelola untuk mengantisipasi gangguan teknis. Sebenarnya pesantren memiliki bebarapa pengurus yang mempunyai kemampuan dibidang teknologi walaupun belajarnya

---

<sup>233</sup> Wawancara secara langsung dengan UTH tim IT pondok pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata 23 Juni 2022.

<sup>234</sup> Wawancara secara langsung dengan MS santri pondok pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata 23 Juni 2022.

secara otodidak yang bisa melakukan antisipasi negatif dari hal teknis yang memungkinkan terjadi, dialah yang banyak membantu terhadap banyaknya pekerjaan menjadi lebih baik<sup>235</sup>.

Digitalisasi pesantren tidak lepas dari peran pengasuh pesantren, pengurus menyampaikan bahwa pengasuh secara umum merestui bahwa mendukung terhadap digitalisasi, karena pada dasarnya asalkan bisa mengantisipasi segala mudharat yang memungkinkan terjadi maka tidak ada masalah. Pengasuh sangat mendorong untuk melakukan inovasi termasuk memaksimalkan fungsi teknologi digital asalkan tidak melanggar syariat Islam. Bahkan yang merekomendasikan sistem pembayaran dengan *non cash* adalah pengasuh sendiri agar para orang tua santri bisa mengontrol dan mengendalikan keuangan putra putrinya<sup>236</sup>.

Ada beberapa aktifitas pengelolaan pesantren yang sistem kerjanya banyak menggunakan teknologi digital, yaitu:

1) Penerimaan santri baru

Administrasi pondok pesantren ini dimulai dari penerimaan santri baru, pondok pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata membuka dua jalur, yaitu jalur online maupun offline. Bagi masyarakat yang ingin memondokkan putranya bisa mendaftarkan dengan jalur online, yaitu mengisi google form yang memang disiapkan pondok pesantren, namun bagi calon wali santri yang tidak memungkinkan menggunakan online bisa langsung mendatangi kantor kesantrian pondok pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata untuk mendaftar secara offline. Sehingga mempermudah bagi calon Wali Santri untuk mendaftarkan putranya, mereka bisa mempersiapkan file

---

<sup>235</sup> Wawancara secara langsung dengan Ustad NH ketua pondok pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata 23 Juni 2022.

<sup>236</sup> Wawancara secara langsung dengan Ustad Nurul Hidayat ketua pondok pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata 23 Juni 2022.

tanpa sibuk-sibuk membawa berkas hard copy ke pondok pesantren.

Faktanya pendaftaran secara offline lebih banyak digunakan hal ini ini tidak bisa dipungkiri bagi banyak dari Wali santri yang sangat minim akses untuk melakukan pendaftaran secara online dengan berbagai macam latar belakang dan alasan seperti sinyal maupun memang tidak memiliki perangkatnya.<sup>237</sup>

Basis santri Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata adalah para penduduk desa yang secara strata pendidikan sangat rendah, maka dalam hal pendaftaran santri baru banyak yang secara langsung mendatangi kantor bidang kesartrian secara langsung. Mereka merasa kesulitan untuk mengisi form yang disediakan apalagi tidak didukung dengan jaringan yang kuat serta hp yang cukup bagus untuk melakukan upload persyaratan seperti Kartu Keluarga maupun Surat Keterangan Berkelakuan Baik (SKKB).<sup>238</sup>

Pendaftaran seperti ini sangat lumrah terjadi walaupun pengurus sendiri sebenarnya menginginkan para calon wali santri lebih dahulu mendaftarkan santrinya secara online biar tidak terjadi penumpukan serta masuknya data calon santri secara otomatis pada database beserta pencyaratannya. Selain itu para calon santri yang diantarkan para wali tidak berdesakan antri di depan kantor bidang kesartrian. kondisi inilah pesantren tetap mempersilahkan melakukan pendaftaran secara offline<sup>239</sup>.

Sistem ini menunjukkan bahwa pondok pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata tidak bisa sepenuhnya menggunakan digital

---

<sup>237</sup> Wawancara secara langsung dengan UM Kesartrian pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata 23 Juni 2022.

<sup>238</sup> Wawancara secara langsung dengan UM bagian kesartrian pondok pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata 23 Juni 2022.

<sup>239</sup> Wawancara secara langsung dengan Ustad Muhyi bagian kesartrian pondok pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata 23 Juni 2022.

sebagai basis administrasi terutama dalam proses pendaftaran santri baru, namun demikian data santri yang terdaftar secara offline tersebut dimasukkan pada database di microsof acces sehingga lama bertahan dan aman dari ancaman virus.

Setelah santri sudah dipasrahkan kepada pengasuh, maka selanjutnya melaksanakan tes Al-Quran dan baca kitab kuning, bagi yang lulus maka langsung masuk asrama reguler, namun bagi santri yang tidak lulus maka harus ikut progrm I'dad kitab kuning dan Al-Quran diawali dengan tes kemampuan meliputi kitab *fathul-qorib* serta al-Qur'an sehingga santri baru tersebut diketahui kompetensinya. bagi mereka yang lulus maka langsung masuk sebagai santri reguler tanpa mengikuti program i'dad. Namun bagi santri yang tidak lulus maka harus mengikuti program I'dat yaitu selama 3-12 bulan karena program yang yang digunakan adalah program akselerasi prakom dan Nubdatul Bayan. data Santri ini terintegrasi dengan data lain seperti data dengan madrasah sehingga ada keterikatan data semisal kehadiran santri di bawah ini yang berimbas terhadap pertimbangan prestasi siswa di Madrasah<sup>240</sup>.

Sebagai bekal dasar bagi santri baru maka program I'dad ini menjadi wajib diikuti oleh semua santri yang tidak lulus pada tes awal, sehingga pada akhirnya tidak ada satupun santri yang mengikuti proses pembelajaran yang tidak memiliki kemampuan dasar membaca kitab kuning serta membaca al-Qur'an.

## 2) Sistem Pembayaran Syahriah

Sebagai bagian dari administrasi pondok pesantren adalah pelunasan Syahriah untuk kepentingan operasional pesantren.

---

<sup>240</sup> Wawancara secara langsung dengan Ustad Nurul Hidayat ketua pondok pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata 23 Juni 2022.

Uang syahriah di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata hanya sebesar Rp. 600.000 (enam ratus ribu rupiah) setiap tahunnya, bisa diangsur 2x dalam satu tahun. Sistem pembayarannya menggunakan kartu santri yang sudah di *top up* dana. Pondok pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata ini memang murah tapi tidak murahan, dalam arti mutu tetap didahulukan. Bayangkan syahriahnya hanya 600 ribu setahun sedangkan madrasah gratis karena sudah ada Bantuan Operasional Sekolah (BOS). Jadi murni pembiayaan santri lebih banyak pada operasional pribadinya. Pembayaran syahriah tersebut sudah non cash, yang mana pesantren bekerja sama dengan Bank Syariah Indonesia (BSI) untuk menjadikan semua pembayaran dengan non cash, yaitu terintegrasi dengan kartu santri yang dibuat khusus oleh BSI. Jadi para orang tua tinggal melakukan *tup up* dana dari rumahnya masing-masing<sup>241</sup>.

Pembayaran seperti ini sangat akuntabel, wali santri bisa mengontrol keuangan putranya dalam pembayaran syahriah. Banyak terjadi santri meminta uang untuk kepentingan pembayaran iuran pondok, tetapi nyatanya hanya untuk kepentingan pribadi. Menurutnya memang tidak ada tujuan lain, kecuali akuntabilitas terhadap wali santri terkait pembayaran yang ada di pondok, sekalian biar ada partisipasi riil dari orang tua terhadap anaknya. Para wali santri mengetahui secara pasti pengeluaran untuk kepentingan pondok pesantren, hal ini karena banyaknya kasus santri meminta uang berlebihan dengan alasan

---

<sup>241</sup> Wawancara secara langsung dengan Ustad NH ketua pondok pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata 23 Juni 2022.

iuran pondok pesantren, padahal iuran sesungguhnya hanya syahriah yang jumlah 600 ribu tersebut.<sup>242</sup>

Semua pembayaran melalui non cash ini menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata mengedepankan azas efisiensi dan akuntabelitas dan beralih dari sistem manual pada sistem yang berbasis digital.

### 3) Surat Izin Santri (SIS)

Merupakan aplikasi perizinan berbasis wali santri dengan data santri yang terintegrasi dengan kesiswaan. Dalam aplikasi SIS ini tersedia laman tentang teknik perizinan santri yang bisa dilakukan wali santri dari rumah, dengan mengupload bukti alasan mengajukan perizinan, setelah itu akan ada notifikasi apakah santri tersebut mendapatkan restu untuk pulang atau sebaliknya. Selain tentang perizinan aplikasi ini juga berisi tentang informasi tentang pondok pesantren terutama kegiatan yang sedang dan akan berlangsung.

### 4) Belanja santri

Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata merupakan lembaga yang menyiapkan semua keperluan santri, mulai dari tempat pembelanjaan mini market maupun toko prajangan yang menjual keperluan santri seperti sabun, pasta gigi, nasi maupun kopi sekalipun. Sebagai pesantren yang menerapkan pembiayaan dan pembelanjaan non cash, maka para santri dalam memenuhi kebutuhannya menggunakan kartu santri sebagai alat transaksi, seperti membeli nasi, air maupun kebutuhan lainnya. Digunakan sistem pembelanjaan dengan *non cash* awalnya berawal dari kegelisahan banyak wali santri yang mengeluhkan besarnya *cost*

---

<sup>242</sup> Wawancara secara langsung dengan Ustad NH ketua pondok pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata 23 Juni 2022.

hidup di pesantren, padahal iuran syahriah nya sangat kecil. Ternyata para santri tidak bisa mengendalikan sistem keuangannya karena mempunyai uang cash ditangannya. Mereka mempunyai keinginan dapat mengendalikan keuangann yang memungkinkan para santri menggunakan keuangan secara sadar. Setelah muncul ide dari pengasuh tentang penggunaan pembayaran melalui non cash maka diincludkan juga tentang uang belanja santri<sup>243</sup>.

Penggunaan dana *non cash* juga sangat bermanfaat bagi santri yang sering hilang uangnya, hal ini tidak bisa dipungkiri dari banyaknya santri dengan karakter yang berbeda-beda rentan terjadi kasus kehilangan. Maka kartu santri menjamin adanya kesesuaian pemakai dengan kartu sesuai identitas.

#### 5) Pekan Ngaji

Pekan ngaji merupakan agenda tahunan di pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata, agenda ini merupakan pasar pendidikan dan kreatifitas yang memberikan kesempatan pada santri, alumni dan simpatisan untuk mengakses seluruhnya sesuai dengan selera. Di dalam pelaksanaan pekan ngaji terdapat 40 an materi ngaji yang dapat diakses oleh jamaah baik secara online maupun offline. Pondok pesantren mendatangkan banyak pemateri yang expert bahkan banyak sebagian dari mereka adalah para profesor yang didatangkan khusus baik dari dalam maupun luar negeri. Seperti profesor dari UKM Malaysia, UIN Surabaya, UIN Yogyakarta dll.

Pada pelaksanaan pekan ngaji bisa dikatakan merupakan puncak dari optimalisasi penggunaan digital di pondok pesantren, mulai dari kajian yang dapat diakses dengan berbagai macam materi kajian yang live di youtube, facebook dan instagram bahkan

---

<sup>243</sup> Wawancara secara langsung dengan Ustad TH bagian IT pondok pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata 23 Juni 2022.

pada malam puncak terdapat panggung besar yang isinya penuh teknologi digital, sampai-sampai mendapatkan pengakuan dari Wakil Gubernur Jawa Timur Emil Dardak serta Menteri Parawisata Sandiaga Uno, sebagai pondok pesantren inovatif dibidang digital<sup>244</sup>.

Pada saat wisuda badan otonom yang include dengan pelaksanaan pekan ngaji, semua materi disampaikan melalui digitalisasi, dari bacaan kitab, materi al-Qur'an dll.

#### 6) Pembelajaran

Proses pembelajaran di pesantren memang tidak sepenuhnya menggunakan digital, apalagi pembelajaran kitab kuning yang memang menjadi tradisi sejak lama menggunakan sorogan dan bandongan. Seperti kajian kitab *safinah*, *sullam*, *bidayah*, *jurmiyah* dan *izzih* yang memang sejak dahulu kala dijelaskan secara tradisional. Namun hal ini berbeda untuk kelas pengembangan terutama untuk kelas di badan otonom yang jumlahnya mencapai 20 lembaga, banyak dari kelas tersebut sudah bersentuhan digital, minimal penggunaan sarana laptop dan proyektor.

Beda lagi dengan pembelajaran yang dilaksanakan di madrasah yang memang sudah sangat tidak asing dengan teknologi digital, seperti integrasi pembelajaran dengan perpustakaan digital, laboratorium multimedia maupun penggunaan alat media lain yang berbasis teknologi digital. tersedia perangkat yang mendukung terhadap peralihan guru dari manual ke teknologi digital, seperti perpustakaan yang bisa di download di play store, atau candi CBT yang berlisensi, sehingga guru bisa melaksanakan pembelajaran online atau *e-learning* walaupun sampai saat ini belum ada karena

---

<sup>244</sup> Wawancara secara langsung dengan Ustad NH ketua pondok pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata 23 Juni 2022.



ini memang selalu berusaha update terhadap informasi-informasi penting untuk disampaikan kepada publik, apalagi berkaitan dengan pembelajaran dan kalam-kalam hikmah lainnya termasuk shalawat, ini bukan tentang edsense namun lebih pada edukasi kepada masyarakat<sup>246</sup>. Selain itu update informasi dan publikasi ini dirasa sangat penting karena memang banyak permintaan dari alumni, para wali santri dan simpatisan.

Menurut pengurus publikasi penting, karena terutama para alumni dan simpatisan yang selalu ingin update tentang informasi pesantren, terutama para anggota jama'ah tariqah yang selalu menunggu informasi, termasuk youtube palaksanaan sebagai dokumen yang selalu dikenang oleh para jama'ah<sup>247</sup>.

## 2) Munculnya model Pembelajaran yang baru dan menyenangkan

Teknologi digital memberikan dampak yang penting bagi pembelajaran di kelas, hal yang sangat dirasakan oleh para siswa di madrasah adalah wawasan siswa yang luas dengan berbagai reference yang diberikan oleh ustadz dengan media digital. Begitupun dengan model yang digunakan guru semakin kreatif dan menyenangkan, hal ini disampaikan UR salah satu asatid di pesantren Al Fithrah menyadari hal tersebut, penggunaan teknologi biasanya dalam hal penggunaan LCD Proyektor sebagai medianya. Ia merasakan siswa lebih konsentrasi dalam mengikuti pelajaran serta saya bisa menyampaikan pesan materi melalui vidio yang secara praktek tergambar dalam vidio tersebut<sup>248</sup>.

---

<sup>246</sup> Wawancara secara langsung dengan Ustad Zulfikar bagian IT Publikasi pondok pesantren Al-Fithrah 15 Juni 2022.

<sup>247</sup> Wawancara secara langsung dengan Ustad Qunawi ketua pondok pesantren Al-Fithrah 15 Juni 2022.

<sup>248</sup> Wawancara secara langsung dengan MA salah satu santri pondok pesantren Al-Fithrah 15 Juni 2022.

Data ini terkonfirmasi melalui wawancara peneliti dengan MA siswa kelas ulya dari Kalimantan menyampaikan baha pembelajaran dengan menggunakan media terutama berbasis digital berdampak terhadap rasa ingin tahu dan rasa konsentrasi dalam mengikuti pelajaran.<sup>249</sup>

### 3) Pembelajaran Jarak Jauh

Terjadinya pandemi covid 19 sangat berdampak terhadap semua sektor kehidupan, tidak terkecuali pondok pesantren Al Fithrah. Saat awal pandemi covid, pesantren Al Fithrah memulangkan para santri dan melaksanakan pembelajaran jarak jauh, walaupun hal terasa berat namun sangat terbantuan dengan adanya digital yang menjadi fasilitas interaksi pembelajaran antara ustad dengan para santri. Menurut UK sebagai ketua pengurus terkait kebijakan dipulangkan para santri saat pandemi covid 19 menjadi keputusan pesantren bahwa para santri dipulangkan, mengingat tingkat penyebarannya sangat cepat dan dikhawatirkan akan memakan korban massal, jumlah santri kan banyak. Namun demikian kami tetap melaksanakan pembelajaran dengan cara online, hal ini berlangsung sampai mendapatkan lampu hijau dari pemerintah untuk mengembalikan santri walaupun dengan prokes yang ketat<sup>250</sup>.

Gubernur Jawa Timur mengeluarkan Pergub no. 18 tahun 2020 tentang pedoman pelaksanaan prokes yang dikenal dengan Jatim Tanggap, pesantren harus menjadi pioner penerapan prokes sehingga diharapkan menjadi pesantren tangguh. Dengan turunnya pergub para santri kembali ke pesantren dengan aturan yang sangat ketat.

---

<sup>249</sup> Wawancara secara langsung dengan UK ketua pondok pesantren Al-Fithrah 15 Juni 2022.

<sup>250</sup> Wawancara secara langsung dengan UK ketua pondok pesantren Al-Fithrah 15 Juni 2022.

#### 4) Counter hoax dan radikalisme

Teknologi digital yang dikendalikan oleh pesantren menjadi pembeda bagi media ekstrim yang sering menyebarkan hoax bahkan radikal. Pesantren dengan konten positif berupa pengajian, pesan-pesan moral, shalawat serta artikel ilmiah. Karena yang bisa mencounter perilaku tidak terpuji melalui media adalah pesantren hal ini diukur dari kapasitas keilmuan yang bisa mengambil langsung dari sumber aslinya dengan penafsiran yang kredibel. Melalui TIM IT pesantren Al Fithrah Surabaya melakukan counter tersebut dengan berbagai kegiatan yang diupload ke media sosial. Pengurus memang selalu update konten-konten positif di semua media sosial pesantren, karena memang sebagai media untuk sosialisasi program juga untuk meluruskan informasi salah yang berkembang di masyarakat, semisal terkait dengan besaran biaya pesantren yang kadangkala terdapat selisih nominal antara wali dengan santri. Begitu juga dengan konten pembelajaran berupa kajian atau kalam hikmah kami selalu update guna meluruskan paham masyarakat pada jalan yang benar, tidak ekstrim kanan atau ekstrim kiri<sup>251</sup>.

Pesantren Al Fithrah sebagai lembaga yang menekankan nilai wasathiyah *Ahlussunnah wal Jama'ah* selalu memberikan informasi yang berimbang dan moderat serta berupaya counter berita-berita bohong, nilai ahlussunnah wal jama'ah menjadi nilai paten sehingga informasi yang disampaikan ke publik harus moderat<sup>252</sup>.

Pembelajaran langsung	Pembelajaran tidak langsung
Munculnya model Pembelajaran yang baru dan menyenangkan	Melakukan publikasi

<sup>251</sup> Wawancara secara langsung dengan UZ bagian IT Publikasi pondok pesantren Al-Fithrah 15 Juni 2022.

<sup>252</sup> Wawancara secara langsung dengan UK ketua pondok pesantren Al-Fithrah 15 Juni 2022.

Pembelajaran Jarak Jauh	Counter hoax dan radikalisme
-------------------------	------------------------------

Tabel 1 implikasi teknologi digital pada pembelajaran di Al Fithrah

b. Pondok pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata

1) Melakukan publikasi

Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata memiliki media sosial yang aktif menyampaikan informasi tentang kegiatan amupun prestasi yang didapatkan oleh santri berdasarkan kebutuhan. Media tersebut terdiri dari Youtube, facebook serta instagram. Media youtube ada dua yaitu [www.bata-bata.net](http://www.bata-bata.net) dan [www.pekanngaji.com](http://www.pekanngaji.com). Keduanya mempunyai spesifikasi serta kegunaan yang berbeda, bata-bata.net dikhususkan untuk kegiatan pesantren sedangkan pekanngaji.com diperuntukkan untuk kegiatan pekan ngaji. Semua media sosial seluruhnya aktif sesuai dengan spesifikasinya masing, untuk informasi terkait pesantren seperti liburan dan hari efektif maupun pengumuman lainnya biasanya kami melalui facebook, website, instagram dan watshaap grup. Sedangkan youtube lebih pada kegiatan-kegiatan formal seperti kajian, seminar dan lain-lain<sup>253</sup>.

Banyaknya alumni dan simpatisan yang selalu menunggu informasi-informasi terkait pesantren menjadikan pengurus pesantren harus aktif, apalagi *qoute of the day* selalu diupdate baik kalimat bijak dari pengasuh, dewan pengasuh serta para asatid untuk memberikan motivasi kepada masyarakat khususnya kepada almuni dan simpatisan, *qoutes* tersebut diupload menggunakan media sosial pondok pesantren. Kalimat yang ditunggu adalah kalam-kalam hikmah yang dikemas dengan *qoute of the day*.

<sup>253</sup> Wawancara secara langsung dengan Ustad RZ sekretaris pondok pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata 23 Juni 2022.

## 2) Pembelajaran Kreatif, Inovatif dan Progresif (KIP)

Digital difungsikan oleh para guru dalam proses pembelajaran, baik di pesantren maupun di dalam kelas madrasah. Penggunaan digital sangat dirasa membantu terhadap guru dalam berinovasi mulai dari apersepsi sampai pada proses penilaian. Hal inilah yang dirasakan oleh para guru dalam menjelaskan materi termasuk materi yang diintegrasikan dengan al-Qur'an. Mayoritas guru menggunakan media digital dalam menyampaikan materi, termasuk materi yang terintegrasi dengan materi al-Qur'an, sehingga mempermudah bagi guru untuk menyampaikan materi. Saat mengajar bisa menggunakan laboratorium multimedia dalam pembelajaran karena tersedia jaringan dan akses yang cepat menggunakan digital di MA. Mambaul Ulum Bata-Bata<sup>254</sup>.

Penyediaan fasilitas berbasis teknologi digital menurut kepala MA. Mambaul Ulum Bata-Bata, dalam upaya menciptakan strategi kekinian dalam mengajar, sehingga menuntut guru untuk kreatif menggunakannya. Madrasah mempunyai budaya kerja untuk tenaga pendidik KIP, yaitu Kreatif, Inovatif dan Progresif. Semua guru dituntut untuk kreatif dalam mengajar dengan dengan memaksimalkan potensi yang ada termasuk fasilitas yang dimiliki madrasah seperti digital, guru juga harus inovatif menjadikan sesuatu yang biasa menjadi luar biasa dan bernilai kebaruan dan selanjutnya progresif dalam arti selalu berusaha menjadi orang terdepan dalam melakukan kebaikan<sup>255</sup>. Prinsip KIP ini mengakar di madrasah sehingga berdampak terhadap pembelajaran yang dilakukan oleh para guru.

---

<sup>254</sup> Wawancara secara langsung dengan Ustad Fadholul Ghafur guru geografi pondok pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata 23 Juni 2022.

<sup>255</sup> Wawancara secara langsung dengan UMZ MA. Mambaul Ulum Bata-Bata 23 Juni 2022.

### 3) E-learning

Sebagian madrasah di bawah pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata sudah banyak yang menggunakan e-learning sebagai bagian dari layanan pendidikan, walaupun tidak dalam bentuk pembelajaran jarak jauh karena siswa semua berada di asrama. Menurut UM bahwa penggunaan e-learning lebih banyak pada penggunaan ujian baik tengah maupun akhir semester. CBT sangat dirasa lebih efektif karena akan banyak memangkas waktu, pembiayaan dan tenaga pengawas yang biasa digunakan kalau dilakukan secara offline. Penggunaan ujian dengan CBT Candi sebagai aplikasi dari e-learning tersebut menjadi aplikasi yang tetap bertahan sampai saat ini dan terus diperbesar cakupannya.<sup>256</sup>

### 4) Aplikasi perpustakaan

Disetiap perpustakaan madrasah Mambaul Ulum Bata-Bata terdapat aplikasi perpustakaan yang memberikan akses bagi siapapun khususnya para asatid untuk memilih buku yang disukai serta membacanya, buku tersebut di pinjam lewat aplikasi dan dikembalikan sesuai waktu yang ditentukan, tidak ubahnya perpustakaan cuma bedanya ini berbentuk aplikasi dan online. disamping disiapkan google reference berupa Google Cendekia, *Saindirect*, *eric* yang berbasis jurnal penelitian, madrasah juga menyiapkan aplikasi perpustakaan yang bisa diakses semua guru untuk meminjam buku dan membacanya secara online. Untuk aplikasi madrasah bekerjasama dengan penerbit buku Tiga Serangkai<sup>257</sup>.

Aplikasi tersebut sangat dirasakan manfaatnya oleh guru mata pelajaran, ketika ingin membaca buku paket tinggal membuka aplikasi perpustakaan dan membacanya diberbagai tempat. Para guru

<sup>256</sup> Wawancara secara langsung dengan UM MA. Mambaul Ulum Bata-Bata 23 Juni 2022.

<sup>257</sup> Wawancara secara langsung dengan UD Pustakwan MA. Mambaul Ulum Bata-Bata 24 Juni 2022.

bersyukur dengan adanya aplikasi perpustakaan tidak harus belajar dengan membawa buku yang tebal untuk bekal mengajar ke siswa dengan membawa buku, namun cukup dengan hp yang tersedia aplikasinya, kapanpun dan dimanapun saya bisa belajar untuk persiapan mengajar<sup>258</sup>.

<b>Pembelajaran langsung</b>	<b>Pembelajaran tidak langsung</b>
Kreatif, Inovatif dan Progresif (KIP)	Melakukan publikasi
E-Learning	Aplikasi perpustakaan

Tabel 2 Implikasi penggunaan teknologi digital di pesantren Bata-Bata

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

<sup>258</sup> Wawancara secara langsung dengan UD Pustakwan MA. Mambaul Ulum Bata-Bata 24 Juni 2022.

## BAB IV

### PEMBAHASAN

#### A. Analisis tentang landasan Teologis dan Sosiologis Digitalisasi Pondok Pesantren Salaf

Berdasarkan kajian peneliti di kedua pondok pesantren ini, keduanya sama-sama mengutip nash al-Qur'ān yang memberikan peluang besar bagi makhluk Allah untuk membaca ayat qauliyah dan qauniyah serta menerapkan di bumi Allah yaitu Iqra'. Selain itu pesantren mempunyai prinsip untuk selalu menjaga tradisi lama yang baik dan mengambil tradisi baru yang lebih baik. Jadi tidak ada alasan bagi pesantren salaf untuk dianggap alergi teknologi digital dan layak melakukan transformasi digital. Landasan penggunaan teknologi digital kedua pesantren dapat digambarkan sebagai berikut:

No	Al Fithrah	Mambaul Ulum
1	QS. Al-Alaq 1-5	Konteks ayat tentang waktu <i>Waddhuhā, Wa-alāsri</i> dll
2	QS. Yunus 101	Kaidah Ushul Fiqh tentang <i>muamalah</i>

Tabel 3 Landasan teologis penggunaan teknologi digital Pesantren salaf

Dalam tabel ini kedua pesantren mempunyai landasan baik dalam teks nash al-Qur'an maupun *qoul* ulama yang mengarahkan perkembangan pesantren bisa dilalui dengan penggunaan teknologi, landasan ini juga menunjukkan penerimaan pesantren terhadap teknologi digital sangat tinggi, dengan landasan yang kuat maka sangat memungkinkan akan melahirkan produk yang baik termasuk sistem pengelolaannya menjadi sangat terarah.

Menurut Ibnu Katsir, surat Al-Alaq ayat 1-5 merupakan wujud dari kemuliaan Allah yang telah mengajari hamba-Nya dengan ilmu pengetahuan,

sehingga manusia bisa mulai dengan ilmu pengetahuan.<sup>259</sup> Maka penting untuk digaris bawahi bahwa kemuliaan manusia tersebut seiring dengan ilmu pengetahuan, semakin tinggi ilmu seseorang maka semakin tinggi pula derajatnya. Teknologi digital merupakan bagian dari ilmu pengetahuan yang harusnya juga dimanfaatkan menjadi media untuk mengembangkan lembaga pendidikan.

Dalam surat QS. Yunus 11, Allah juga memberikan tantangan bagi seluruh hamba-Nya untuk merenungkan segala tanda-tanda kekuasaan-Nya untuk selanjutnya bisa diambil hikmah dan pelajaran dan diamankan dalam alam nyata.<sup>260</sup> Tidak salah ketika Al Fithrah Surabaya menjadikan ayat ini sebagai landasan dalam mengembangkan teknologi digital di pesantren sebagai basis layanan pendidikan karena hal merupakan perintah Allah SWT. Pengembangan teknologi digital harus berdasarkan pada kebutuhan pesantren serta kemampuan untuk mengendalikannya.

Selain dua ayat di atas, landasan teologis yang dijadikan pijakan oleh pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata terkait waktu juga sangat relevan, ayat-ayat tentang waktu dan perintah untuk menjaganya sangat banyak di dalam al-Qur'an, hal ini karena waktu tidak akan datang untuk kedua kalinya. Nabi Muhammad SAW juga banyak berbicara tentang waktu seperti hadis yang diriwayatkan oleh Hakim dan Baihaqi:<sup>261</sup>

---

<sup>259</sup> Abu Fida Al-Hafiz ibn Katsir Al-Dimisqi, Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim, Jilid 4, (Beirut: Dar-Al Fikr, T.th.), h.645

<sup>260</sup> Bisa dilihat dalam <http://www.ibnukatsironline.com/2015/05/tafsir-surat-yunus-ayat-101-103.html> , diakses pada 03 Maret 2023

<sup>261</sup> Hafidhuddin, D. (2003). Manajemen syariah dalam praktik. Gema Insani.





Teknologi digital digunakan sebagai media untuk mengintegrasikan data baik data santri yang dipakai pada satu komponen struktur namun disaat yang sama juga digunakan pada struktur yang lain maka sangat dibutuhkan integrasi data. Bahkan di pesantren Mambaul Ulum integrasi ini juga dalam fungsi kolektif integration, istilah ini muncul bahwa kebutuhan terhadap teknologi digital bukan hanya pada santri namun juga masyarakat luas.

Walaupun banyak rintangan seperti hiruk pikuk dari luar maupun dari dalam pesantren, namun dengan komitmen yang sempurna maka kebijakan terus dilaksanakan dengan tetap memperhatikan hal-hal negatif yang bisa saja muncul, sehingga kekhawatiran dari para alumni dan simpatisan bisa menjadi memo untuk lebih hati-hati. Kalau dalam bahasa pesantren Bata-Bata *istiqomah*.

Terdapat beberapa jabaran berdasarkan kontek penelitian yang ditemukan oleh peneliti sebagai berikut:

### **1. Digitalisasi Pendidikan sebagai bentuk integrasi sains dan agama**

Integrasi dalam pandangan Amin Abdullah adalah mengkaji satu bidang keilmuan dengan memanfaatkan bidang keilmuan lainnya.<sup>262</sup> Di pondok pesantren Al Fithrah penggunaan teknologi pendidikan dinyatakan oleh ketua pondok bahwa tidak lepas dari visi pesantren Al Fithrah yaitu terdepan dalam berilmu dan beragama serta mampu menghadapi tantangan zaman. Menghadapi tantangan zaman menurut pengasuh pesantren ini adalah menjadikan pendidikan pesantren melek teknologi dan berbasis pada teknologi digital sebagai salah satu sarana dan media pendidikan pesantren. Menurut ketua pondok pendidikan agama tidak terpisah dengan sains atau kemajuan teknologi agama dan teknologi menjadi dua hal yang berhubungan.

---

<sup>262</sup> Waryani Fajar Riyanto, *Integrasi-Interkoneksi Keilmuan Biografi Intelektual M. Amin Abdullah* (Yogyakarta: Suka Press, 2013), 767

Pesantren Al Fithrah memandang bahwa agama dan teknologi adalah dua hal yang tidak dapat dipisah. Karena agama terbuka atas kemajuan zaman agama tidak melarang perkembangan zaman bahkan agama selalu mendukung untuk berfikir tentang kemajuan zaman dengan ilmu pengetahuan. Artinya menurut kami pesantren wajib untuk melakukan pendidikan dengan pemahaman agama dan sains atau dengan kemajuan teknologi yang selalu beriringan. Agama tidak boleh menjadi penghambat kemajuan sains atau juga teknologi digital. Maka pesantren ini selalu beradaptasi dengan kemajuan zaman.<sup>263</sup>

Pemikiran UK sebagai ketua pondok Al Fithrah ini mendukung relasi agama dengan kemajuan zaman dengan mengimplementasikan pendidikan pesantren yang terbuka untuk kemajuan zaman selain sesuai dengan visi pesantren yang meletakkan agama dan ilmu pengetahuan serta teknologi menjadi saling berhubungan dalam pandangan peneliti adalah sebuah upaya implementasi memadukan antara sains dan agama walaupun diskursus antara integrasi atau mencampuradukan masih menjadi debat publik. Dalam paradigma Islam menurut Arifuddin tentang integrasi antara agama dan sains masih mungkin bisa dilakukan bila didasarkan pada gagasan tauhid. Arifuddin menyatakan bahwa sains dan agama harus menghadirkan kesadaran dan lebih harmonis, holistic. Sains dalam hal ini yang dimaksud peneliti adalah digitalisasi sebagai bentuk kemajuan sains: dapat berimplikasi dalam hal kurikulum dan dapat mengantarkan peserta didik agar memiliki hasrat dan kemampuan untuk melakukan penelitian (riset) pada bidang-bidang sains untuk kemudian menemukan “titik sambungnya” dengan realitas objektif yang terjadi pada wilayah keagamaan. Kedua, implikasi dalam proses belajar mengajar,

---

<sup>263</sup> Wawancara secara langsung dengan UK Ketua pondok Al-Fithrah 15 Juni 2022.

guru mengembangkan imajinasi kreatif. Dan ketiga implikasi dalam aspek pendidikan<sup>264</sup>

Integrasi sains dan agama dalam kontes digitalisasi pendidikan di pesantren adalah bentuk implikasi dalam proses belajar mengajar, dan dalam aspek pendidikan di pesantren yang dinyatakan oleh Ustad Qunawi di pesantren Al Fithrah Surabaya sebagai sebagai sebuah peradaban hari ini yang seharusnya dikuasai oleh masyarakat muslim. Terutama lembaga pendidikan Islam.

Dalam pandangan peneliti antara sains teknologi dan juga digitalisasi seharusnya menjadi bagian dari pendidikan Islam tidak boleh ada dikotomi Ilmu Agama dan Sains. al-Ghazali (w 1111) dan Ibn Khaldun (w 1406). Kedua tokoh tersebut tidak mengingkari adanya perbedaan antara keduanya, akan tetapi Berbeda dengan dikotomi yang dikenal dalam dunia Islam, sains modern barat sering menganggap rendah status keilmuan ilmu-ilmu keagamaan.<sup>265</sup> Saat ini Agama seharusnya terbuka dengan teknologi dan sains karena agama agama tidak lagi bicara soal ghaib saja seperti tuhan, malaikat, tapi juga bicara soal teknologi dan sains.<sup>266</sup>

Argumentasi Buya Syafii Maarif tentang digitalisasi di bidang pendidikan kaitannya dengan integrasi sains dan agama adalah bahwa Islam bukanlah sekedar cita-cita moral dan nasihat-nasihat agama yang lepas begitu saja. Islam membutuhkan sarana sejarah untuk mewujudkan cita-cita moralnya yang mencakup seluruh aspek kehidupan.<sup>267</sup> Sarana

---

<sup>264</sup> Iis Arifudin, Integrasi Sains dan Agama serta Implikasinya terhadap Pendidikan Islam (Edukasia Islamika : Volume 1, Nomor 1, Desember 2016), 161.

<sup>265</sup> Chanifudin & Tuti Nuriyati, Integrasi Sains dan Islam dalam Pembelajaran (Asatiza , Vol. 1, No. 2, Mei - Agustus 2020),

<sup>266</sup> Mulyadhi Kartanegara, Integrasi Ilmu Sebuah Rekonstruksi Holistik, (Jakarta: Arasy, 2005), 19-20  
mempelajari

<sup>267</sup> Ahmad Asroni, Pemikiran Ahmad Syafii Maarif Tentang Negara dan Syariat Islam di Indonesia (Millah Vol. X, No 2, Februari 2011), 165.

yang dimaksud Syafiie dalam konteks pendidikan pesantren adalah sarana teknologi digital atau dengan istilah digitalisasi pendidikan di pesantren. Sehingga dalam kajian relasi agama dan sains, sarana digitalisasi hanyalah sebagai sarana baik untuk mencapai tujuan pendidikan maupun untuk mengharmoniskan kehidupan masyarakat.

Sebab dalam pandangan Buya Ahmad Syafii Maarif semua aspek kehidupan tidak dapat ditempatkan dalam kategori yang dikotomis, antara ibadah dan kerja sekuler.<sup>268</sup> Bila kita letakkan digitalisasi sebagai kerja sekuler seperti kata Syafiie maka tidak dapat disalahkan bila dijadikan sarana untuk kemajuan sebuah peradaban bangsa khususnya muslim di Indonesia dan juga di dunia pesantren.

Buya Syafii menjelaskan bahwa ilmu-ilmu umum cenderung dianak-tirikan di kalangan umat Islam padahal ini disebabkan rapuhnya fondasi atau landasan filosofis system pendidikan Islam. Tentang rapuhnya filosofi pendidikan Islam, kerapuhan Buya Syafii berpandangan bahwa: Kelemahan sistem pendidikan ini berakar pada kerapuhan fondasi filosofis yang mendasari sistem itu. Kerapuhan ini tercuat keluar dalam bentuk dualisme dikotomis antara apa yang dikategorikan ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu-ilmu.<sup>269</sup> Dalam pandangan peneliti pandangan Buya secara tidak langsung ingin meletakkan hubungan dan relasi yang harmonis antara pendidikan seharusnya *responsive* pada seluruh sarana apapun termasuk teknologi dan juga digitalisasi untuk kemajuan sebuah pendidikan termasuk di pesantren.

Bahkan kata Buya Syafiie salah satu masalah umat Islam adalah pendidikan yang rendah karena Islam tidak menguasai teknologi. Teknologi dan digitalisasi merisaukan Buya sehingga terjadi kesenjangan yang parah antara jumlah mayoritas umat Islam Indonesia dan kualitas

---

<sup>268</sup> Ibid, 362.

<sup>269</sup> Mohamad Ali, Pemikiran Pendidikan Islam Ahmad Syafii Maarif (Profetika, Jurnal Studi Islam, Vol. 17, No. 2, Desember 2016), 14.

kehidupan mereka yang tertinggal khususnya di bidang ilmu, teknologi, dan ekonomi. Buya mengultimatum pemimpin Islam Indonesia agar kesenjangan itu secara berangsur dan sadar dapat dipertautkan menjadi beban Islam sebagai agama yang ingin membangun peradaban. Maka kata buya dalam Mohammad Ali, faktor pendidikan sangat menentukan. Karena kelalaian kita untuk memikirkan masalah pendidikan ini secara bersungguh-sungguh, maka buahnya yang semakin mendera kita adalah ketertinggalan umat dalam bidang ilmu, teknologi, dan ekonomi<sup>270</sup>

Maka dalam kajian di pesantren Al Fithrah Surabaya tentang penggunaan digitalisasi dapat juga dilihat dari sebuah Pernyataan Kyai di pesantren Al Fithrah Surabaya menkonfirmasi pandangan Buya Syaifiie Maarif tentang penggunaan digitalisasi pendidikan di pesantren. Yaitu melandaskan pada ayat-ayat al-Qur'an, bahwa al-Qur'an telah menyuruh umat manusia untuk melaksanakan perintah Iqro' sebagai sebuah upaya memajukan pendidikan di pesantren secara terbuka dan tidak mendikotomi ilmu pengetahuan.

Agama melalui al-Quran telah menyuruh manusia untuk membaca, artinya membaca itu tidak hanya membaca tapi membuka kesadaran kita untuk melakukan kajian-kajian yang maju dengan melakukan verifikasi dengan dasar ilmu pengetahuan. Sehingga perintah Iqro' seharusnya dipahami sebagai upaya manusia untuk selalu melakukan inovasi dalam kehidupan mereka. Pesantren ini memiliki paham yang sama dengan Iqra dalam menghadapi peradaban sebuah masa dimana masa tersebut membutuhkan pemikiran yang adaptatif dan maju dengan kemajuan teknologi seperti saat ini. Artinya pesantren ini secara teologis menjadikan

---

<sup>270</sup> Ibid, 14, baca juga Ahmad Syaifi Maarif. Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan: Sebuah Refleksi Sejarah. Bandung Mizan, 2009) 213.

digitalisasi pendidikan sebagai sebuah cara untuk melakukan perintah agama yaitu Iqro'.<sup>271</sup>

Pernyataan di atas memuat sebuah pesan bahwa pesantren Al Fithrah melakukan proses pendidikan dengan sebuah landasan teologi yang kuat yaitu bagaimana perintah Allah di dalam al-Qur'an tentang seruan untuk membaca diartikan sebagai sebuah paham bahwa manusia harus melek kemajuan zaman. Terminologi dari ayat alquran yang disampaikan oleh Kyai tentang Iqro' dalam pandangan Quraish Shihab memiliki arti membaca, menelaah, dan menyampaikan<sup>272</sup> sedangkan kata Iqro' di dalam alquran terdapat pada delapan surah dan terulang enam belaskali<sup>273</sup> Artinya apa yang disampaikan oleh Kyai dengan penggunaan digitalisasi pendidikan berdasar pada ayat tersebut di atas dapat dijadikan sebuah argumentasi karena ayat tersebut objeknya bersifat umum dan komprehensif<sup>274</sup>

Senada dengan Al Fithrah, pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata juag memandang yang sama antara relasi digital dengan teologis. Dalam ushul fiqh disebutkan bahwa asal dari hukum adalah mubah sebelum terdapatnya illat yang menyebabkannya wajib atau haramnya sesuatu tersebut. Digital bukan sesuatu yang jelek asal dikelola dengan baik, apalagi dikaitkan dengan edukasi.

## **2. Digitalisasi pendidikan di Pesantren Salaf sebagai modalitas social**

Landasan sosiologis digitalisasi pendidikan di pondok pesantren, dalam pandangan pengurus pesantren disebutkan beberapa landasan digunakannya digitalisasi pendidikan di pesantren, antara lain adalah

<sup>271</sup> Wawancara secara langsung dengan UK ketua pondok pesantren Al-Fithrah 15 Juni 2022.

<sup>272</sup> Mustolehuddin, tradisi baca tulis dalam Islam : Kajian terhadap teks al-Quran (Analisa. 01.Januari,2011). 145.

<sup>273</sup> Muhammad Fuad Abd al-Baqi,al-Mu'jam al-Mufakhros li al-Fadz al-Quran al-Karim (Kairo: Dar al-Kutub al-Misriyah, 1364), 685.

<sup>274</sup> Mustolehuddin, tradisi baca tulis dalam Islam ...145.





teknologi digital sebagai kebutuhan pokok maupun sekunder atau sebagai penunjang bagi sistem pendidikan di pondok pesantren<sup>281</sup>.

Menurut Rahman, salah satu faktor yang memicu inovasi teknologi digital di pesantren adalah adanya sikap keterbukaan yang dilakukan oleh pesantren terutama Kyai.<sup>282</sup> Secara sosiologis Kyai Faisol untuk mendapatkan dukungan masyarakat yang baik kepada pesantren, pesantren harus terbuka, maka dibutuhkan media digital yang membantu membuat laporan pesantren tentang apapun yang bias disampaikan kepada masyarakat. Dalam pandangan Kyai, Pesantren dan masyarakat itu harus dekat dan harmonis, pesantren harus mendapatkan dukungan yang kuat dari masyarakat karena secara historis pesantren didirikan oleh masyarakat. Maka bagaimana media digital sebagai jejaring dapat membantu informasi dan keterbukaan pesantren kepada masyarakat. Atau sebaliknya masyarakat dapat mengakses informasi tentang pesantren dengan sangat cepat. Maka kebutuhan modal sosiologis ini terhadap teknologi di pesantren, Bata-bata ini telah berkomitmen membuka jalur teknologi digital dalam menjaga harmoni pesantren dengan masyarakat”.<sup>283</sup>

Pengurus adalah modal yang baik juga dalam memahami teknologi digital dalam sistem pendidikan pesantren, sorang pengasuh yang memahami kebutuhan masyarakat dan juga santri karena keterbukaannya terhadap kemajuan teknologi dan imu pengetahuan. Artinya pimpinan pesantren seharusnya juga bersikap terbuka seperti pengasuh dan pengurus dalam memahmi dan bersikap terhadap teknologi pendidikan.

Kemudian, dalam pandangan pengurus tentang landasan sosiologis dalam penggunaan digitalisasi pendidikan di pesantren bersifat kolektif

---

<sup>281</sup> Hasan, “Inovasi Dan Modernisasi Pendidikan Pondok Pesantren.”

<sup>282</sup> Mufiqur Rahman et al, eksplorasi kesetaraan dalam pendidikan pesantren (journal of Islamic education studies Vol. 8. No. 1. 2020).

<sup>283</sup> Wawancara secara langsung dengan pengurus pesantren Mambaul Ulum Bata-bata Kyai Faisol. 22 Juni 2022.



Peneliti mendapatkan pesan bahwa pesantren yang berperan sebagai pusat pendidikan masyarakat menjadi landasan utama meakukan digitalisasi dalam rangkan transformasi sosial ke arah yang lebih positif. Dalam pernyataan di atas pandangan Ketua Pondok pesantren Al Fithrah Surabaya berbanding lurus dengan pandangan pengurus Mambaul Ulum Bata-Bata yang juga memaparkan landasan sosiologis tentang pesantren dan juga masyarakat adalah dua etitas yang tidak dapat dipisahkan.

Dalam pandangan Mastuhu sendiri mengidentifikasi relasi pesantren dan masyarakat tidak dapat dipisahkan pesantren selalu melakukan reposisi, strategi perubahan, turbulance, dinamika, akselarasi, globalisasi, dan kompleksitas. Sehingga selalu menjaga hubungan dengan masyarakat.<sup>286</sup>

“Pesantren itu kan lahir dari masyarakat? Maka pesantren sejatiya didukung oleh masyarakat maka keterbukaan pesantren dengan perkembangan massa atau teknologi untuk kebutuhan masyarakat harus dilakukan. Sehingga masyarakat dapat mengakses informasi tentang pesantren dengan sangat cepat. Maka kebutuhan modal sosiologis ini terhadap teknologi di pesantren.<sup>287</sup>

## **B. Analisis tentang Digitalisasi di Pondok Pesantren Salaf**

### **1. Pesantren salaf survive di tengah arus perubahan zaman**

Terdapat kajian dari Hiroko Horikoshi tentang kiayi dan perubahan sosial yang mana peran kiayi sebagai entrepreneur sejati dapat memainkan perannya untuk bisa bertahan dengan kharisma nya.<sup>288</sup> Semakin tinggi kharisma maka besar kemampuan mempertahankan pesantrennya, sedangkan kharisma tergantung kepada besarnya pandangan masyarakat kepada pemiliknya dalam hal ini pengasuh pesantren.

<sup>286</sup> Mastuhu, *Menata Ulang pemikiran Sistem Pendidikan Nasional dalam abad 21* (Yogyakarta: Safiria Insania press, 2003) h. 9

<sup>287</sup> Wawancara secara langsung dengan pengasuh pesantren Mambaul Ulum Bata-bata Kyai Faisol. 22 Juni 2022.

<sup>288</sup> Hiroko Horikoshi, *Kiai Dan Perubahan Sosial* (Jakarta: P3M, 1987).

Dalam perjalanannya, pesantren melakukan terobosan dengan membuka diri terhadap arus perubahan dengan ditandai banyaknya madrasah formal yang didirikan oleh pesantren. Kondisi ini sebenarnya Steenbrink mengakui bahwa berdirinya madrasah di pesantren merupakan upaya modernisasi pesantren walaupun kondisi ini tidak akan mempengaruhi terhadap pendidikan khas pesantren termasuk juga tradisi yang mengakar di dalamnya.<sup>289</sup>

Pendapat Steenbrink tersebut di atas dalam hemat peneliti juga berlaku terhadap digitalisasi pesantren yang tidak akan berpengaruh terhadap jati diri sebagai pesantren salaf. Maka dalam konteks ini Iksan menawarkan adanya redefinisi pesantren salaf<sup>290</sup> dan hal ini selaras dengan hasil kajian peneliti di dua pesantren yang menjadi lokus peneliti. Bahwa syarat dikatakan sebagai pesantren yang salaf terdiri dari komponen pengasuh, asrama, santri, masjid/musholla dan kitab kuning serta di dalamnya tidak terdapat sekolah maupun madrasah dengan sistem klasikal memang harus disesuaikan dalam konteks kekinian.

Said Aqil Siradj menyebutkan bahwa keunikan pesantren disebabkan dua hal, *pertama* pesantren selalu hadir untuk merespon situasi dan kondisi masyarakat yang berdampak pada runtuhnya sendi-sendi amoralitas. Maka tuntutan bagi pesantren adalah menyesuaikan dengan apa yang terjadi di tengah-tengah masyarakat, sehingga keberadaannya bisa memberikan pencerahan bagaikan lentera kehidupan di suasana yang gelap. *Kedua*, didirikan pesantren sampai pada pelosok negeri demi untuk menyebarkan universitas Islam, maka lembaga yang paling inklusif sebenarnya adalah pesantren di tengah banyak paham yang keluar dari

---

<sup>289</sup> Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam Dalam Kurun Moderen* (Jakarta: LP3ES, 1994). (Jakarta: LP3ES, 1994).

<sup>290</sup> Iksan, "Dinamika Islam Tradisional: Respon Pesantren Salafiyah Terhadap Agenda Perubahan Pendidikan Islam Di Indonesia" (Jakarta: Sekolah Pascasarjana Uin Syarif Hidayatullah, 2018), 34.



perubahan sosial,<sup>294</sup> dan pesantren Al Fithrah dapat beradaptasi dengan perubahan zaman. Sedangkan tuntutan masyarakat menunjukkan adanya perubahan di tengah masyarakat yang pihak pesantren Al Fithrah harus meresponnya dengan baik.

Begitupun dengan pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata, pesantren yang berada di Desa ini juga mengalami tuntutan perubahan, sehingga menuntutnya untuk berubah walaupun dengan koridor yang jelas yaitu sesuai mottonya "Kesopanan lebih tinggi nilainya dari pada kecerdasan" serta falsafah pesantren yaitu ubudiyah, tarbiyah, nafsiyah, ijtimaiyah dan riyadiyah yang terus menjadi pegangan masyarakat pesantren. Menjadi sebuah tuntutan untuk efektifitas kerja yaitu dengan menggunakan teknologi digital sebagai solusi yang efektif dalam bekerja. Mungkin kalau sepuluh-duapuluh tahun yang lalu pengurus menggunakan kertas dalam bekerja, sekarang disemua unit kerja sudah menggunakan komputer dan laptop. Bahkan komputer tersebut sudah terkoneksi dengan internet.

Menurut Said Aqil Siradj inilah letak keunikan dari pesantren yang merupakan lembaga indigius, ia mampu beradaptasi sesuai dengan tuntutan yang ada, karena penelitian ini lebih menekankan bagaimana digitalisasi pesantren maka fakta yang peneliti temukan bahwa pesantren sangat respek terhadap perubahan asalkan tidak keluar dari jati dirinya lebih-lebih dari nilai keislaman.

Kedua pesantren ini mempunyai modal untuk tetap eksis dan bertahan di tengah arus perubahan. Dalam teori struktural Telcott Persons yaitu AGIL keduanya memiliki dan menjalankan dengan baik apalagi terdapat kaidah Islam yang selalu menjadi pegangan yaitu *الإسلام صالح لكل زمان ومكان* (Islam selalu relevan di semua zaman dan tempat). Pesantren

---

<sup>294</sup> Samuel.



Kedua pondok pesantren ini sudah ada peralihan dari manual ke teknologi digital dalam berbagai komponen, walaupun sebagian menggunakan kertas hanya sebagai data mentah saja sebelum diinput ke komputer. Pesantren menggunakan program-program yang tersedia dalam komputer seperti program excel, access maupun lainnya. Tidak hanya di Al Fithrah di pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata juga sudah melaksanakan digitisasi (peralihan dari analog ke digital). Menjadi sebuah tuntutan untuk efektifitas kerja yaitu dengan menggunakan teknologi digital sebagai solusi yang efektif dalam bekerja. Mungkin kalau sepuluh-dua puluh tahun yang lalu pengurus menggunakan kertas dalam bekerja, sekarang disemua unit kerja sudah menggunakan komputer dan laptop. Bahkan komputer tersebut sudah terkoneksi dengan internet.

Kedua pesantren tersebut menurut Bloomberg masuk kategori bagian dari *the three amigos* atau tiga sekutu yaitu digitisasi. Lebih dari itu, kedua pesantren sudah masuk level kedua yaitu digitalisasi. Digitalisasi adalah proses pemanfaatan produk-produk digital menjadi lebih bermakna dan terintegrasi.<sup>296</sup> Hal ini berdasarkan fakta lapangan dari kedua pesantren yang peneliti teliti dan dikonfirmasi melalui wawancara keduanya menjalankan alur digitalisasi.

Titik tekan dari digitalisasi adalah proses peralihan dari analog ke teknologi berbasis digital, peralihan ini di kedua pesantren tersebut yang menentukan efektif adalah pengelola IT yaitu ustad Zulfikar dkk. dan Ustad Rofiqi Zaky dkk., termasuk di dalamnya pemberi kebijakan yaitu Ketua Pondok di pesantren Al Fithrah dan Ketua Pengurus di Mambaul Ulum Bata-Bata.

Dari proses digitalisasi yang dilakukan oleh tim IT kedua pesantren menghasilkan "strategi" yaitu strategi integrasi data antara satu komponen

---

<sup>296</sup> Verina and Titko, "Digital Transformation."



pesantren, tidak terkecuali bagi pesantren Al Fithrah Surabaya dan Mambaul Ulum Bata-Bata.

Di era digital saat ini pesantren juga dituntut untuk survive di tengah arus perubahan namun, namun perubahan yang dilakukan pesantren tidak menghilangkan jati dirinya sebagai pesantren salaf. Sebagaimana teori Iksan terkait dengan redefinisi pesantren salaf, yaitu harus berpijak pada akidah ahlussunnah wal jama'ah serta menjadikan kitab kuning sebagai basis pembelajarannya.<sup>297</sup>

Kedua pesantren salaf ini saat ini bisa dikatakan sebagai pesantren salaf yang menerapkan digitalisasi dalam pengelolaan baik administrasi dan pembelajaran, hal ini terbukti secara faktual apa yang menjadi syarat dalam perspektif Bloomberg<sup>298</sup> terpenuhi di kedua pesantren ini, tentunya harus dilakukan pembenahan dan perbaikan agar integrasi teknologi digital antara komponen bisa semakin ditingkatkan.

Secara garis besar, seluruh pondok pesantren salaf tidak terkecuali kedua pondok pesantren ini (Pondok Pesantren Al Fithrah Surabaya dan Mambaul Ulum Bata-Bata Pamekasan) ataupun pondok pesantren salaf lainnya juga bisa melakukan transformasi digital sebagai bagian dari proyek pendidikan Indonesia, baik di bawah Kementerian Agama maupun Kementerian Pendidikan yang sama-sama mempromosikan transformasi digital. Sudah saatnya di era digital seperti saat ini semua komponen beralih menjadi teknologi digital terlepas dari efek negatif yang harus selalu dicarikan jalan keluar agar tidak terjadi sesuatu yang tidak diinginkan. Karena berbicara efek negatif segalanya pasti akan selalu ada, maka adanya problem solving harus menjadi solusi agar keberadaan

---

<sup>297</sup> Iksan, "Dinamika Islam Tradisional: Respon Pesantren Salafiyah Terhadap Agenda Perubahan Pendidikan Islam Di Indonesia."

<sup>298</sup> Bloomberg, "Digitization, Digitalization, And Digital Transformation: Confuse Them At Your Peril."

pesantren terus memberikan manfaat yang banyak seiring dengan perkembangan zaman.

Tranformasi digital membutuhkan totalitas serta kolektifitas sumber daya, sehingga keberadaannya memberikan dampak maksimal bagi kemajuan pesantren salaf. *Pertama*, kebijakan. Pimpinan pesantren (kiai/pengasuh/pengurus) memberikan kebijakan berupa surat keputusan tentang maksimalisasi penggunaan sebagai basis pelayanan dan pembelajaran yang tidak menghilangkan jati diri pesantren. Pelayanan maksimal terhadap santri menggunakan teknologi digital akan berdampak pada pemangkasan waktu untuk hal yang tidak penting dan bisa digunakan yang lebih mendasar bagi pengembangan kesantrian. Seperti segala pembiayaan non cash, pendataan yang terpusat akan memangkas banyak waktu yang terbuang sia-sia. Dalam pembelajaran semua naskah *kutubut turast* bisa di PDF-kan dan didigitalisasi, serta dilakukan filter mana pelajaran yang menyimpang dari ajaran ahlu sunnah wal jama'ah, apalagi proses ini di dukung dengan komponen teknologi digital lain seperti laboratorium multimedia yang memberikan peluang pemahaman multidisipliner.

*Kedua*, Sumber Daya Manusia. SDM ini sangat urgent dalam memastikan pelaksanaan digitalisasi berjalan dengan baik, mulai dari komitmen dari untuk membawa institusi ke arah yang lebih baik dengan terus memperhatikan rel nilai-nilai kepesantrenan. Pesantren Al Fithrah dan Mambaul Ulum Bata-Bata sama-sama mempunyai potensi untuk memaksimalkan potensi SDM nya karena dengan kemampuan diri mereka belajar secara otodidak saja kemampuannya sudah diakui oleh Wakil Gubernur Jawa Timur serta Menteri Pariwisata RI, apalagi SDM di bidang teknologi digital tersebut diberikan pelatihan khusus maka potensial sekali

untuk lebih memajukan pondok pesantren di bidang teknologi digital terutama dalam melakukan transformasi digital.

*Ketiga*, konten berbasis digital. Sebagai syarat terciptanya transformasi digital dalam perspektif Bloomberg dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan adalah konversi konten digital yang awalnya berbasis manual menjadi digital, maka dalam hal ini dibutuhkan adanya media yang mendukung seperti *e-learnig*, *e-administrasi*, youtube, *digital reference* dll. Ustad dalam menjelaskan materi bisa mengkonversi banyak reference dalam dalam satu kali klik sehingga jangkauannya lebih luas dan lebih faktual. Adanya podcast juga merupakan langkah yang bisa dilakukan untuk eksplorasi pemikiran terkini dalam menghadapi persoalan kekinian. Kondisi ini sebenarnya sangat dinantikan oleh publik, terbukti banyaknya viewer pada konten pendidikan dan pembelajaran yang dikeluarkan oleh pondok pesantren, termasuk pesantren Al Fithrah dan Mambaul Ulum Bata-Bata.

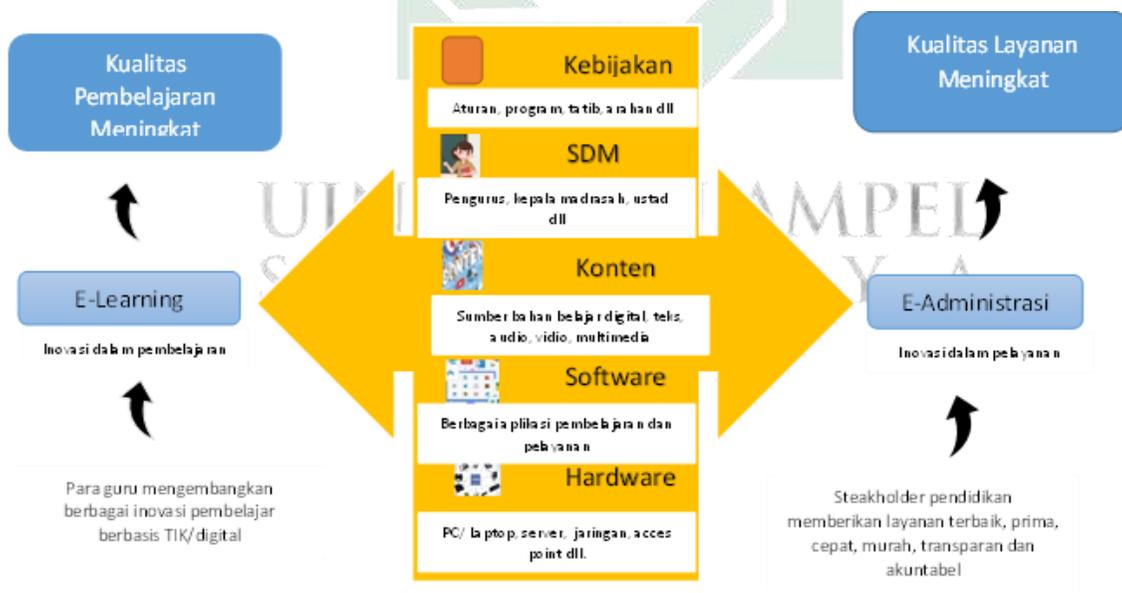
*Keempat*, software. Tranformasi digital membutuhkan adanya aplikasi yang mengintegrasikan semua komponen dalam sebuah organisasi, sebagaimana di Kementerian Agama menginisiasi adanya layanan superApp dalam setiap komponen, seperti layanan pendidikan ada emis dan simpatika, dll<sup>299</sup>. begitu juga dengan *software* yang dikembangkan di pesantren Al Fithrah Surabaya dan Mambaul Ulum Bata-Bata yang memiliki aplikasi dan terintegrasi dengan beberapa bagian di bawahnya yaitu ICT Al Fithrah dan edupay Mambaul Ulum, aplikasi ini terus dikembangkan menjadi lebih luas jangkauannya sehingga satu data untuk semua bagian.

---

<sup>299</sup> Kementerian Agama, "Transformasi Digital GusMen Yaqut," accessed November 13, 2022, <https://kemenag.go.id/read/transformasi-digital-gusmen-yaqut-v5yp6>.

*Kelima*, hardware. Perangkat keras dari berbagai aplikasi yang menyatukan data menjadi satu data dibutuhkan untuk memastikan proses berjalan dengan baik, terutama spesifikasi *Random Access Memory* (RAM) dan *Read Only Memory* (ROM) sesuai kebutuhan, sehingga digital yang seharusnya mempercepat jangan sampai memperlambat karena tidak sesuai spesifikasinya.

Dari kelima bagian ini, terdapat hal penting yang harus diperhatikan sebagai bagian dari transformasi digital, termasuk di pesantren salaf yaitu action dan collaboration. Selengkap apapun perangkatnya namun tidak upaya melaksanakannya maka hanya menjadi *deram vision*. Action ini harus juga diiringi dengan kolaborasi antar tim agar implementasi transformasi digital bisa terwujud di lembaga yang mempertahankan dan mengamalkan aqidah ahlussunnah wal jama'an dan kitab kuning sebagai basis pembelajarannya.



Gambar 5. Tranformasi digital pesantren salaf

Tranformasi digital di pesantren salaf membutuhkan totalitas serta kolektifitas sumber daya, sehingga keberadaannya memberikan dampak



organisasi atau sebaliknya<sup>300</sup>. Pesantren Al Fithrah Surabaya dan Mambaul Ulum Bata-Bata mengalihkan penggunaan analog ke teknologi digital karena dirasa lebih efektif dan efisien dalam layanan pendidikan baik layanan administrasi dan pembelajaran. Sebelum dilakukan digitalisasi setiap informasi yang sampai pada wali santri misalnya harus dibuatkan surat dan dibawa oleh para santri saat liburan pesantren, sedangkan saat ini tinggal di upload di akun resmi media sosial pesantren maka secara cepat kilat akan menyebar secara *massif* kepada semua wali santri. Begitupun dengan penerimaan santri baru, pemetaan dan sistem pembayaran menggunakan *non cash* sangat dirasa memberikan kemudahan kepada santri, wali dan simpatisan.

Dalam sistem pelayanan pembelajaran penggunaan teknologi digital sangat dirasakan oleh para guru dalam menyampaikan pesan materi ajar, yaitu menggunakan power point, *Candi* CBT di Laboratorium Multimedia serta *digital reference* untuk pencaharian refrensi bagi siswa dan santri untuk mendalami materi ajar dan *bathsul masail*.

## 2. Persepsi kemudahan pengguna (*Perceived ease of use*)

Peneliti mendalami secara kualitatif sejauh mana pesantren salaf dalam hal ini pesantren Al Fithrah Surabaya dan Mambaul Ulum Bata-Bata percaya bahwa dengan menggunakan teknologi digital akan menjadikan semua pekerjaan menjadi lebih mudah. Dalam teori Davis bagian dari model penerimaan teknologi adalah keyakinan pengguna bahwa dengan adanya sistem yang digunakan akan berdampak terhadap mudahnya pekerjaan yang awalnya dirasakan sulit dan tidak efisien<sup>301</sup>.

---

<sup>300</sup> Rahayu, S. K., Widilestariningtyas, O., & Rachmanto, A. (2015). Persepsi kegunaan (perceived usefulness) dan persepsi kemudahan (perceived ease of use) atas aplikasi sistem informasi keuangan daerah. *Majalah Ilmiah UNIKOM*, 13(01).

<sup>301</sup> Davis, FD (1989), "Perceived usefulness, perceived ease of use, and user acceptance of information technology", *MIS Quarterly*, 13 (3): 319–340, [doi](https://doi.org/10.2307/249008) : [10.2307/249008](https://doi.org/10.2307/249008)



merupakan sarana eksplorasi ilmu Allah secara teoritis dan aplikatif, bahkan teknologi digital dinilai sebagai sarana integrasi ilmu pengetahuan dan agama. Begitupun secara sosiologis teknologi digital dianggap sebagai modalitas sosial untuk bisa terus *survive* di tengah-tengah masyarakat global. Selain itu dengan digitalisasi menunjukkan bahwa pesantren salaf sebagai basis transformasi kultur .

#### 4. Minat perilaku menggunakan teknologi (*behavioral intention to use*)

Penggunaan teknologi digital yang di pondok pesantren salaf termasuk upaya selalau *meng-upgrade* menjadi sistem yang relevan merupakan cerminan bagaimana pesantren serius untuk menggunakan teknologi digital dalam sistem layanan pendidikan baik administrasi dan pembelajaran. Jadi kondisi ini tidak hanya menunjukkan minat pesantren untuk menggunakan teknologi digital namun menjadikan sistem yang terintegrasi dengan komponen lainnya. Davis mendefinisikan *behavioral intention to use* kecenderungan pengguna untuk terus menggunakan teknologi<sup>303</sup>.

Pondok Pesantren Al Fithrah Surabaya dan Mambaul Ulum Bata-Bata menggunakan sistem digital dan mengintegrasikannya antar satu komponen dengan komponen yang lain. Kantor kesantrian sebagai pemilik pusat data santri terintegrasi dengan bagian kamar dan bagian pendidikan di Al Fithrah Surabaya. Sedangkan di Mambaul Ulum Bata-Bata terhubung dengan Biro Keuangan (BK), BSI dan bagian pendidikan. Penggunaan sistem digital ini menunjukkan keseriusan pesantren salaf untuk menggunakan teknologi digital sebagai bagian dari alat layanan pendidikan.

#### 5. Penggunaan teknologi sesungguhnya (*actual technology usage*)

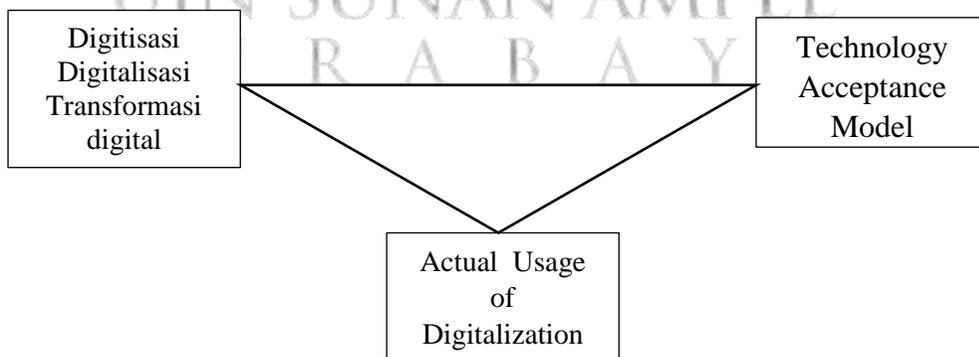
---

<sup>303</sup> Davis, F. D. (1989). Perceived Usefulness, Perceived Ease of Use, and User Acceptance of Information Technology. *MIS Quarterly*, 13(3), 319-340. Retrieved from [https://www.jstor.org/stable/249008?seq=1/analyze#page\\_scan\\_tab\\_contents](https://www.jstor.org/stable/249008?seq=1/analyze#page_scan_tab_contents)

Pengguna pada prinsipnya akan merasa puas terhadap teknologi digital ketika dirasa meningkatkan produktifitas kerja dan memberikan mempermudah terhadap pekerjaan. Davis menjelaskan tentang ukuran penggunaan teknologi yang sesungguhnya adalah dengan waktu dan frekuensi<sup>304</sup>.

Sebagaimana hasil penelusuran peneliti, kedua pesantren ini secara konsisten menggunakan teknologi digital untuk layanan pendidikannya, baik dalam layanan administrasi maupun layanan pembelajaran. Namun demikian penggunaan teknologi digital lebih dominan pada layanan administrasi karena keberadaan santri yang ada di dalam asrama belajar secara offline serta terdapat larangan menggunakan *gadget* di dalam asrama. Namun demikian kondisi ini tidak mengurangi keinginan untuk menyesuaikan dengan perkembangan zaman walaupun tetap mempertahankan tradisi lama yang masih dikategorikan baik.

Maka dari data di atas serta dihubungkan dengan kondisi riil kedua pesantren dalam menggunakan teknologi digital yaitu digitalisasi dapat diformulasi rancang bangun AUD (*Actual Usage of Digitalization*) sebagai berikut:



Bagan 11. Rancang Bangun AUD (*Actual usage of Digitalization*)

<sup>304</sup> Davis, F. D. (1989). Perceived



pembelajaran bagi guru di pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata. Media teknologi digital akan membantu guru untuk lebih kreatif dalam menyampaikan pesan kepada siswa, hal ini karena tersedianya fasilitas yang beragam dari teknologi tersebut. Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) dilakukan oleh pesantren Al Fithrah saat kondisi Covid 19 tahun 2020 lalu, termasuk e-learning yang dikembangkan di pesantren Bata-Bata semuanya berdasarkan landasan filosofi pesantren.

Pembelajaran tidak langsung memberikan informasi serta pemahaman kepada santri dan masyarakat dalam bentuk lain selain proses pembelajaran di dalam kelas, seperti publikasi melalui akun-akun media pesantren praktek shalat lewat youtube, kalam-kalam hikmah, maupun karya tulis yang dipublish di media sosial pesantren. Yang terpenting juga pesantren dengan media sosialnya bisa melakukan counter terhadap hoax dan radikalisasi yang sangat massif penyebarannya di tengah-tengah masyarakat. Pesantren dengan segala kemampuan argumentasi serta referensi yang kuat bisa menjadi pemutus masalah yang terus dengan sengaja dikembangkan oleh oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab. Aplikasi perpustakaan online dan *tools reference* menjadi media efektif untuk memperkaya khazanah keilmuan berbasis teknologi digital.

Dari temuan dan kajian teori yang ada, maka peneliti dapat menjabarkan kajian tentang implikasi teknologi digital terhadap pembelajaran sebagai berikut:

### **1. Pesantren: Kontinuitas dan Perubahan**

Dalam artikelnya Azyumardi Azra menulis tentang pesantren “Pesantren: Kesenambungan dan Perubahan”,. Ia mengklaim bahwa keberlangsungan pesantren terletak pada aspek “*tradisionalisme*”, yaitu pembiasaan melalui prinsip-prinsip dasar pondok pesantren, kemudian melakukan perubahan yang signifikan terhadap program dan lembaga

pendidikan untuk memenuhi tuntutan zaman yang terus berubah.<sup>305</sup> Menurutnya, respon pesantren terhadap modernisasi pendidikan dan perubahan sosial termasuk ekonomi yang terjadi pada masyarakat Indonesia sejak pergantian abad antara lain: *pertama*, pembaharuan metodologi, seperti sistem klasikal, grading; *kedua*, pemutakhiran substansi atau isi pendidikan pesantren; dan *ketiga*, reformasi kelembagaan, seperti kepemimpinan pesantren, diversifikasi lembaga pendidikan. *Keempat*, pembaruan fungsi sesuai dengan kebutuhan.<sup>306</sup>

Pondok pesantren Al Fithrah Surabaya dan mambaul Ulum bata-bata relevan dengan apa yang dikatakan oleh Azyumardi Azra bahwa kedua pondok ini sama-sama mempertahankan tradisi salafnya namun merespon terhadap tuntutan yang bersifat non substansial. Seperti akidah ahlussunnah waljamaah tetap menjadi tradisi I'tiqadiyah dan amaliyah di pesantren, begitupun dengan kitab kuning yang menjadi basis pembelajaran mulai dari pagi sampai malam saat waktunya istirahat tiba.

Dengan adanya teknologi digital sangat dirasakan manfaatnya baik bagi guru maupun santri, hal ini karena guru bisa dengan cepat melakukan kreatifitas dalam mengelola materi termasuk dalam mencari referensi yang beragam dan mendalam. Begitupun dengan santri bisa mendapatkan ulasan yang lebih komprehensif serta mendalam bahkan bisa dihubungkan dengan kondisi faktual yang dapat dilihat melalui visual dengan fasilitas digital. Perubahan tersebut dapat tergambar dari pembaharuan pembelajaran dari sorogan ke klasikal (kedua pondok pesantren ini menerapkan sistem klasikal pada pendidikan formalnya).

---

<sup>305</sup> Azyumardi Azra, "Pesantren: Kontinuitas dan Perubahan", dalam Nurcholish Madjid, Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan (Jakarta: Paramadina, 1997).

<sup>306</sup> Azyumardi Azra, Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Millenium III (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2012), 79-91

Perubahan dari manual ke digital, perubahan sistem kepemimpinan dan kelembagaan dan yang terakhir pembaharuan fungsi kepengurusan.

## 2. Pesantren adaptif dan visioner

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia<sup>307</sup>, lembaga yang asli produk Indonesia ini sudah banyak melahirkan sosok intelektual yang berpadu dengan spritualitasnya, hal ini tidak lepas dari kondisi pesantren yang menekankan pada dua sisi tersebut, yaitu keduniaan dan keakhiratan. Pesantren sebagai komunitas dan sebagai lembaga pendidikan yang besar jumlahnya dan luas penyebarannya di berbagai pelosok tanah air telah banyak memberikan saham dalam pembentukan manusia Indonesia yang religius<sup>308</sup>. Lembaga tersebut telah melahirkan banyak pemimpin bangsa di masa lalu, kini, dan seperti di masa datang<sup>309</sup>.

Salah satu keunikan dari pesantren adalah kemampuannya untuk beradaptasi dengan kondisi yang berkembang di tengah-tengah masyarakat, tidak terkecuali dengan pondok pesantren Al Fithrah Surabaya dan Mambaul Ulum Bata-Bata. Dalam satu kesempatan wakil Menteri Agama Zainut Tauhid Sa'adi memberikan keyakinan kepada semuanya bahwa pesantren bisa beradaptasi dengan semua kondisi termasuk saat covid 19, yaitu dengan melaksanakan pembelajaran jarak jauh, dan saatizinkan kembali ke pesantren benar-benar melakukan proses yang ketat dengan sistem isolasi bagi yang terindikasi terpapar covid.<sup>310</sup>

---

<sup>307</sup> Syafe'i, "PONDOK PESANTREN."

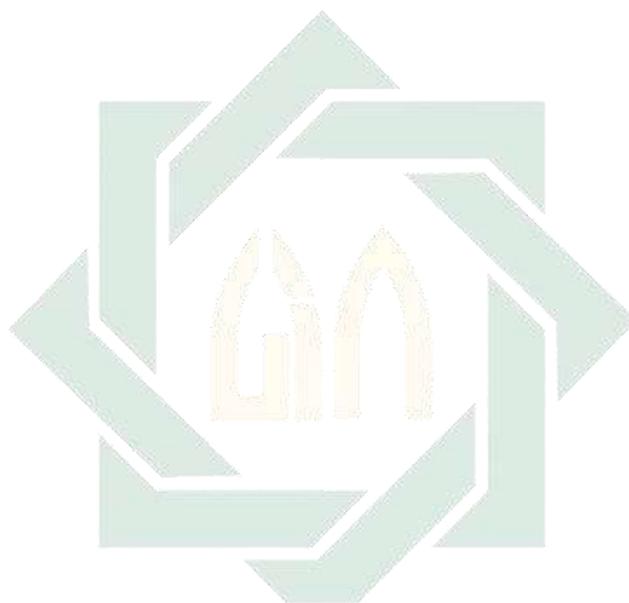
<sup>308</sup> Bastomi, "Pendidikan Pesantren Dalam Pandangan KH. Ma'shum Ahmad Lasem."

<sup>309</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 191.

<sup>310</sup> Kementerian Agama, "Adaptif Di Semua Kondisi, Wamenag: Pesantren Mampu Hadapi Pandemi," accessed November 15, 2022, <https://kemenag.go.id/read/adaptif-di-semua-kondisi-wamenag-pesantren-mampu-hadapi-pandemi-bgpze>.



dari kepemimpinan tunggal kiai menuju demokratisasi kepemimpinan kolektif<sup>313</sup>.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

---

<sup>313</sup> Nur Hanani Hussin and Ab Halim Tamuri, "Embedding Values in Teaching Islamic Education among Excellent Teachers," *Journal for Multicultural Education* 13, no. 1 (April 8, 2019): 2–18, <https://doi.org/10.1108/JME-07-2017-0040>.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dalam bagian ini peneliti akan memaparkan kesimpulan dari penelitian yang penulis lakukan, termasuk implikasi teoritis serta saran yang menjadi rekomendasi bagi peneliti selanjutnya. Penelitian yang dilakukan melalui pendekatan studi kasus ini menghasilkan beberapa kesimpulan, yaitu:

##### 1. Landasan teologis dan sosiologis digitalisasi di Pesantren Al Fthrah Surabaya dan Mambaul Ulum bata-Bata

Landasan teologis di pesantren Al Fithrah Surabaya adalah QS. Al-Alaq 1-5 dan QS. Yunus 101. Sedangkan di pondok pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata adalah ayat-ayat tentang waktu, seperti *Waddhuhā, Wa-alāsri* dll. Selain itu adalah kaidah ushul fiqh tentang muamalah bahwa segala sesuatu hukumnya boleh sebelumnya danya dalil yang mewajibkan atau mengharamkan.

Secara sosiologis kedua pesantren ini meletakkan posisinya sebagai bagian dari masyarakat yang adaptif, berorientasi pada Goal Attainment (Pencapaian Tujuan), Integration (Integrasi) dan Latency (Laten)

##### 2. Digitalisasi Pondok Pesantren Salaf

Pemanfaatan teknologi digital dalam sudut pandang Bloomberg adalah digitalisasi, yang mana peralihan teknologi digital juga diiringi dengan adanya saling integrasi antara satu komponen dengan komponen yang lain.

### 3. Implikasi teknologi digital bagi pembelajaran

Penggunaan teknologi digital di dua pesantren salaf yaitu pesantren Al Fithrah Surabaya dan Mambaul Ulum Bata-Bata berdampak pada pembelajaran yang inovatif. Hal ini dapat tergambarkan dari pembelajaran yang secara langsung dan tidak langsung dilaksanakan di dua pesantren ini. Pada pelaksanaan pembelajaran secara langsung yaitu dengan menggunakan laboratorium digital yang ada di madrasah, maupun lembaga badan otonom. Di Mambaul Ulum Bata-Bata Majelis Musyawarah Kutubut diniyah yang isinya Bahtsul Masail menggunakan kitab-kitab yang sudah di digitalisasi. Bagitupun dengan pembelajaran secara tidak langsung tatap muka yang dengan akun media sosial pesantren yang secara aktif diupdate oleh pesantren guna memberikan pencerahan kepada masyarakat.

#### B. Implikasi Teoritis

Penelitian ini menghasilkan sebuah kajian menarik terkait dengan hal yang menjadi landasah teologis dan sosiologis dari penerimaan dan penggunaan teknologi digital di pondok pesantren salaf (Al-Fithrah Surabaya dan Mambaul Ulum Bata-Bata).

Ayat al Qur'an serta nilai-nilai ilahiyah lain yang menjadi landasan teologis serta kondisi masyarakat pesantren dalam sudut pandang sosiologis dari penggunaan teknologi digital di pondok pesantren salaf terdapat dua pijakan yang menjadi daya tarik peneliti untuk digali benang merahnya, yaitu:

No	Al Fithrah	Mambaul Ulum
1	QS. Al-Alaq 1-5	Konteks ayat tentang waktu <i>Waddhuhā, Wa-alāsri</i> dll
2	QS. Yunus 101	Kaidah Ushul Fiqh tentang <i>muamalah</i>

Tabel 7. landasan teologis penggunaan teknologi digital

Surat *al-Alaq* ayat 1-5 menekankan tentang pentingnya pengetahuan dan pembelajaran dalam kehidupan manusia, serta pentingnya merenungkan kebesaran Allah SWT. Ayat pertama dari Surat *Al-Alaq*, menunjukkan bahwa pendidikan dan pembelajaran harus dilakukan dalam kerangka spiritual dan dengan kesadaran akan kekuasaan Tuhan yang menciptakan segalanya. Ayat kedua dan ketiga menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk yang lemah dan sangat membutuhkan pengetahuan dan pengajaran untuk memperoleh kemuliaan. Ayat keempat dan kelima menunjukkan bahwa Tuhan adalah sumber segala pengetahuan dan bahwa pengetahuan harus didapat melalui proses belajar dan pengajaran.<sup>314</sup> Maka ayat ini dapat dijadikan pondasi bahwa teknologi penting untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang bermanfaat dan berorientasi pada nilai-nilai spiritual dan moral<sup>315</sup>.

Surat Yunus ayat 101 dapat menjadi inspirasi bagi para pendidik untuk memberikan pendidikan yang seimbang, baik dalam ilmu pengetahuan maupun agama. Sebagai pendidik, kita harus memberikan pendidikan yang dapat membawa manfaat di dunia dan di akhirat, sehingga siswa dapat meraih keberhasilan di dunia dan di akhirat.<sup>316</sup>

Ayat-ayat tentang waktu dalam Al-Qur'an dapat memberikan pengajaran penting bagi pelajar dan pendidik untuk memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya, menghargai waktu yang diberikan, bersyukur atas nikmat waktu, serta menepati kesabaran dalam menghadapi tantangan.<sup>317</sup>

Kaidah ushul dalam hal muamalāh menjadi prinsip yang dapat diterapkan dengan memperhatikan nilai-nilai Islam dan memberikan panduan tentang apa yang diperbolehkan dan tidak diperbolehkan dalam pembelajaran

---

<sup>314</sup> Abdurrahman, M. (2020). Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran Al-Qur'an: Tinjauan Surat Al-Alaq Ayat 1-5. *Jurnal Manhaj Tarbiyah*, 6(1), 1-18.

<sup>315</sup> Ibnu Katsir. (n.d.). Tafsir Ibnu Katsir Surat Al-'Alaq. Diakses pada 13 Maret 2023, dari <http://www.islamweb.net/arabic/tafsir/ibnkathir/87.htm>

<sup>316</sup> Muzammil, M. (2018). Relevance of Surah Yunus Verse 101 for Education. *International Journal of Humanities and Social Science Research*, 7(1), 18-24.

<sup>317</sup> Islam, R., Rahman, M., & Wahra, A. M. (2022). Time Management from An Islamic Perspective: An Exploratory Study. *Journal of Islamic Management Studies*, 5(1), 49-69.

dan lingkungan pendidikan. Sebagai contoh, kaidah tersebut dapat diterapkan dalam penentuan bahan ajar yang sesuai dengan ajaran Islam dan tidak mengandung unsur yang merugikan atau bertentangan dengan nilai-nilai Islam.

Adanya penolakan dari kedua sebagian alumni pesantren terhadap penggunaan teknologi digital karena kekhawatiran yang memungkinkan terjadi, maka perlu mempertegas nilai dari landasan teologis kedua pesantren sebagai berikut:

1. Dalam konteks pesantren salaf, pengembangan teknologi digital penting untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan yang berorientasi pada nilai-nilai spiritual dan moral.
2. Pemanfaatan teknologi digital di dalam konteks pendidikan bertujuan untuk menciptakan keseimbangan dalam mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.
3. Dalam konteks pesantren, pemanfaatan teknologi digital dapat dimanfaatkan sebagai strategi untuk memaksimalkan kesempatan dan potensi yang dimiliki oleh pesantren.
4. Penggunaan teknologi digital diperbolehkan karena memberikan manfaat

Dari empat nilai tersebut dapat dibuatkan sebuah **proposisi** dalam landasan teologis ini adalah Pemanfaatan teknologi digital dalam pendidikan di pesantren salaf penting untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan yang berorientasi pada nilai-nilai spiritual dan moral serta mencapai keseimbangan kebahagiaan dunia dan akhirat, dengan memaksimalkan potensi dan kesempatan yang ada.

Sedangkan dalam konteks landasan sosiologis, dalam penelitian ini dapat ditarik benang merahnya sebagai berikut:

1. Adaptation (Adaptasi): Dalam konteks pesantren, adaptasi mengacu pada kemampuan pesantren untuk beradaptasi dengan budaya dan kebiasaan sosial masyarakat perkotaan. Pesantren harus mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya agar bisa bertahan dan berkembang di tengah masyarakat kekinian.

2. Goal Attainment (Pencapaian Tujuan): Orientasi kebijakan berbasis sosial dan memasyarakatkan teknologi adalah dua tujuan penting yang ingin dicapai oleh pesantren dalam konteks ini. Orientasi kebijakan berbasis sosial merujuk pada penggunaan kebijakan yang berpihak pada kepentingan sosial, sedangkan memasyarakatkan teknologi merujuk pada penggunaan teknologi untuk kepentingan masyarakat.
3. Integration (Integrasi): Integrasi dalam konteks pesantren dapat merujuk pada integrasi data santri dan integratif kolektif. Integrasi data santri mengacu pada pengumpulan dan pengolahan data santri secara terpadu, sedangkan integratif kolektif merujuk pada upaya pesantren untuk membangun hubungan yang harmonis antara santri, guru, dan masyarakat.
4. Latency (Laten): Dalam konteks pesantren, latency merujuk pada konsistensi dan istiqomah dalam menjalankan ajaran Islam. Pesantren harus mampu menjaga konsistensi dalam mengajarkan ajaran Islam, meskipun terjadi hiruk-pikuk internal dan eksternal. Hal ini diperlukan agar pesantren tetap dapat dipercaya oleh masyarakat dan tetap menjadi pusat pendidikan Islam yang kredibel.

Terjadinya penolakan dari sebagian alumni terutama alumni senior murni karena ketidatahuan mereka terhadap potensi, manfaat teknologi digital. Atau karena keterbatasan kemampuan mereka terkait bagaimana teknologi digital bisa dimanfaatkan secara optimal. Maka disini butuh peran semua pihak untuk memberikan pemahaman yang benar terkait peran dan manfaat teknologi digital dikembangkan di pondok pesantren, termasuk pemerintah perlu memberikan sarana untuk mengembangkan teknologi sesuai dengan karakteristik pesantren salaf. **Maka dapat dibuat sebuah proposisi sebagai berikut:** Masyarakat pesantren salaf bertahan di tengah masyarakat kekinian melalui kebijakan berbasis sosial dan memasyarakatkan teknologi dengan integrasi data santri yang integratif kolektif serta konsisten dalam menghadapi hiruk pikuk internal dan eksternal



kemudahan ketika pelaksanaan kegiatan yang berbasis teknologi benar-benar tersistem dengan baik, seperti adanya pembayaran non cash yang benar-benar dirasakan manfaatnya oleh para wali santri. Upaya untuk pengembangan teknologi terus dikembangkan apalagi prinsip pesantren dalam melakukan adaptasi sangat kuat “mempertahankan tradisi lama yang baik, dan mengambil tradisi baru yang lebih baik.

Dari tabel ini (penerimaan dan pemanfaatan teknologi digital) bisa ditarik benang merahnya sebagai berikut:

1. Dalam konteks pesantren salaf, penerimaan terhadap teknologi digital dipandang sebagai bagian dari tradisi baru yang lebih baik dan bermanfaat bagi pengembangan pendidikan dan pengetahuan.
2. Dalam konteks pesantren salaf, pemanfaatan teknologi digital dapat dikategorikan sebagai level digitalisasi dalam rangka meningkatkan efektivitas dan efisiensi pengelolaan untuk pengembangan pendidikan dan pengetahuan yang lebih baik.
3. Dalam konteks pemberian layanan pendidikan, penggunaan teknologi harus terus dikembangkan untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi administrasi dan pembelajaran. Namun, harus ada langkah preventif untuk mengurangi atau menghindari efek negatif yang mungkin ditimbulkan oleh penggunaan teknologi tersebut, seperti yang diungkapkan oleh sebagian alumni.
4. Konsep pesantren tangguh dapat dicapai dengan memastikan bahwa pesantren berpegang teguh pada landasan yang kuat, baik dari segi teologi, ideologi, dan filosofi pesantren. Dengan demikian, pesantren dapat membangun sistem pendidikan yang kokoh dan berkelanjutan untuk mencapai tujuan yang diinginkan..
5. Dalam konteks pesantren salaf, penerimaan terhadap perkembangan teknologi digital dipandang sebagai suatu hal yang terbuka dan sejalan dengan karakter nilai keislaman. Dengan demikian, pesantren salaf dapat

mengembangkan diri dengan tetap mempertahankan nilai-nilai keislaman yang ada, dan memanfaatkan teknologi digital sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan dan pengembangan pengetahuan.

Dari lima kajian di atas, dapat dibuat sebuah **proposisi** sebagai berikut: Penerimaan teknologi digital oleh pesantren salaf untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pengelolaan dan pemberian layanan pendidikan, dengan tetap mempertahankan landasan keislaman dan filosofi pesantren.

### C. Keterbatasan Penelitian

Tidak gading yang tak retak, tidak makhluk yang sempurna karena kesempurnaan adalah sifat yang *khāliq*. *Pertama*, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus. Seyogyanya untuk menemukan temuan yang valid dan akuntabel dibutuhkan banyaknya sampel berdasarkan beberapa jenjang dan indikator. Lokus penelitian yang penulis lakukan yaitu Surabaya dan Pamekasan Madura menunjukkan bahwa indikator geografis yang menjadi konsent penulis, bahwa pesantren salaf Al Fithrah Surabaya berada di kota besar yang tetap menjaga kesalafannya, sedangkan Mambaul Ulum Bata-Bata lebih pada letak posisi pesantren yang berada di desa, ternyata karena kedua-keduanya merupakan pesantren salaf tidak banyak mempunyai perbedaan selain arah konsentrasi pembelajaran yang lebih menekankan pada tasawwuf untuk pesantren Al Fithrah dan Ilmu Gramatikal Arab bagi pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata Pamekasan.

*Kedua*, adanya riuk-riuk di dalam maupun di luar pesantren terhadap penerimaan dan penggunaan pesantren terhadap teknologi digital perlu dijadikan pembuktian bahwa apa yang mereka pikirkan dari dampak negatif teknologi digital tidak akan terjadi di pondok pesantren, hal ini karena adanya dasar yang kuat dan selalu menjadi pijakan dalam semua aktivitas pondok pesantren.

*Ketiga*, walaupun kajian tentang digitalisasi pesantren salaf masih tidak terlalu banyak, namun pembahasan tentang pesantren salaf sendiri sudah sangat banyak dengan berbagai sudut pandang yang berbeda, jadi penelitian yang sangkut pautnya dengan pesantren cenderung biasa, walaupun sebenarnya bisa dijadikan sebuah produk penelitian yang luar biasa.

#### **D. Rekomendasi**

Dari hasil pengumpulan data dan analisis data, terdapat beberapa poin yang menjadi rekomendasi bagi beberapa stakeholder, yaitu:

1. Bagi pondok pesantren Al Fithrah Surabaya, perlu ditingkatkan integrasi digitalisasinya, terutama penggunaan aplikasi yang lebih tangguh dan menampung semua data dari masing-masing komponen pesantren. Keberadaan aplikasi ICT internal dirasa masih kurang begitu luas jangkauannya apalagi ancaman luar sangat rentan masuk dan merusak semua sistem ICT yang ada, sebagaimana kasus-kasus Bjorka akhir-akhir ini.
2. Bagi pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata, digitalisasi yang ada sudah lumayan baik, namun hanya lebih pada layanan saja, untuk pembelajaran walaupun ada namun tidak terlalu maksimal. Pesantren ini sangat berpotensi meningkatkan digitalisasi menjadi transformasi digital.
3. Bagi peneliti pesantren, penelitian tentang pesantren salaf bisa lebih ditingkatkan pada perspektif kekinian, dengan lokus yang perlu diperluas maka transformasi digital bagi pesantren salaf sangat layak untuk dilanjutkan menjadi sebuah penelitian lanjutan, terutama tentang transformasi layanan pendidikan di pesantren salaf.

## REFERENCE

- Abdul Majid Latief, *Manajemen Pendidikan Islam: Konsep, Aplikasi, Standar dan penelitian* (Jakarta: Haja Mandiri, 2015)
- Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama Islam dan Pengembangan Watak Bangsa* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005)
- Abdurrahman, M. (2020). Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran Al-Qur'an: Tinjauan Surat Al-Alaq Ayat 1-5. *Jurnal Manhaj Tarbiyah*, 6(1), 1-18.
- Agama, Kementrian. "Adaptif Di Semua Kondisi, Wamenag: Pesantren Mampu Hadapi Pandemi." Accessed November 15, 2022. <https://kemenag.go.id/read/adaptif-di-semua-kondisi-wamenag-pesantren-mampu-hadapi-pandemi-bgpze>.
- . "Transformasi Digital GusMen Yaqut." Accessed November 13, 2022. <https://kemenag.go.id/read/transformasi-digital-gusmen-yaqut-v5yp6>.
- Agostinho, S. (2006). Cognitively-based assessment of online learning: An agenda for research and practice. *Distance Education*, 27(2), 223–236. <https://doi.org/10.1080/01587910600789668>
- Agustianto, Khafidurrohman, Adhistrya Erna Permanasari, and Indriana Hidayah. "Teacher Modeling untuk Mendukung Adaptive Learning dalam Proses Pembelajaran Face To Face Learning Environments (Kasus: Kelas X bidang Studi Keahlian TIK SMK Negeri di Kabupaten Ponorogo)." *Semnasteknomedia Online* 3, no. 1 (February 6, 2015): 2-1–115.
- Ahdan, S., Putri, A. R., & Sucipto, A. (2020). Aplikasi M-Learning sebagai Media Pembelajaran Conversation pada Homey English. *SISTEMASI: Jurnal Sistem Informasi*, 9(3), 493-509.
- Ahyani, Hisam and Mustopa. "Eksistensi Model Perguruan Tinggi Di Lingkungan Pondok Pesantren Pada Era 4.0." *Jurnal Al-Manar Stai Masjid Syuhada Yogyakarta*, April 19, 2021.















- Belajar Mengajar.” *Jurnal Horizon Pedagogia* 1, no. 1 (November 1, 2020). <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/jhp/article/view/10422>.
- Khoirina, A. (2016). Analisis Penggunaan Digilib UNNES Berdasarkan Pendekatan Technology Acceptance Model pada Mahasiswa Pendidikan Akuntansi Universitas Negeri Semarang. Skripsi. Semarang: Prodi Pendidikan Ekonomi. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Semarang
- Kraus, Sascha, Paul Jones, Norbert Kailer, Alexandra Weinmann, Nuria Chaparro-Banegas, and Norat Roig-Tierno. “Digital Transformation: An Overview of the Current State of the Art of Research.” *SAGE Open* 11, no. 3 (July 1, 2021): 21582440211047576. <https://doi.org/10.1177/21582440211047576>.
- Kristiawan, Muhammad. *Inovasi Pendidikan*. Vol. I. Ponorogo: Wade Print, 2018.
- Kryukov, Vladimir, and Alexey Gorin. “Digital Technologies as Education Innovation at Universities.” *Australian Educational Computing* 32, no. 1 (2017).
- Lestari, Endah Rahayu. *Manajemen Inovasi: Upaya Meraih Keunggulan Kompetitif*. Universitas Brawijaya Press, 2019.
- Lestari, S. (2018). Peran teknologi dalam pendidikan di era globalisasi. *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 94-100.
- Les Bell and Howard Stevenson, *Education policy: Themes and Impact* (New York: Routledge, 2006)
- Limantara, Natalia, and Fredy Jingga. “Perancangan Model Learning Management System Untuk Sekolah.” *ComTech: Computer, Mathematics and Engineering Applications* 5, no. 1 (June 30, 2014): 203–12. <https://doi.org/10.21512/comtech.v5i1.2610>.
- Li, C., & Lalani, F. (2020). The COVID-19 pandemic has changed education forever. This is how. World Economic Forum. <https://www.weforum.org/agenda/2020/04/coronavirus-education-global-covid19-online-digital-learning/>
- Lt, G. D., & Fatmawati, M. J. R. (2006). Badan Standar Nasional Pendidikan.







- Oktarida, F. (2021). Pemberitaan media daring tentang kebijakan sistem pembelajaran pada masa pandemi covid-19 oleh kemendikbud: analisis framing robert n. Entman (Doctoral dissertation, UIN Fatmawati Sukarno).
- Pahrudin, A. (2017). Buku: Strategi Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam di Madrasah.
- Pd, Dr H. Rusydi Ananda, M., and Amiruddin Pd M. *Inovasi Pendidikan: Melejitkan Potensi Teknologi dan Inovasi Pendidikan*. Cv. Widya Puspita, n.d.
- Pebryani, Nyoman Dewi. “Konsep Design Thinking Dalam Transisi Menuju Tradisi Digital.” *Dasa Citta Desain: E-Book Chapter Desain*, September 20, 2021, 109–25.
- Permendiknas No 22 Tahun 2006, Tentang Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Tingkat Dasar Dan Menengah
- Purwanto, A. (2011). Manfaat dan guna pohon dan hutan kota. *Krida Rakyat*, 2(2).
- Putra, D. W. (2021). Pesantren dan Pemberdayaan Masyarakat (Analisis Terhadap Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019). *PROCEEDING IAIN Batusangkar*, 1(1), 71-80.
- Prasetya, Andina, Muhammad Fadhil Nurdin, and Wahyu Gunawan. “Perubahan Sosial Masyarakat dalam Perspektif Sosiologi Talcott Parsons di Era New Normal,” no. 1 (2021): 11.
- Priatmoko, S. (2018). Memperkuat Eksistensi pendidikan Islam di era 4.0. *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 1(2), 221-239
- Quraishshihab.com, Admin. “Islam Dan Teknologi.” *Muhammad Quraish Shihab Official Website* (blog), May 20, 2014. <http://quraishshihab.com/akhlak/islam-dan-teknologi/>.
- Rahayu, S. K., Widilestariningtyas, O., & Rachmanto, A. (2015). Persepsi kegunaan (perceived usefulness) dan persepsi kemudahan (perceived ease of use) atas aplikasi sistem informasi keuangan daerah. *Majalah Ilmiah UNIKOM*, 13(01)









- Wibawa, S. (2020). Pembelajaran online di masa pandemi COVID-19: Tantangan dan peluang. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 5(1), 1–8. <https://doi.org/10.31004/jpdn.v5i1.610>
- Widayanti, Rizka. “ALQURAN, ILMU PENGETAHUAN DAN TEKNOLOGI,” no. 1 (2019): 13.
- Wijaya, Etistika Yuni, Dwi Agus Sudjimat, and Amat Nyoto. “Transformasi Pendidikan Abad 21 Sebagai Tuntutan Pengembangan Sumber Daya Manusia Di Era Global” 1 (2016): 16.
- Wijaya, Hengki. “Model Proses Inovasi Rogers Dalam Organisasi,” June 2, 2018.
- Yeni Aprillia Mantyastuti. “Digital Divide Dikalangan Santri Pondok Pesantren Salaf,” n.d.
- Yuniarti, Ira, Nyayu Khodijah, and Ermis Suryana. “Analisis Kebijakan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dan Madrasah.” *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI* 9, no. 1 (March 31, 2022): 182–207. <https://doi.org/10.36835/modeling.v9i2.1162>.
- Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, ed.revisi (Jakarta:LP3ES, 2011)
- Zakia Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cet.VI; Jakarta: Bumi Aksara, 2006)
- Zuhriy, M. Syaifuddin. “Budaya Pesantren dan Pendidikan Karakter pada Pondok Pesantren Salaf.” *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 19, no. 2 (December 6, 2011): 287–310. <https://doi.org/10.21580/ws.19.2.159>.